

F G D

dalam Penelitian Kesehatan

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

F G D

dalam Penelitian Kesehatan

Ilham Akhsanu Ridlo
Arih Diyaning Intiasari
Nurul Jannatul Firdausi
Nuzulul Kusuma Putri
Agus Aan Adriansyah
Christyana Sandra
Agung Dwi Laksono

Editor :

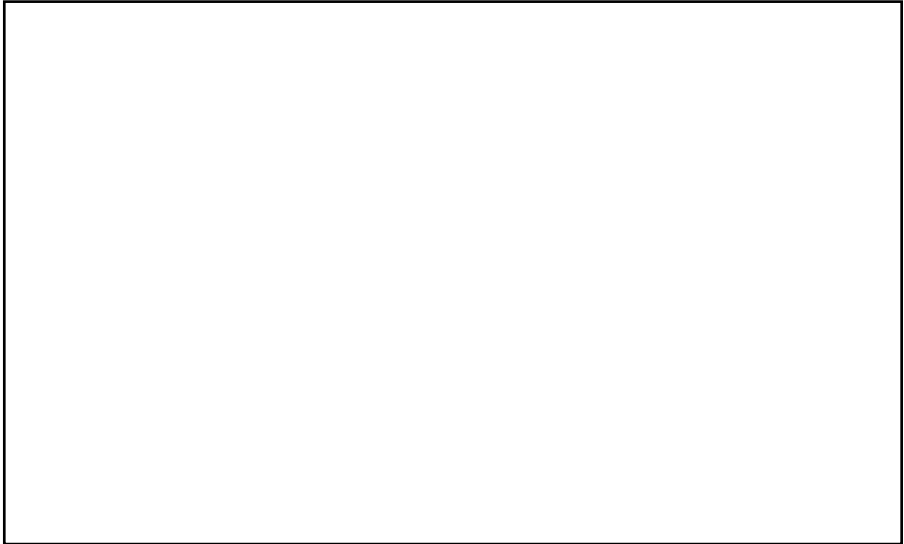
Moch. Irfan Hadi
Pulung Siswantara



Airlangga University Press
Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR

FGD dalam Penelitian Kesehatan

Ilham Akhsanu Ridlo, Arih Diyaning Intiasari, Nurul Jannatul Firdausi,
Nuzulul Kusuma Putri, Agus Aan Andriansyah, Christiyana Sandra, Agung Dwi Laksono



Penerbit

AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS

No. IKAPI: 001/JTI/95

No. APPTI: 001/KTA/APPTI/X/2012

AUP 770.2/09.18 (0.01)

Cover: Eric; Layout: Sarah

Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115

Telp. (031) 5992246, 5992247

Fax. (031) 5992248

E-mail: adm@aup.unair.ac.id

Dicetak oleh:

Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP)
(RK 148/04.18/AUP-A1E)

Cetakan pertama — 2018

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari
Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

PRAKATA

Sebagai salah satu metode dalam pengumpulan data secara kualitatif—meski dalam pelaksanaannya harus digabung dengan metode pengumpulan data lainnya—*Focus Good Discussion* (FGD) mempunyai peranan yang penting dalam bidang kesehatan. FGD mampu menjawab beberapa hal yang tidak didapatkan apabila kita hanya mengandalkan metode kuantitatif.

Membaca dan memahami buku ini sangat mudah, karena penulis sengaja menyusun buku ini seperti tutorial yang akan membimbing para peneliti yang hendak melaksanakan FGD dalam setiap tahapannya. Sekaligus pada bagian akhir disediakan contoh panduan untuk pelaksanaannya.

Buku ini merupakan kolaborasi dari peneliti dan akademisi dari beberapa perguruan tinggi. Dengan banyaknya peneliti dan akademisi yang terlibat, diharapkan materi dalam buku ini menjadi semakin lengkap dan memenuhi harapan bagi para peneliti lain yang hendak mempergunakan FGD sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitiannya.

Sebagai sebuah pengetahuan yang terus berkembang, penulis sangat menyadari bahwa sebagai metode pengumpulan data, FGD masih perlu dan akan untuk terus disempurnakan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun tetap diperlukan untuk penyempurnaan buku ini pada edisi-edisi berikutnya.

Penulis berharap, penerbitan buku ini mampu mengisi kekosongan pustaka tentang FGD dalam Bahasa Indonesia yang dirasakan sangat kurang pada saat ini. Semoga buku yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Surabaya, April 2018

- Penulis -

DAFTAR ISI

Prakata	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x

1 **PENDAHULUAN**

Apa Pentingnya Bagi Bidang Kesehatan	4
Tingkat Kedalaman dan Keluasan	6

2 **MENGENDALIKAN *FOCUS GROUP DISCUSSION***

Persiapan	10
Kelengkapan Logistik	14
Konstruksi Tujuan	16
Rekrutmen Peserta	18
<i>Mapping</i> Tempat Duduk	30
Proses FGD	33

3	FASILITATOR YANG EFEKTIF	
	Siapa yang Dapat Menjadi Fasilitator?	47
	Tugas Fasilitator Sebelum FGD	51
	Tugas Fasilitator Selama FGD	52
	Tugas Fasilitator Setelah FGD Berakhir	53
4	ANALISIS FGD MENGGUNAKAN <i>CONTENT ANALYSIS</i>	
	Pendokumentasian FGD	55
	Manajemen Data	62
	Menganalisis Data	72
5	KEKUATAN DAN KELEMAHAN FGD DALAM PENELITIAN KESEHATAN	
	Kekuatan dan Kelemahan FGD	90
	FGD dengan Komposisi Peserta Lintas Budaya	100
	Peserta Mengundurkan Diri dari FGD	101
	Etika dalam FGD	102
	Daftar Lampiran	104
	Daftar Pustaka	107
	Indeks	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Manuskrip FGD antara Anak Muda di dalam ke Distrik Durban, Afrika Selatan	2
Gambar 2.	Sketsa Rencana Tempat Duduk dalam FGD	32
Gambar 3.	Contoh Formulir <i>Debriefing</i> FGD	45
Gambar 4.	Contoh Lembar Informasi Arsip	68
Gambar 5.	Contoh Log Arsip	69
Gambar 6.	Proses Analisis Data Induktif	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Karakteristik Perbedaan Pengambilan Data dengan Metode Kualitatif	6
Tabel 2.	Strategi Seleksi untuk Rekrutmen Peserta FGD	20
Tabel 3.	Perilaku untuk Membangun Hubungan Baik dalam FGD ...	41
Tabel 4.	Contoh Pertanyaan Tidak Bias dan Pertanyaan yang Mengarahkan pada Risiko	44
Tabel 5.	Kelebihan dan Kekurangan dari Fasilitator Internal dan Eksternal	50
Tabel 6.	Aturan yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan pada Saat FGD	54
Tabel 7.	Kekuatan dan Kelemahan Metode FGD	94
Tabel 8.	Teknik Tanya Jawab dalam FGD	95
Tabel 9.	Kondisi Sulit Lainnya yang Sering Terjadi Selama FGD	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Panduan <i>Focus Group Discussion</i> Pengembangan Kapasitas Kader JKN dalam Peran Pengumpulan Iuran dan Perluasan Kepesertaan JKN	104
--------------------	--	-----

Metodologi *Focus Group Discussion* (FGD) pertama kali digunakan pada tahun 1926 pada saat Emory S. Bogardus melakukan wawancara secara kelompok dalam sebuah penelitian psikologi sosial yang bertujuan untuk menggambarkan skala jarak (*distance scale*) (Wilkinson, 2004). Dalam perkembangannya sekarang ini, FGD digunakan dalam berbagai tujuan. Meskipun *focus group* pada awalnya dikembangkan untuk mendukung penelitian akademis, secara khusus FGD juga dimanfaatkan untuk kepentingan militer, aktivis feminis, aktivis sosialis, dan kegiatan lainnya.

Sejak dekade 1950, *focus group* lebih identik dengan riset pasar (Jowett dan O'Toole, 2006). Namun saat ini, FGD telah mendapat lebih banyak tempat di kalangan peneliti akademis di bidang kesehatan dan ilmu sosial. Beberapa peneliti telah mengembangkan metode FGD agar sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka. Perkembangan dan popularitas metode ini dapat diketahui dari peningkatan jumlah artikel ilmiah yang menggunakan metode ini.

Gagasan dibalik metode diskusi kelompok terarah atau FGD adalah sebuah bentuk wawancara berkelompok yang memanfaatkan komunikasi antarpeserta dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan data. Meskipun wawancara sering digunakan karena menghasilkan data yang cepat dan mudah dari beberapa subjek secara bersamaan, tetapi FGD secara eksplisit dapat menggali objek lebih dalam, tidak hanya terkait informasi dari beberapa orang, tetapi juga interaksi antarsubjek penelitian untuk dapat menjawab beberapa

persoalan yang diajukan oleh peneliti. Respons setiap subjek dalam penelitian sangat menentukan hasil dalam sebuah FGD. Metode FGD sangat berguna untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan subjek, tidak hanya menjawab pertanyaan antarsubjek dalam FGD, tetapi juga dapat bertukar anekdot dan saling mengomentari pengalaman masing-masing dengan beragam sudut pandang (Kitzinger, 1994).

Pada Gambar 1 diperoleh data dari hasil *interview* dengan menggunakan metode FGD pada anak usia 7–8 tahun di KwaDabeka, Distrik Durban, Afrika Selatan. Potongan manuskrip tersebut diambil dari sebuah studi oleh Deevia Bhana pada tahun 2009 tentang bagaimana HIV dan AIDS diartikan dan memberikan arti yang berbeda bagi anak-anak di Afrika Selatan.

Fezile	: From rape you get AIDS.
Gugu	: AIDS is rape.
Researcher	: What's rape?
Nokulunga	: When an older person calls you and does bad things to you.
Mlondi	: A person grabs you when you are going to the shops and then does bad things to you.
Nontobeko	: When he's doing bad things to you ... he puts his penis in you with force.

Gambar 1. Manuskrip FGD antara Anak Muda di dalam Kelas di Distrik Durban, Afrika Selatan (Sumber: Morgan, 2002)

Deevia Bhana menunjukkan konstruksi pemikiran anak-anak dalam sebuah proses sosial yang kemudian menjadi *framing* bagi mereka. Bagaimana mereka merespons terhadap penyakit, khususnya HIV dan AIDS. Potongan manuskrip di atas dapat menjadi sebuah catatan bagi peneliti bahwa FGD dapat menggali informasi yang sangat dalam, dan dari metode ini peneliti dapat belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik serta belajar dari setiap subjek mengenai apa yang mereka rasakan dan keberpihakan mereka dalam menyikapi masalah (Morgan, 2002).

FGD merupakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data di mana sekelompok orang yang dipilih membahas topik atau isu yang ada secara mendalam, difasilitasi oleh seorang moderator eksternal maupun internal yang profesional. Metode ini berfungsi untuk mengumpulkan sikap dan persepsi peserta, pengetahuan, dan pengalaman, serta praktik yang didapatkan dalam interaksi dengan orang yang berbeda. FGD lazim digunakan pada penelitian kualitatif, namun pada awalnya teknik ini digunakan untuk mengetahui *image* tentang produk tertentu dalam riset-riset pemasaran, hal-hal apa yang menarik calon pembeli atau konsumen, desain produk, pilihan ukuran, pilihan warna, dan desain kemasan, serta hal-hal apa yang perlu diperbaiki dan sebagainya.

FGD didasari pada pemikiran bahwa sebuah riset yang baik harus menggunakan sebuah alat yang andal. Pada survei dengan menggunakan pertanyaan tertutup, informasi yang diperoleh tidak mendalam. Metode lain yang dapat menjawab kurangnya umpan balik dari subjek adalah dengan menggunakan sebuah wawancara (*in-depth interview*), namun wawancara sendiri mempunyai beberapa kekurangan, di antaranya mempunyai proposisi yang mahal yang dapat melebihi sumber daya yang ada dalam sebuah riset.

FGD dipilih menjadi sebuah metode yang lebih akomodatif daripada beberapa metode kualitatif lainnya. Pada metode ini akan didapat sebuah informasi yang berisi wawasan tentang berbagai sisi pemahaman melebihi fenomena yang sedang diteliti dalam sebuah riset, secara ekonomis informasi yang didapatkan lebih komprehensif daripada wawancara individual dengan teknik *in-depth interview* (Nagle dan Williams, 2013).

Hal lain yang penting dalam FGD adalah adanya sebuah interaksi kelompok yang di dalamnya terdapat komunikasi verbal maupun nonverbal. Interaksi kelompok antaranggota dalam kelompok dapat mendorong subjek yang menjadi peserta di dalamnya untuk membuat koneksi dalam berbagai konsep melalui diskusi yang mungkin tidak terjadi selama wawancara secara individu. Metode FGD mampu memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux *et al.*, 2006).

APA PENTINGNYA BAGI BIDANG KESEHATAN?

Penggunaan metode FGD semakin meningkat dan populer dalam penelitian kesehatan, namun masih terdapat kebingungan besar dalam penggunaannya. Hal ini didasarkan pada eksistensi penggunaannya yang beragam dalam mengikuti kajian keilmuan masing-masing. Di antaranya digunakan dalam riset pemasaran, organisasi, pengembangan masyarakat dan ilmu sosial humaniora (Kitzinger dan Barbour, 1999). Metode FGD bagaimanapun merupakan sesuatu yang inheren, fleksibel, dan mempunyai cakupan yang luas untuk digunakan dalam berbagai macam pendekatan keilmuan.

Penggunaan FGD dalam penelitian kesehatan saat ini sudah sejajar dengan beberapa metode kualitatif lainnya. Walaupun penggunaannya cenderung terbatas untuk melakukan generalisasi hipotesis, pengujian, dan implementasi dalam tahap awal sebuah penelitian; mengembangkan sebuah kuesioner; dan menafsirkan studi kuantitatif atau merancang program intervensi. Penggunaan FGD saat ini juga lebih banyak digunakan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*). Dalam perkembangannya, peneliti kesehatan menjadikan metode FGD sebagai sebuah acuan dasar pada metode penelitiannya. Hal ini yang menjadikan metode FGD menjadi kian populer dalam penelitian kesehatan (Barbour, 2005).

Metode FGD merupakan salah satu alat yang penting dalam memperoleh informasi yang komprehensif. Hal ini sangat baik mengingat permasalahan kesehatan tidak dapat hanya diselesaikan oleh satu pihak. Masalah kesehatan seharusnya diselesaikan dengan pendekatan multisektoral dan multidisiplin. Metode FGD banyak digunakan untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Kitzinger, 1994). Istilah kelompok diskusi terarah (FGD) sangat populer dan banyak digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data.

Pengambilan data kualitatif melalui FGD dikenal luas oleh para peneliti di bidang kesehatan dikarenakan mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari FGD berupa metode penelitian kualitatif yang dipakai untuk memunculkan data deskriptif dari kelompok populasi. Dalam metode ini, peneliti menggunakan untuk mengeksplorasi tema yang tidak diketahui

sebelumnya, seperti ketika meneliti tentang *health belief* terhadap imunisasi atau praktik pengobatan tradisional yang melibatkan sekelompok masyarakat.

Lebih dari itu, FGD dapat dipakai untuk mendapatkan opini tambahan mengenai topik yang sebenarnya sudah diketahui oleh peneliti dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang perspektif masyarakat mengenai topik tertentu dalam penelitian, seperti praktik budaya lokal yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan praktik standar medis. Hal semacam ini dapat diungkap lebih dalam dengan menggunakan metode FGD (Bender *et al.*, 1998; Carey, 1993). Sebagian besar dari peneliti melihat bahwa metode FGD dapat memberikan hasil dengan cepat. Selain itu, metode ini dapat menghasilkan informasi yang kompleks dengan biaya rendah serta dengan waktu yang minimal. Namun beberapa peneliti memiliki pendapat lain perihal penggunaan metode FGD, di antaranya adalah metode ini tidak selalu berbiaya rendah. Hal ini dikarenakan ada banyak faktor yang mengharuskan peneliti menggali informasi pada subjek tertentu, termasuk soal kemudahan dan kecepatan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing.

Tidak berbeda dengan bidang ilmu yang lain, dalam penelitian kesehatan, FGD juga dapat diterapkan pada tahapan penelitian yang berbeda. Perbedaan ini berdasarkan pada fungsi, peran, dan tujuan yang bervariasi menurut kepentingan dan tujuan penelitian (Khan dan Manderson, 1992; Barbour, 2005).

FGD dapat digunakan pada tahap awal penelitian, dimulai dari eksplorasi, FGD digunakan untuk menyaring isu-isu awal yang penting mengenai keseluruhan tema penelitian. Pada tahap ini, FGD diperlukan untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian. FGD juga dapat digunakan dalam proses monitoring dan evaluasi sebuah penelitian. Pada tahap monitoring, FGD dilakukan untuk mengendalikan dan mengawasi proses dan dinamika yang terjadi di tengah proses penelitian. Khususnya beberapa penelitian intervensi untuk lebih memahami subjek penelitian. Pada tahap evaluasi yang dilakukan pada setiap penelitian, FGD dengan kelompok sasaran utama dapat dilakukan untuk memverifikasi, menolak, dan memodifikasi temuan sementara di lapangan.

Sedangkan pada tahapan pengumpulan dan penilaian hasil penelitian, FGD dapat dilakukan untuk menghasilkan temuan baru tentang perubahan atau proses yang potensial dalam sasaran penelitian termasuk tentang dampaknya dalam bidang kesehatan. FGD digunakan dalam penelitian dan bertujuan untuk memahami isu kesehatan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan politik tertentu (Kitzinger dan Barbour, 1999).

TINGKAT KEDALAMAN DAN KELUASAN

Tingkat kedalaman dan keluasan metode FGD dapat dilihat dari kemungkinan peneliti mengumpulkan narasi bersama dari subjek penelitian. Jika dibandingkan dengan teknik lain dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara dan diskusi terstruktur, maka beberapa perbedaan dan tingkat kedalaman metode kualitatif yang sejajar dengan FGD dapat dijelaskan sebagai berikut Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Perbedaan Pengambilan Data dengan Metode Kualitatif

Uraian	FGD	Wawancara	Diskusi Terstruktur
Peserta	Peserta terdiri dari multikarakteristik yang dihadirkan untuk memenuhi topik penelitian tertentu, setiap peserta mempunyai interaksi yang bernilai bagi terjawabnya tujuan penelitian	Peserta terdiri dari satu individu yang dihadirkan untuk persoalan yang sangat personal sebagai representasi kepentingan tertentu dalam penelitian	Peserta yang terdiri dari multikeilmuan yang mempunyai sebuah keyakinan sesuai dengan bidangnya masing-masing yang melakukan sumbang saran pada sebuah penelitian
Cara melakukan	Semi terstruktur; perencanaan yang matang dan penuh kehati-hatian terkait dengan penggalian informasi penting dalam penelitian	Di antara semi struktur dengan tidak terstruktur; perencanaan meliputi topik yang akan ditanyakan	Tidak terstruktur; tidak ada peraturan dan tatanan baku yang terikat sebelumnya

Uraian	FGD	Wawancara	Diskusi Terstruktur
Ruang lingkup	Menjangkau opini subjek pada spektrum yang luas meliputi pengalaman, pengakuan, dan hal lain pada peserta yang juga memungkinkan adanya interaksi antarpeserta dalam penelitian	Spektrum yang sempit pada peserta, lebih menggali pengalaman, pengakuan dan hal lain pada peserta individu dalam sebuah penelitian	Biasanya spektrum luas, namun dibatasi pada pengetahuan dan pengalaman yang khusus pada satu bidang keilmuan
Fokus	Berfokus hanya pada topik yang diberikan oleh peneliti	Berfokus pada topik tertentu, tetapi dapat bervariasi menurut tingkatan tertentu dalam penelitian	Tidak berfokus dan kadang tidak dapat dikontrol
Peran peserta	Seluruh subjek memiliki peran yang sama dan dapat berkontribusi; tidak ada hirarki tertentu.	Subjek lebih banyak digali pengetahuan, perilaku, kemampuan, dan pengalamannya pada aspek pribadi	Biasanya subjek lebih dominan dalam beberapa segmen diskusi

FGD saat ini secara luas digunakan dalam penelitian kesehatan, tidak seperti teknik kualitatif yang relatif kurang dikenal seperti *Nominal Group Technique*. Seperti dijelaskan pada halaman sebelumnya, popularitas metode ini terkait erat dengan munculnya penelitian partisipatif dalam beberapa riset berbasis sosial di bidang kesehatan. Metode ini juga muncul sebagai jembatan dalam penelitian ilmiah dengan melibatkan aspek *local wisdom* (Cornwall dan Jewkes, 1995). FGD dipandang menawarkan sebuah model yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

FGD terkadang dipandang identik dengan metode wawancara, terutama wawancara “*one-to-one*” dan “wawancara kelompok” yang dilakukan secara semi terstruktur (Parker dan Tritter, 2006). Akibatnya, terdapat beberapa peneliti yang keliru dan menggabungkan dua metode ini, namun sesungguhnya dua metode ini berbeda dengan FGD. Wawancara melibatkan diskusi satu lawan satu, kualitatif, dan mendalam di mana peneliti lebih banyak melakukan perannya sebagai “penyidik”. Hal ini berarti bahwa peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, mengendalikan suasana diskusi, dan lebih dominan

dalam dialog dengan subjek penelitian di satu waktu. Sebaliknya, dalam FGD, peneliti lebih berperan sebagai “fasilitator” atau bahkan “moderator”. Dalam kondisi ini, peneliti melakukan kegiatan memfasilitasi dan menengahi sebuah diskusi kelompok antarpeserta yang lebih banyak untuk mengakomodasi pola interaksi antaranggota (Kitzinger, 1994).

Beberapa tipe FGD menggambarkan tingkat keluasan dan kedalaman metode diantaranya sebagai berikut.

1. *Single Focus Group*

Kategori FGD ini melakukan diskusi interaktif tentang satu topik tertentu antara peserta dengan tim fasilitator yang tergabung dalam satu kelompok dengan tim fasilitator di satu tempat dan waktu tertentu. Kategori ini merupakan jenis FGD yang paling umum digunakan oleh peneliti. Metode ini telah banyak digunakan oleh peneliti dan praktisi di berbagai disiplin ilmu termasuk bidang kesehatan (Wilkinson, 1998).

2. *Two-way Focus Group*

Kategori FGD ini menggunakan dua kelompok, di mana satu kelompok secara aktif membahas sebuah topik, sedangkan kelompok kedua mengamati diskusi kelompok pertama. Biasanya, FGD dengan model seperti ini dilakukan di belakang kaca satu arah. Kelompok observasi dan moderator dapat mengamati dan mencatat interaksi dan diskusi kelompok pertama tanpa terlihat. Mendengar apa yang dipikirkan kelompok lain (atau dengan mengamati interaksi mereka).

3. *Dual Moderator Focus Group*

Metode FGD ini melibatkan dua moderator yang bekerja sama, masing-masing melakukan peran berbeda dalam kelompok fokus yang sama (Krueger dan Casey, 2000). Pembagian peran moderator ini memastikan kelancaran sesi dalam FGD yang dilakukan dan memastikan keseluruhan semua topik dapat dibahas.

4. *Dueling Moderator Focus Group*

Metode FGD ini melibatkan dua moderator yang dengan sengaja mengambil sisi yang berlawanan dalam sebuah isu atau topik yang sedang diteliti (Krueger dan Casey, 2000). Beberapa peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan dua moderator yang berlawanan pandangan

terhadap proses diskusi dalam FGD sangat penting untuk menggali dan menangkap data dan informasi yang lebih mendalam.

5. *Respondent Moderator Focus Group*

Dalam FGD jenis ini, peneliti merekrut beberapa peserta untuk mengambil peran sementara dari moderator (Kamberelis dan Dimitriadis, 2005). Salah satu peserta memimpin diskusi, diharapkan dapat berdampak pada dinamika kelompok dengan memengaruhi jawaban para peserta, sehingga meningkatkan kemungkinan tanggapan yang bervariasi dan lebih jujur.

6. *Mini Focus Group*

Metode FGD ini dapat digunakan ketika peneliti dihadapkan pada situasi di mana terdapat masalah pada jumlah subjek penelitian dan keterjangkauan wilayah. Pendekatan kualitatif dapat tetap digunakan oleh peneliti dengan menggunakan metode FGD. Dalam kondisi yang demikian, maka peneliti dapat mengumpulkan sekelompok kecil antara dua sampai lima peserta (Kamberelis dan Dimitriadis, 2005). Namun, biasanya kelompok kecil tersebut terdiri dari subjek kunci atau tokoh masyarakat atau *stakeholder* yang memegang informasi dan memiliki tingkat keahlian di kelompoknya.

7. *Online Focus Groups*

Metode ini bukanlah merupakan tipe FGD yang berbeda, hanya saja menggunakan media internet dengan mengadopsi metode FGD yang klasik. Metode ini sangat cocok diterapkan pada lingkungan yang sudah terkoneksi dengan internet, dapat menggunakan panggilan konferensi (*teleconference*), *chat room* atau sarana *online* lainnya (Kamberelis dan Dimitriadis, 2005). Pada metode ini suasana dinamis, modern, dan keterjangkauan wilayah dapat diatasi melampaui metode klasik yang mengharuskan tatap muka. Namun, metode diskusi ini hanya dapat diakses oleh peserta yang memiliki akses internet dan metode ini rentan terhadap masalah teknis seperti kehilangan atau kehilangan konektivitas, serta kegagalan menangkap data nonverbal (Dubrovsky *et al.*, 2009).

MENGENDALIKAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*

2

Dinamika dalam proses pengambilan data dengan FGD akan memberikan dampak terhadap *output* data kualitatif yang akan diperoleh dalam penelitian. Upaya pengendalian dalam pelaksanaan FGD akan dapat mengawal tujuan dari pengumpulan data penelitian. Ada beberapa hal yang harus mendapatkan porsi perhatian peneliti yang lebih dalam mengendalikan FGD, yaitu Tahap Persiapan, Kelengkapan Logistik, Konstruksi Tujuan, Rekrutmen Peserta, *Mapping* Tempat Duduk, dan Proses FGD itu sendiri.

PERSIAPAN

Tahapan untuk memulai atau tahap persiapan merupakan tahapan terberat dalam semua pekerjaan. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan FGD, antara lain:

1. Panduan FGD

Ketika peneliti telah menetapkan fokus dan ruang lingkup penelitian, menegakkan definisi konsep, membidik target populasi dan informan, maka harus segera disiapkan panduan FGD sebagai instrumen pengumpulan data dengan FGD. Panduan mencantumkan subtopik yang akan dibahas dan arahan bagi moderator atau fasilitator dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam menjawab tujuan penelitian (Kumar, 1987).

2. Identifikasi kelompok informan

Bungin (2007) mengemukakan metode *Focus Group are Effective* (FGE) sebagai salah satu metode persiapan dalam pengambilan data kualitatif suatu kelompok informan. Hal ini tentu sangat berguna dalam pelaksanaan FGD. FGE adalah metode menemukan kelompok-kelompok yang kritis terhadap isu-isu penelitian yang sedang atau akan dilakukan. FGE akan memunculkan data pada norma-norma budaya dari suatu kelompok, yaitu peneliti akan mendapatkan informasi yang bersifat kritis dan multiaspek. Metode FGE dapat mengidentifikasi 2 kelompok informan, yaitu kelompok informan negatif dan kelompok informan positif.

Kelompok informan negatif atau kelompok informan kritis adalah berasal dari komunitas yang seringkali mengemukakan kritik. Banyak informasi akurat dan lengkap yang dapat dihimpun dari kelompok informan ini. Informasi negatif dalam penelitian tidak selamanya negatif bagi kebutuhan penelitian karena sesungguhnya dalam sebuah penelitian tidak ada informasi yang negatif. Semua informasi akan sangat berguna bagi peneliti dan penelitiannya.

Kelompok informan positif atau kelompok pendukung paling sering ditemukan di lapangan. Walaupun informasi yang dihasilkan dari kelompok ini sangat lengkap, namun cenderung kepada subjektif-positivis, artinya informasi yang dihasilkan cenderung baik-baik saja terhadap objek penelitian. Terkadang bahkan ditemukan adanya informasi yang bersifat palsu, diada-adakan atau dibuat-buat sehingga terkadang menghasilkan sesuatu yang kurang bermanfaat dalam penelitian.

Manfaat Metode FGE dalam tahapan persiapan FGD adalah mengidentifikasi jenis informasi penting dalam mengembangkan analisis penelitian di tahap berikutnya. FGE bermanfaat untuk menilai apakah informasi yang akan terkumpul dari dua sisi subinforman tersebut memenuhi unsur objektivitas dan dapat diakumulasikan sebagai informasi penting dan bermanfaat pada analisis data penelitian.

3. Pemilihan lokasi FGD

Utarini (2007) mengemukakan bahwa secara prinsip FGD harus dilaksanakan di suatu tempat di mana peserta dapat secara bebas dan

tidak merasa takut dalam mengemukakan pendapatnya. Misalnya, institusi pelayanan kesehatan tidaklah tepat digunakan sebagai lokasi FGD dengan topik kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan oleh institusi tersebut.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi FGD adalah:

- a. Tempat harus memberikan kenyamanan dan *privacy* bagi informan.
- b. Tempat harus memungkinkan semua pendapat informan dapat terdengar dengan baik.
- c. Tempat tidak menimbulkan rasa khawatir terhadap keamanan.
- d. Tempat harus terjangkau oleh informan.
- e. Bila memungkinkan dapat diatur, maka tempat diskusi berada dalam jangkauan pandang peneliti tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi para informan yang ikut.

4. Durasi waktu pelaksanaan FGD

Pengaturan waktu durasi FGD perlu diatur untuk memastikan kualitas data FGD. Pengaturan durasi waktu yang tepat diperlukan untuk menghindari informan merasa bosan atau jenuh dan pada akhirnya dapat mengganggu hasil data FGD. Utarini (2007) memberikan patokan waktu antara 1–2 jam.

Pada FGD, waktu yang digunakan untuk menangkap respons khusus yang tidak dalam cukup dikerjakan dalam waktu 45 menit saja. Misalnya FGD untuk menangkap respons informan terhadap iklan layanan masyarakat yang akan ditayangkan di televisi. Apabila FGD akan dilakukan lebih dari 1 tahap, maka perlu diperhatikan bahwa durasi waktu FGD pertama sebaiknya lebih lama dibandingkan dengan FGD berikutnya.

5. Mempersiapkan fasilitator

Fasilitator berperan penting untuk mengawal atau mengendalikan jalannya FGD agar terarah kepada tujuan penyelenggaraannya. Peranan fasilitator dalam FGD adalah:

- a. Menjelaskan tentang topik diskusi. Fasilitator tidaklah harus mempunyai keahlian yang berkaitan dengan topik diskusi. Penjelasan

fasilitator diharapkan mampu membangkitkan komentar informan dalam proses FGD.

- b. Mengarahkan informan. Fasilitator berperan dalam mengarahkan informan. Fasilitator harus mampu mengendalikan informan agar tidak terjadi situasi sebaliknya, di mana informan mengendalikan fasilitator. Fasilitator harus mampu bersikap netral dalam pengajuan pertanyaan tanpa memberikan komentar benar atau salah dan komentar persetujuan terhadap pernyataan informan karena hal tersebut dapat memengaruhi pendapat informan FGD lainnya.
 - c. Mengamati informan dan selalu tanggap terhadap reaksi mereka. Peranan fasilitator sangat penting dalam mendorong partisipasi semua informan dan tidak membiarkan sejumlah informan memonopoli diskusi.
 - d. Menciptakan hubungan baik dengan informan sehingga dapat menggali jawaban dan komentar informan secara mendalam.
 - e. Harus fleksibel dan terbuka terhadap saran-saran dan perubahan-perubahan lainnya.
 - f. Mengidentifikasi komunikasi nonverbal antara informan dan tanggap terhadap hal-hal tersebut.
 - g. Menjaga intonasi nada suara dalam memfasilitasi FGD. Fasilitator tidak boleh membuat informan merasa tidak senang atau tidak nyaman akibat nada suara fasilitator yang memperlihatkan ketidaksabaran dan kurang bersahabat.
6. Mempersiapkan pencatat
- Pencatat berperan sebagai pengamat dalam FGD dan bertugas mencatat hasil diskusi. Beberapa hal yang harus dicatat adalah:
- a. Tanggal dan waktu pertemuan FGD.
 - b. Nama informan dan catatan singkat mengenai informan, misalnya asal instansi dan umur informan.
 - c. Catatan ringkas mengenai tempat pertemuan dan dampaknya terhadap kenyamanan peserta.

- d. Deskripsi umum mengenai dinamika diskusi. Misalnya mengidentifikasi informan yang aktif dan yang bosan terhadap jalannya FGD.
- e. Pencatat harus merekam kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa daerah.
- f. Pencatat mengingatkan fasilitator apabila ada pertanyaan yang terlewat.

KELENGKAPAN LOGISTIK

Hal yang perlu dipersiapkan pada tahapan logistik FGD adalah:

1. Undangan

Escalada dan Heong (2007) mengidentifikasi persiapan undangan FGD sebagai satu hal yang harus ditangani oleh manajemen logistik FGD. Undangan FGD harus diterima oleh informan kurang lebih 1–2 minggu sebelum pelaksanaan FGD.

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian ketika mengundang peserta FGD. Pertama, pemberian penjelasan kepada calon informan tentang lembaga penyelenggara studi dan tujuannya. Kedua, penjelasan singkat tentang topik FGD dan meminta kesediaan informan untuk berpartisipasi. Ketiga, penjelasan tentang tanggal, waktu, dan tempat, serta durasi lamanya FGD. Keempat, jika ada yang tidak bersedia datang, maka tekankanlah pentingnya kehadiran informan tersebut, dan apabila mereka tetap menolak, maka ucapkanlah terima kasih.

2. Persiapan ruangan tempat FGD

Ruangan tempat FGD dilaksanakan harus dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan dimulai. Pengaturan posisi meja dan kursi peserta FGD, termasuk informan, fasilitator, pencatat, pengamat harus sudah dipersiapkan dengan menggunakan papan nama (*table sign*) yang menunjukkan tanda peran peserta yang hadir dalam FGD. Pada beberapa kasus di mana FGD tidak dilaksanakan dengan *setting* ruang dengan meja dan kursi, maka *table sign* dapat digantikan dengan memberikan *name tag* pada peserta FGD yang hadir.

Buku kecil atau notes dengan pensil atau bolpoin dapat juga disediakan. Hal ini untuk membantu peserta menyusun ide, gagasan atau komentar terhadap pertanyaan FGD.

3. Persiapan dokumentasi FGD

Dokumentasi diperlukan sebagai upaya menyusun arsip kegiatan pada proses pelaksanaan sampai pengumpulan data penelitian secara keseluruhan pada FGD. Dokumentasi dapat dilakukan dengan merekam foto dan video proses FGD, yaitu dengan menyediakan kamera dan alat serupa lainnya (bahkan bila memungkinkan, maka disiapkan orang yang memang dapat mengoperasikan alat-alat dokumentasi tersebut dengan baik).

Dokumentasi audio dapat dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*sound recorder*) atau alat sejenis lainnya. Dokumentasi tertulis juga dapat dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi selama pelaksanaan FGD.

4. Persiapan konsumsi

Konsumsi yang disediakan di FGD dapat berupa jajanan, minuman dan atau makan besar. Penyediaan konsumsi sangat tergantung kepada waktu dan lokasi tempat FGD diselenggarakan.

5. Persiapan bahan kontak informan FGD

Bahan kontak merupakan salah satu upaya pemberian penghargaan terhadap kesediaan waktu, tenaga, dan partisipasi aktif informan dalam FGD. Bahan kontak dapat diberikan dalam bentuk uang, barang, sertifikat maupun cendera mata lainnya.

Meski demikian, Krueger, R. A (2002) mengidentifikasi bahan kontak secara lebih luas lagi, yaitu dengan definisi insentif. Insentif yang dapat diberikan sebagai penghargaan kepada informan FGD tidak hanya berupa sejumlah uang, makanan ataupun hadiah, namun banyak hal yang bersifat nonfisik yang diperoleh oleh informan dalam FGD. Contohnya adalah kesempatan untuk berbagi ide dan pendapat, kenyamanan, dan kemudahan dalam mencapai lokasi FGD, serta kesempatan bertemu dengan banyak orang untuk membangun jaringan atau komunitas pertemanan.

6. Persiapan lainnya

Pada beberapa situasi, Tim FGD harus menangkap kebutuhan khusus demi kelancaran FGD, misalnya transportasi antar jemput bagi peserta FGD dan jasa keamanan pada situasi tertentu, apabila topik FGD melibatkan informan kunci bupati atau gubernur. Penjagaan keamanan khusus diperlukan juga apabila isu yang diangkat pada FGD merupakan isu krusial yang diselenggarakan di daerah konflik.

Beberapa situasi juga membutuhkan jasa penitipan barang dan penitipan anak yang diperlukan pada situasi tertentu. Misalnya, ketika informan diharapkan dapat menitipkan barang berharga yang kebetulan dibawa saat FGD, atau ketika informan membawa anak kecil yang dikhawatirkan dapat mengganggu jalannya FGD.

KONSTRUKSI TUJUAN

Konstruksi tujuan FGD dapat memengaruhi desain dari FGD. Tujuan yang berbeda memberikan perbedaan pada pembentukan format pertanyaan, peran peneliti dalam FGD, *setting* wawancara, dan bentuk FGD (Denzin dan Lincoln, 2009). Secara umum tujuan dari FGD dapat bersifat eksplanatoris maupun fenomenologis.

Pada tahapan awal sebuah proposal penelitian, kelompok tim peneliti harus menentukan tujuan, yang merupakan pedoman bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mengapa harus dengan penelitian ini? Misalnya, akankah hal itu membantu memperbaiki beberapa masalah kesehatan? Apakah hasilnya nanti akan memberikan informasi atau memperkaya literatur? Apakah penelitian ini akan mendorong aktivitas pembuatan kebijakan? Apakah secara umum akan menambah pemahaman masyarakat tentang dunia kesehatan?

Jawaban dari pertanyaan tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatur konteks; membentuk hasil yang sesuai; dan membenarkan penelitian, waktu, dan sumber daya yang akan dilibatkan. Berikut contoh jawaban yang mungkin dapat digunakan sebagai sebuah tujuan penelitian, “Tujuan kami adalah untuk membantu otoritas kesehatan dalam meningkatkan penyampaian layanan kesehatan anak di masyarakat” (Richards, 2009).

Seorang peneliti harus dapat menetapkan tujuan dan memprediksi berbagai skenario yang akan menjadi hasil luaran dari penelitiannya. Konstruksi tujuan FGD merupakan hal yang utama. Menurut Richards (2009) penguatan pada konstruksi tujuan FGD dapat mengarahkan peneliti pada beberapa upaya menjaga kualitas data yang akan dikumpulkan. Konstruksi tujuan pada FGD tidak berhenti pada batasan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, tetapi lebih teknis kepada upaya untuk mengarahkan pengumpulan data nantinya.

Hal yang paling mengasyikkan dari sebuah penelitian kualitatif adalah kita tak pernah dapat memprediksikan kapan sebuah permulaan akan berakhir. Dalam mempertajam sebuah pertanyaan dalam FGD dan mempermudah analisis data FGD, kita harus memberikan arahan terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam panduan FGD. Ada beberapa panduan ketika pengumpulan data kualitatif akan dilakukan. Beberapa pertanyaan berikut tidak hanya mempersiapkan peneliti dalam mengawal atau mengendalikan FGD, tetapi juga mengingatkan *human instrument* akan kelemahan dan keterbatasan sebuah pengumpulan data (dan penelitian itu sendiri). Beberapa pertanyaan itu adalah:

1. Apa yang akan dicari dalam penelitian ini?
Kita harus menangkap beberapa kata kunci pada kajian atau sub topik penelitian yang nanti akan dipergunakan untuk mengawal atau mengendalikan FGD.
2. Apa yang dapat kita capai secara realistis?
Kita harus siap dengan segala kemungkinan hasil penelitian yang akan dihasilkan, terkadang dapat saja kita peroleh bahwa hasil data pada FGD tidak sesuai dengan data yang kita harapkan karena ekspektasi kita yang terlalu tinggi pada sekelompok informan.
3. Bagaimana kita tahu bahwa kita telah mencapai *finish*?
Kita harus sepakat pada rumusan pertanyaan pembuka yang dilontarkan pada saat FGD, kapan data dapat dianggap cukup, dan kapan data dianggap telah mengalami saturasi atau kejenuhan.
4. Apakah data yang akan kita peroleh dapat sesuai dengan harapan tim?
Kita harus sedapat mungkin berpegang kepada semua kriteria dan panduan *probing* FGD.

5. Apakah data yang akan kita peroleh cukup baik?

Kita harus mengendalikan dan mengawal proses dengan cara melakukan triangulasi pengumpulan data, sehingga kita dapat mengatakan bahwa data yang kita kumpulkan cukup baik.

REKRUTMEN PESERTA

Rekrutmen peserta mengacu pada proses identifikasi individu dengan karakteristik tertentu dan mengajak untuk berpartisipasi pada FGD. Ketelitian dalam seleksi peserta menjadi hal penting untuk mendapatkan peserta yang mendukung diskusi yang produktif. Perekrutan peserta bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kompleks melalui diskusi mendalam seputar topik penelitian dan mencari berbagai pandangan dari peserta yang beragam. Rekrutmen peserta diperlukan, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Rekrutmen peserta FGD tidak dilakukan secara acak karena tujuan pengambilan data melalui FGD tidak untuk generalisasi (Hennink, 2007).

Jumlah peserta dalam FGD cukup kecil, berbeda dengan jumlah sampel penelitian kuantitatif yang cenderung besar. Jumlah peserta yang kecil lebih memungkinkan untuk mengelola dan menjamin kenyamanan dalam pelaksanaan FGD. Jumlah peserta yang direkrut dapat berjumlah 6 hingga 10 (Bricki dan Green, 2007). Beberapa referensi juga menyebutkan jumlah ideal peserta yang harus direkrut dalam FGD sebanyak 8 hingga 10 orang atau maksimal 12 orang. Batasan jumlah peserta yang direkrut dimaksudkan untuk menjamin jumlah peserta agar tidak terlalu sedikit sehingga informasi mendalam sulit tergali dan tidak terlalu banyak, serta mengganggu kenyamanan saat berdiskusi (van Teijlingen dan Pitchforth, 2006; Wong, 2008). Tantangan terbesar peneliti dalam pelaksanaan FGD adalah memastikan kehadiran peserta. Beberapa kasus seringkali terjadi bahwa peserta yang telah direkrut dan dijadwalkan tidak hadir pada saat pelaksanaan FGD, sehingga peneliti perlu menyiapkan solusi alternatif untuk menghindari kegagalan (Mack *et al.*, 2011); .

Kehadiran peserta saat FGD bergantung pada kekuatan pendekatan peneliti dan pihak terkait/*gatekeeper* dengan masyarakat, pemahaman dan

ketertarikan masyarakat terhadap topik penelitian, serta persepsi masyarakat terkait manfaat yang akan didapatkan dari keterlibatannya dalam penelitian tersebut (Bricki dan Green, 2007). *Gatekeeper* di masyarakat dapat diartikan sebagai anggota masyarakat adat/masyarakat setempat yang memiliki pengaruh formal atau informal dengan budaya. *Gatekeeper* ini dapat dipilih secara resmi atau dipilih oleh pemimpinnya, atau mereka mungkin adalah salah satu anggota yang dapat diandalkan setiap orang untuk menyelesaikan sesuatu (*The Interdependence Network*, 2014). Contoh *Gatekeeper* di masyarakat Indonesia adalah tokoh masyarakat, kiai, bahkan petugas kesehatan di tingkat desa.

Peserta yang terlibat dalam FGD diharapkan dapat menjalankan diskusi dengan baik dan mampu memberikan informasi sesuai kondisi di masyarakat. Dengan demikian, rekrutmen menjadi bagian penting dan harus dipersiapkan dengan matang oleh peneliti. Peneliti perlu melakukan analisis untuk menjamin agar peserta yang terlibat dalam FGD adalah orang-orang yang memenuhi syarat (Mack *et al.*, 2011). Metode rekrutmen peserta dapat berdasarkan karakteristik kelompok populasi dan tujuan penelitian. Populasi penelitian dapat ditentukan berdasarkan karakteristik spesifik masyarakat seperti wanita usia subur, remaja, dan pria yang belum menikah. Populasi penelitian juga dapat ditentukan sesuai tujuan penelitian, misalnya studi untuk mengetahui kinerja pelayanan kesehatan dapat melibatkan pengguna layanan sebagai peserta. Oleh karena itu, baik karakteristik populasi penelitian maupun tujuan penelitian akan menentukan pihak penyeleksi dan strategi rekrutmen untuk diskusi kelompok (Hennink, 2007).

Kelompok populasi yang berbeda memerlukan strategi rekrutmen yang berbeda. Peneliti harus memahami kondisi ini untuk mendapatkan peserta yang layak. Berdiskusi atau konsultasi dengan masyarakat setempat dapat menjadi strategi untuk dapat menggali orang-orang yang aktif atau yang sesuai dengan kriteria populasi penelitian. Pendekatan kepada masyarakat setempat dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau cara untuk mendapatkan akses ke kelompok masyarakat yang diinginkan, cara untuk mendekati individu, serta rintangan yang mungkin akan dihadapi dalam proses perekrutan (Mack *et al.*, 2011). Strategi untuk merekrut peserta di masyarakat

umum dipengaruhi oleh konteks penelitian, yaitu diselenggarakan di negara maju atau negara berkembang seperti Indonesia. Peneliti yang melakukan rekrutmen peserta di negara berkembang harus menyadari bahwa *gatekeeper* di lokasi penelitian harus dilibatkan.

Peneliti juga harus menyadari untuk menyesuaikan pelaksanaan diskusi dengan budaya dan aturan lokal setempat. Rekrutmen peserta diskusi juga seringkali langsung ditentukan oleh pimpinan masyarakat. Berbeda dengan negara berkembang, rekrutmen peserta di negara maju cenderung lebih mudah karena peneliti dapat berhubungan langsung dengan calon peserta. Pendekatan untuk rekrutmen peserta dari subpopulasi tertentu berbeda dengan rekrutmen peserta dari masyarakat umum. Rekrutmen peserta dari subpopulasi tertentu harus memastikan peserta terpilih tertarik dan menguasai topik penelitian yang akan didiskusikan (Hennink, 2007). Beberapa strategi seleksi untuk rekrutmen peserta FGD dijelaskan berikut (Tabel 2).

Tabel 2. Strategi Seleksi untuk Rekrutmen Peserta FGD

Studi Populasi	Strategi Rekrutmen
Masyarakat umum	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeleksi peserta dari anggota rumah tangga - Merekrut via telepon - Bekerja sama dengan <i>gatekeeper</i> di masyarakat
Subpopulasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi titik kumpul/pertemuan - Mengidentifikasi daftar peserta - Mengidentifikasi acara/kegiatan - Berfokus pada pelayanan yang spesifik - Membuat pertemuan sosial - Membuat pemberitahuan dan iklan - Menggunakan teknik <i>snowball</i> - Menghadiri rapat grup profesional

Sumber: Hennink, 2007

Jaminan kelayakan peserta dalam diskusi bergantung pada kehati-hatian peneliti dalam melakukan *skrining*. *Skrining* dapat dilakukan dengan menggunakan alat, misalnya kuesioner. Kuesioner *skrining* dirancang untuk

mengajukan sejumlah pertanyaan singkat agar peneliti dapat menentukan kelayakan individu dengan cepat.

Ada dua komponen yang harus dimuat dalam kuesioner *skrining* peserta. Pertama, pertanyaan yang menentukan kelayakan peserta dalam ikut FGD, biasanya menggunakan karakteristik demografi (usia, pendidikan, dan status pernikahan) maupun pertanyaan terkait pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian. Kuesioner *skrining* berfokus pada karakteristik penting populasi penelitian. Penentuan kriteria seleksi populasi penelitian yang terlalu spesifik harus dihindari karena peneliti akan kesulitan mengidentifikasi peserta yang sesuai.

Kedua, penjelasan yang sifatnya mengajak untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Hal yang juga harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan *skrining* menggunakan kuesioner adalah durasi waktu selama identifikasi/interaksi awal dengan populasi penelitian, misalnya survei rumah tangga atau saat dilaksanakan pertemuan masyarakat. Pertanyaan kuesioner disampaikan secara verbal oleh peneliti dalam waktu kurang dari 5 menit. Kuesioner ini dapat digunakan untuk *skrining* peserta dari masyarakat umum maupun subpopulasi (Hennink, 2007).

Secara umum, metode rekrutmen peserta FGD dapat dikelompokkan menjadi rekrutmen secara sistematis (*systematic recruitment*) dan purposif (*purposive recruitment*). Rekrutmen secara sistematis (*systematic recruitment*) adalah seleksi peserta dengan cara sistematis menggunakan daftar calon peserta. Jumlah peserta akan dilibatkan dapat dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, metode rekrutmen secara purposif (*purposive recruitment*) merupakan pemilihan peserta yang tidak menggunakan pengacakan (*non-random*). Pemilihan peserta sesuai dengan kriteria spesifik yang mengacu pada tujuan penelitian (Hennink, 2007). Berikut dijelaskan jenis metode rekrutmen partisipan FGD yang dapat digunakan oleh peneliti.

Rekrutmen Melalui Data Individu

Cara rekrutmen ini termasuk dalam metode *systematic recruitment*. Peneliti dapat menggunakan strategi sistematis dari kerangka sampling untuk populasi yang diminati dengan menggunakan daftar sampel peserta sebelumnya atau

disebut daftar individu. Cara ini dapat digunakan jika FGD dilakukan setelah adanya penelitian sebelumnya. Daftar sampel peserta sebelumnya yang dapat digunakan yaitu daftar hadir intervensi maupun daftar responden survei. (Bloor *et al.*, 2001).

Menurut Hennink (2007) daftar individu tidak hanya didapatkan dari kegiatan atau intervensi sebelumnya, namun dapat diperoleh dari sumber data lainnya dengan melihat kriteria utama yang sesuai dengan topik penelitian. Daftar yang dibuat telah disesuaikan dengan karakteristik populasi penelitian. Jika telah menemukan calon peserta yang sesuai dengan daftar tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi peserta yang sesuai. Seleksi untuk calon peserta ini memungkinkan seleksi peserta secara acak. Sumber data dapat diperoleh dari data berikut:

1. *Database* pemerintahan (penerima layanan sosial)
2. Daftar klien (kesehatan, pelayanan masyarakat)
3. Pengguna layanan (layanan komersial)
4. Daftar karyawan
5. *Database* pelanggan
6. Anggota organisasi profesional
7. Pengguna layanan (fisioterapi, perawatan antenatal)

Kelebihan menggunakan metode ini adalah peneliti dapat menyiapkan lebih banyak calon peserta untuk mengantisipasi peserta yang tidak hadir pada saat pelaksanaan FGD. Menurut Hennink (2007) peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut jika memilih untuk menggunakan metode ini, yaitu:

1. Peneliti harus memastikan daftar individu yang digunakan tidak melanggar secara etis, khususnya bagi sumber daftar individu yang tidak dipublikasikan. Dengan demikian, peneliti harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pemilik data.
2. Peneliti harus memastikan kebaruan data yang digunakan dan daftar individu tersebut memuat informasi secara rinci, termasuk kontak dan kriteria lainnya untuk penentuan kelayakan calon peserta.

3. Peneliti perlu memastikan daftar tersebut mewakili populasi penelitian, serta perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode rekrutmen lainnya untuk menghindari bias.
4. Peneliti perlu mempertimbangkan kesesuaian cakupan geografis dengan lokasi dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Cakupan geografis yang terlalu luas tidak akan layak untuk mendasari perekrutan peserta dalam FGD.
5. Jumlah individu dalam daftar calon peserta harus tersedia dalam jumlah yang cukup besar karena tidak semua individu akan setuju untuk berpartisipasi. Jumlah peserta yang cukup kecil juga dikhawatirkan akan memengaruhi dinamika kelompok dan informasi yang dibagikan.

Rekrutmen Melalui Telepon

Rekrutmen peserta FGD melalui telepon juga merupakan metode rekrutmen yang bersifat sistematis. Digolongkan dalam rekrutmen yang bersifat sistematis karena pemilihan calon peserta sesuai dengan direktori telepon. Metode ini sangat tepat digunakan jika peserta yang akan direkrut berasal dari populasi yang umum pada wilayah tertentu.

Peneliti juga dapat menyertakan kuesioner *skrining* untuk mengetahui kelayakan peserta melalui pesan telepon. Kelemahan metode ini adalah adanya potensi penolakan dari calon peserta, misalnya tidak mengangkat panggilan telepon. Peneliti yang memilih untuk menggunakan metode ini harus mengingatkan calon peserta sehari sebelum FGD dilaksanakan untuk mendorong kehadiran.

Peneliti juga harus mempertimbangkan informasi yang disampaikan kepada calon peserta dan cara penyampaian informasi. Peserta potensial perlu diyakinkan bahwa menghadiri diskusi kelompok akan bermanfaat, baik dari aspek topik maupun insentif.

Rekrutmen Melalui Kegiatan atau Organisasi Profesional

Rekrutmen peserta FGD dapat dilakukan bersamaan dengan adanya suatu kegiatan profesi yang mengundang calon peserta. Penyelenggaraan FGD pada suatu kegiatan (*event*) sangat menguntungkan dari sisi waktu dan

biaya perjalanan untuk peserta. Namun, peneliti harus mengetahui rangkaian acara dan informasi calon peserta.

Peneliti juga dapat meminta bantuan penyelenggara acara untuk mendistribusikan surat undangan kepada calon peserta sebelum pertemuan. Undangan dapat berupa undangan elektronik seperti email. Penting untuk menjadwalkan diskusi kelompok dengan hati-hati agar tidak mengganggu acara pertemuan, seperti di malam hari atau ketika istirahat yang cukup lama saat pelaksanaan acara. Selain itu, rekrutmen peserta FGD juga dapat dilakukan pada beberapa tempat dan dengan menggunakan beberapa metode berikut ini

1. Rekrutmen di lokasi pertemuan sosial

Rekrutmen peserta FGD juga dapat dilakukan di lokasi perkumpulan populasi penelitian. Seringkali populasi penelitian dikaitkan dengan acara sosial tertentu, klub, kegiatan rekreasi atau tempat hiburan. Misalnya, orang muda dapat ditemukan di tempat olahraga, di pusat perbelanjaan atau klub malam; orang dewasa dengan anaknya dapat ditemukan di taman bermain, tempat hiburan anak-anak, dan sebagainya.

2. Rekrutmen di tempat pelayanan

Rekrutmen peserta FGD juga dapat dilakukan di tempat pelayanan. Individu datang ke tempat pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya ibu hamil cenderung akan datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan *antenatal*, individu sakit juga akan datang ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan dan konsultasi bersama petugas kesehatan. Tempat pelayanan juga seringkali menyelenggarakan kegiatan perkumpulan yang sifatnya sporadis, misalnya sebuah rumah sakit menyelenggarakan seminar awam tentang diabetes yang mengundang para penderita.

Kegiatan tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan *skringing* untuk merekrut peserta yang layak. Pada kondisi tertentu, peneliti berkesempatan untuk menggambarkan penelitian secara rinci kepada calon peserta, mengukur minat calon peserta dan mengumpulkan kontak calon peserta untuk memberikan informasi lebih lanjut. Individu yang direkrut dari layanan atau organisasi masyarakat kemungkinan akan saling mengenal satu sama lain, sehingga peneliti perlu mengantisipasi

kondisi tersebut karena dapat memengaruhi dinamika kelompok selama FGD.

3. Rekrutmen dengan teknik *Snowball*

Rekrutmen peserta dengan teknik ini biasanya digunakan oleh penelitian yang membutuhkan populasi dengan karakteristik yang spesifik. Teknik ini dimulai dengan menanyakan calon peserta yang sesuai kriteria kepada informan kunci (misalnya pemimpin masyarakat, profesional kesehatan atau pendidikan). Peserta selanjutnya direkrut melalui petunjuk peserta sebelumnya. Metode ini memanfaatkan jejaring sosial dan pengetahuan informan kunci tentang populasi lokal untuk mengidentifikasi individu dengan karakteristik spesifik. Jumlah kontak yang memenuhi syarat cenderung meningkat karena teknik ini digunakan, mirip dengan bola salju yang terus berkembang.

Metode ini melibatkan jaringan sosial dan komunitas yang memungkinkan individu yang direkrut akan saling kenal dan dapat memengaruhi diskusi kelompok. Efek ini dapat diminimalkan dengan menggunakan berbagai informan kunci yang berbeda untuk memulai proses bola salju, sehingga memasuki jaringan sosial yang berbeda. Rekrutmen dengan metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode lainnya.

4. Rekrutmen dengan iklan atau pengumuman

Rekrutmen peserta dengan metode ini mengandalkan motivasi pribadi dari populasi sasaran untuk terlibat dalam FGD. Iklan atau pengumuman dapat ditempatkan di lokasi yang strategis untuk menarik perhatian populasi penelitian, koran atau media cetak lainnya. Pemberitahuan dapat memuat tentang kriteria deskripsi penelitian dan syarat peserta, misalnya, menempatkan pengumuman di papan pengumuman universitas atau papan pemberitahuan elektronik. Peneliti perlu memikirkan bentuk daya tarik yang harus diinformasikan melalui iklan atau pengumuman tersebut, misalnya insentif yang akan diberikan.

5. Badan *skrining* profesional (*professional screening agencies*)

Beberapa negara telah memiliki agen perekrutan profesional yang dapat digunakan untuk memilih peserta FGD dari *database* masyarakat yang dimiliki oleh badan tersebut. Badan ini menampung data individu

dengan berbagai karakter sosio-demografi berdasarkan lokasi sasaran populasi penelitian. Beberapa instansi juga melakukan rekrutmen melalui telepon. Secara umum layanan ini dilakukan oleh organisasi riset pasar profesional.

6. Rekrutmen dari masyarakat umum

Peserta FGD dapat berasal dari masyarakat umum dengan berbagai kondisi sosial. Strategi penelitian di masyarakat umum tentu berbeda, khususnya penelitian yang dilakukan di negara maju dan negara berkembang. Perekrutan masyarakat umum di banyak negara maju seringkali telah didukung oleh teknologi, misalnya perekrutan peserta menggunakan register elektronik, mengirim undangan tertulis, rekrutmen melalui telepon atau memasang iklan di media cetak lokal. Perekrutan peserta di negara maju juga dilakukan dengan melakukan kontak langsung dengan anggota masyarakat sendiri.

Berbeda dengan cara rekrutmen di negara berkembang yang masih mengedepankan aturan lokal dan keterlibatan pemerintah lokal yang sangat kuat. Rekrutmen peserta di negara berkembang cenderung tidak langsung dan seringkali menggunakan komunikasi verbal kepada *gatekeeper*. Rekrutmen juga seringkali dilakukan dalam waktu singkat, biasanya satu hari sebelum FGD dilakukan. Dengan demikian, rekrutmen masyarakat umum di negara berkembang untuk berpartisipasi dalam FGD tidak cocok jika menggunakan telepon dan undangan tertulis terutama jika sasaran populasi penelitian pada masyarakat miskin sumber daya atau pedesaan.

Penggunaan surat pengantar lebih sesuai jika dikirim ke pemimpin masyarakat atau kepala sekolah, namun hal ini tidak penting. Sebagai alternatif, peneliti dapat membawa surat pengantar selama rekrutmen peserta. Surat tersebut berisi informasi tentang penelitian dan agen sponsor. Surat ini dapat digunakan untuk meyakinkan peserta agar terlibat dalam penelitian ini. Rekrutmen peserta di masyarakat cukup rumit dan kesalahan prosedur dapat menyebabkan penolakan dari pihak setempat, terutama di negara berkembang. Dengan demikian, peneliti harus memiliki acuan tahapan rekrutmen masyarakat untuk dilibatkan

dalam FGD. Tahapan dalam rekrutmen masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Identifikasi *gatekeeper* di masyarakat

Tugas pertama tim peneliti adalah bertemu dengan para pemimpin masyarakat dan meminta dukungan. Peneliti harus menyadari adanya hierarki sosial yang perlu diperhatikan dalam menjalankan penelitian di masyarakat, terutama di negara berkembang. Tugas peneliti saat bertemu dengan *gatekeeper* adalah memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan.

Bertemu dengan *gatekeeper* dapat terus dilakukan meskipun pelaksanaan penelitian di lokasi tersebut bukan yang pertama kali. Bertemu dengan *gatekeeper* merupakan bentuk penghormatan sekaligus permohonan izin peneliti. Peneliti dapat membahas masalah berikut saat bertemu dengan *gatekeeper*.

- 1) Memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian
- 2) Menjelaskan sponsor yang mendanai atau bekerja sama dalam penelitian ini
- 3) Menjelaskan alasan pemilihan lokasi penelitian
- 4) Mengidentifikasi proses dan manfaat penelitian bagi masyarakat
- 5) Menjelaskan cara pengumpulan informasi dan penggunaan data
- 6) Meminta dukungan untuk penelitian ini
- 7) Meminta bantuan perekrutan peserta
- 8) Menjelaskan karakteristik peserta yang dibutuhkan
- 9) Mendiskusikan lokasi pelaksanaan FGD

Tidak tepat untuk mengakses anggota masyarakat tanpa terlebih dahulu bertemu dengan pemimpin masyarakatnya. Melakukan hal tersebut dapat menyebabkan pelanggaran terhadap masyarakat setempat dan penolakan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Mengakui hierarki sosial di banyak negara berkembang tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap aturan setempat, namun juga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan perekrutan peserta

sekaligus memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam FGD. Jika peneliti tidak dapat menemukan pemimpin di masyarakat, maka dapat mengajak penduduk setempat untuk bertemu.

b. Identifikasi lokasi FGD

Lokasi penyelenggaraan FGD merupakan salah satu poin penting yang harus didiskusikan bersama dengan *gatekeeper*. Hal yang paling penting dalam penyelenggaraan FGD adalah kehadiran peserta. Peneliti perlu mendiskusikan waktu yang tepat untuk menyelenggarakan FGD. Pertimbangan utama penentuan waktu FGD harus sesuai bagi peserta untuk menghadiri diskusi kelompok, bukan hal yang paling sesuai bagi tim peneliti. Peneliti dapat menjelaskan kriteria tempat dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung terselenggaranya FGD yang kondusif. Peneliti harus mempertimbangkan tempat FGD sesuai geografis peserta. Tempat FGD yang jauh akan berpotensi besar terjadinya penundaan dan kegagalan diskusi (Wong, 2008). Tempat pelaksanaan FGD dalam memilih tempat yang mudah diakses oleh peserta dengan mempertimbangkan cara responden untuk mengakses lokasi FGD. Peserta yang cenderung membawa transportasi atau menggunakan angkutan umum dipastikan mudah menemukan lokasi FGD, waktu tempuh yang singkat dan tersedia tempat parkir serta kompensasi yang cukup untuk perjalanan. Sementara peserta yang cenderung berjalan kaki ke lokasi (biasanya terjadi di masyarakat desa), maka peneliti harus mempertimbangkan lokasi FGD yang dekat dengan pemukiman dan dilaksanakan pada waktu yang aman bagi peserta yang berjalan kaki.

c. Mencari asisten rekrutmen peserta

Pertemuan dengan *gatekeeper* dapat digunakan oleh peneliti untuk meminta bantuan tokoh masyarakat sebagai asisten dalam rekrutmen peserta. Asisten lokal yang diperbantukan harus memahami karakteristik anggota masyarakat. Pemilihan peserta juga harus ada

melibatkan peneliti terutama peserta yang dipilih sesuai dengan metode penelitian dan memastikan bias yang terjadi sangat kecil.

d. Rekrutmen peserta

Tujuan meminta bantuan tokoh masyarakat dalam perekrutan peserta adalah untuk meminimalkan kecurigaan masyarakat terhadap peneliti sehingga dapat meminimalkan penolakan. Perekrutan peserta disesuaikan dengan kriteria penelitian dan juga menggunakan kuesioner *skrining*. Peserta diberi penjelasan tentang penelitian ini dan diundang ke diskusi kelompok pada waktu tertentu, atau peserta akan dikumpulkan di lokasi tertentu untuk bertemu dengan peneliti. Adanya kontak awal peneliti dengan anggota masyarakat memungkinkan adanya pertanyaan dari peserta seperti berikut ini:

- 1) Apa tujuan penelitian ini?
- 2) Siapa yang mendanai penelitian ini?
- 3) Mengapa penelitian ini penting untuk masyarakat?
- 4) Siapa yang akan diuntungkan dari penelitian ini?
- 5) Mengapa memilih daerah ini?
- 6) Siapa yang bertanggung jawab dalam penelitian ini?
- 7) Bagaimana proses pemilihan responden?
- 8) Apakah ada insentif bagi peserta?
- 9) Berapa lama diskusi akan dilakukan?

Peneliti harus memberikan jawaban yang memuaskan untuk meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan peserta potensial untuk terlibat dalam FGD. Berkumpulnya banyak orang memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat yang tidak direkrut sebelumnya akan datang pada saat pelaksanaan FGD atau peserta juga mengajak tetangga untuk datang. Dengan demikian peneliti perlu untuk melakukan penyaringan/*skrining* pada kondisi berikut:

- 1) Di rumah peserta atau tempat rekrutmen
- 2) Ketika peserta dikumpulkan oleh tokoh masyarakat
- 3) Ketika orang-orang tiba di tempat diskusi kelompok
- 4) Ketika sekelompok orang berkumpul untuk diskusi.
- 5) Melaksanakan FGD
- 6) Pertemuan ulang dengan *gatekeeper*

Bagian ini merupakan kegiatan penutup dari rangkaian FGD yang sudah dilaksanakan. Pada bagian ini peneliti memberikan laporan tentang pelaksanaan FGD kepada *gatekeeper*, memberikan penghargaan atas bantuan dan fasilitas yang sudah disediakan. Pertemuan ini juga dapat menjadi media evaluasi dari rangkuman temuan masalah umum di masyarakat. Hal ini juga bermanfaat untuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil penelitian dan kesempatan bagi *gatekeeper* untuk mengetahui paparan hasil penelitian. Sebaiknya, peneliti tidak memberikan janji yang terlalu muluk. Peneliti juga harus menghormati aspek etis penelitian dengan tidak menceritakan hasil diskusi dengan masyarakat dalam pertemuan ini. Membahas hasil diskusi pada pertemuan ini melanggar janji peneliti untuk menjaga kerahasiaan peserta.

MAPPING TEMPAT DUDUK

Setelah peneliti mendapatkan peserta yang layak melalui proses rekrutmen, maka sebelum melaksanakan FGD, peneliti juga harus mempertimbangkan pengaturan lingkungan fisik diskusi. Peneliti harus menyiapkan tempat yang nyaman dan kondusif untuk berdiskusi. Pengambilan data melalui FGD biasanya menggunakan *tape recorder* untuk merekam suara dalam diskusi. Seringkali peneliti menghadapi masalah *background noise* (munculnya kebisingan dalam hasil rekaman) sehingga tempat diskusi harus dipastikan bebas gangguan dari suara luar (Wong, 2008).

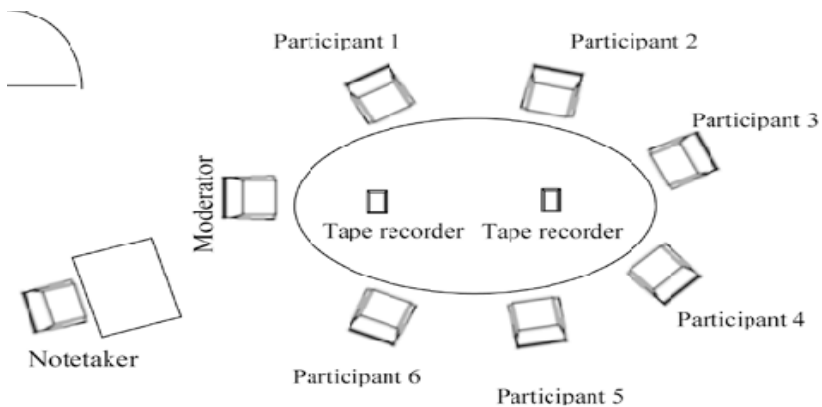
Jenis tempat yang digunakan untuk diskusi kelompok terfokus akan sangat bervariasi tergantung konteks penelitian. Pemilihan tempat FGD secara global dapat diadakan dalam komunitas penelitian seperti ruang sekolah atau bangunan gereja, ruang pertemuan masyarakat atau pusat kesehatan. FGD juga mungkin dilakukan di tempat-tempat pribadi, seperti

rumah peserta atau pemimpin masyarakat. Beberapa kondisi FGD juga dapat dilaksanakan di luar ruangan untuk mengurangi ketegangan dan memberikan rasa nyaman bagi populasi penelitian. Peneliti yang menyelenggarakan FGD di ruangan terbuka harus tetap memperhatikan aspek penting lokasi FGD, yaitu potensi adanya gangguan kebisingan, menjaga privasi peserta, mudah diakses, dan tidak memungkinkan adanya intervensi dari pihak tertentu yang dapat memengaruhi jalannya diskusi (Hennink, 2007).

Terlaksananya FGD yang kondusif tidak hanya dipengaruhi oleh pemilihan tempat diskusi yang tepat, namun peneliti juga harus memikirkan *setting*/pengaturan posisi tempat duduk peserta. Pengaturan tempat duduk dalam diskusi kelompok sangat penting untuk membantu diskusi yang efektif antarpeserta. Peneliti harus mempertimbangkan untuk menyediakan tempat duduk yang fleksibel untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk diskusi. Peserta FGD harus duduk dalam lingkaran, baik menggunakan meja maupun tanpa meja di tengah lingkaran. Jika pelaksanaan FGD harus menggunakan meja, maka meja bundar lebih diutamakan karena meminimalkan adanya peserta yang terletak terlalu jauh (Hennink, 2007). Pengaturan posisi duduk melingkar seperti mengelilingi meja bertujuan agar dapat melihat dan mendengar peserta satu sama lain sehingga terbentuk dinamika kelompok yang interaktif. Pengaturan tempat duduk dengan posisi melingkar ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan FGD baik di dalam maupun di luar ruangan (Wong, 2008).

Peran peneliti dalam pelaksanaan FGD tidak hanya menyiapkan peserta dan memastikan ketersediaan lokasi diskusi yang kondusif. Peneliti juga bertanggung jawab untuk memastikan FGD terlaksana dengan sukses. Peran peneliti dalam pelaksanaan FGD adalah sebagai moderator dan *note taker* (pencatat). Penelitian yang menggunakan metode FGD sebaiknya menyediakan dua peneliti di lokasi penelitian (van Teijlingen dan Pitchforth, 2006). Peran utama moderator adalah menciptakan keterbukaan sehingga peserta merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan perasaan asli mereka tentang isu-isu yang dibahas. *Note taker* (pencatat) juga berperan penting seperti moderator dalam FGD. Peran *note taker* berfokus pada kecepatan dan ketepatan dokumentasi diskusi sehingga dapat mendukung arah moderator untuk menggali lebih dalam dalam isu yang ditemukan selama FGD berlangsung (Mack *et al.*, 2011). Posisi

duduk moderator ditempatkan dalam satu lingkaran dengan peserta FGD, sedangkan *note taker* diposisikan di belakang moderator atau di luar lingkaran untuk menghindari gangguan. Posisi tersebut memudahkan pencatat untuk menahan diri agar tidak melakukan kontak mata dengan peserta dalam kelompok tersebut sehingga tidak mengganggu dinamika kelompok. Alat perekam diletakkan di tengah-tengah peserta agar dapat merekam informasi atau jawaban dari seluruh peserta selama diskusi. Pastikan posisi duduk peserta yang mempunyai latar belakang/asal/perkumpulan yang sama dipastikan tidak duduk bersebelahan, karena akan dapat memengaruhi pendapat yang akan dikeluarkan ketika diskusi (Hennink, 2007). Berikut disajikan sketsa rencana tempat duduk dalam FGD (Gambar 2).



Gambar 2. Sketsa Rencana Tempat Duduk dalam FGD (Sumber: Wong, 2008)

Pengaturan tempat duduk yang buruk dapat menghambat diskusi, misal pengaturan tempat duduk peserta yang menghadap moderator seperti di ruang kelas. Posisi duduk ini perlu dihindari karena moderator akan lebih dominan memberikan informasi kepada kelompok tersebut daripada interaksi peserta. Peserta juga tidak dapat melihat satu sama lain dan secara alami akan langsung mengarahkan komentar ke moderator, dan tidak bereaksi secara langsung terhadap komentar dari peserta lain. Pengaturan tempat duduk seperti ini akan memungkinkan orang sering keluar karena kurang tertarik dan tidak merasa menjadi bagian dari kelompok. Beberapa lokasi tidak memungkinkan untuk dapat diatur ulang tempat duduk di dalam ruangan agar

sesuai dengan tujuan diskusi. Oleh karena itu, moderator harus memastikan peserta sebanyak mungkin agar dapat saling melihat sebelum diskusi dimulai (Hennink, 2007).

Masalah lain yang dapat menghambat diskusi yang kondusif adalah kondisi ruangan yang tidak sesuai rencana sehingga tidak memungkinkan untuk mengaplikasikan desain tempat duduk yang telah direncanakan. Kondisi tidak kondusif dapat terjadi karena antarpeserta terhalang barang/perabot dalam ruangan tersebut dan adanya gangguan dari luar (misal suara bising). Akibatnya, peserta tidak dapat duduk melingkar sehingga menyulitkan perekaman suara dan pencatatan oleh *note taker*. Peneliti juga harus mengantisipasi alat-alat yang digunakan dalam FGD, seperti alat perekam dalam kondisi yang baik dan sebaiknya membawa cadangan baterai (van Teijlingen dan Pitchforth, 2006).

PROSES FGD

Kegiatan inti dari FGD adalah melakukan diskusi bersama peserta terpilih. Tim penyelenggara FGD biasanya terdiri dari moderator atau fasilitator, pencatat (*note taker*) dan kadang asisten. Peran umum semua anggota tim selama FGD adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi peserta. Peserta yang merasa tidak nyaman selama diskusi akan memengaruhi kontribusinya terhadap diskusi dan tentu nanti akan memengaruhi kualitas data. Dengan demikian, FGD memerlukan pengelolaan dengan hati-hati untuk memberikan informasi yang memadai untuk menanggapi pertanyaan penelitian (Hennink, 2007). Berikut peran dari masing-masing anggota tim dalam FGD:

Moderator atau Fasilitator

Moderator adalah pemeran utama dalam mengatur jalannya diskusi dengan berpedoman pada lembar pedoman diskusi yang telah dibuat sebelumnya. Menjadi moderator yang efektif merupakan tantangan sekaligus tugas penting yang harus dilaksanakan oleh seorang moderator FGD (Krueger dan Casey, 2015). Moderator atau fasilitator sebagai manajer dalam pelaksanaan FGD juga berperan untuk memastikan seluruh peserta memberikan informasi, menstimulasi peserta untuk terlibat dalam diskusi,

menyelidiki kedalaman dan kejelasan isu, menjadi pendengar dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut, memantau reaksi peserta, pandai mengaitkan poin sebelumnya dengan pertanyaan berikutnya, dan menjadi penentu waktu. Semua peran ini sangat penting dalam pengelolaan diskusi sehingga informasi yang didapat cukup memadai untuk merespons pertanyaan penelitian (Bricki dan Green, 2007).

Pencatat (*Note Taker*)

Peran utama pencatat selama diskusi adalah untuk mencatat isu kunci secara rinci. Pencatat harus mencatat fakta yang muncul saat diskusi berlangsung, namun pencatat juga harus bersikap adil dengan tidak menuliskan keputusan sepihak dari hasil temuan yang diutarakan selama diskusi. Pencatat juga harus mendeskripsikan bahasa tubuh peserta yang mungkin bermanfaat dalam interpretasi data selanjutnya. Catatan pencatat sangat penting, karena halk tersebut merupakan satu-satunya catatan rinci tentang masalah yang dibahas jika peralatan perekaman gagal, rekamannya tidak terdengar atau data rekaman hilang. Catatan juga penting jika kelompok tersebut menolak izin untuk merekam diskusi. Meskipun bertugas untuk mencatat, seorang pencatat juga harus tetap memantau topik yang dibahas dalam kelompok. Memantau pertanyaan yang disampaikan fasilitator apakah masih sesuai dengan panduan diskusi atau tidak. Pencatat dapat menyampaikan hasil catatannya kepada fasilitator, namun lebih sering fasilitator yang akan berkomunikasi dengan pencatat untuk menanyakan pertanyaan yang belum terjawab atau terdapat pertanyaan tambahan yang akan diajukan pada akhir diskusi. Pencatat juga dapat berperan dalam mengoperasikan perekam (Hennink, 2007).

Seorang pencatat juga harus memiliki kemampuan menyintesis pengamatan untuk dapat dijadikan sebagai dasar pada saat diskusi, berperan sebagai pencatat yang andal melalui persiapan FGD yang matang, meningkatkan teknik mencatat, dan belajar cara memimpin sesi tanya jawab yang produktif (Mack *et al.*, 2011). Menurut Krueger dan Casey (2015), informasi dalam catatan lapangan *note taker* mencakup:

1. Identifikasi informasi

Sertakan tanggal, waktu, lokasi kelompok FGD, nama moderator dan asisten, jenis peserta, serta diagram tabel dengan nama.

2. Kutipan
Dengarkan kutipan berupa pernyataan yang menggambarkan sudut pandang penting, kalimat atau ungkapan yang secara khusus mencerahkan atau dengan jelas mengekspresikan sudut pandang tertentu. Tempatkan nama atau inisial pembicara setelah kutipan. Biasanya, tidak mungkin untuk menangkap keseluruhan kutipan. Tangkap sebanyak mungkin dengan memerhatikan frase kunci. Gunakan tanda “(...)” untuk menunjukkan bahwa bagian dari kutipan tersebut hilang.
3. Poin kunci dan tema untuk setiap pertanyaan
Biasanya peserta akan membicarakan beberapa hal penting dalam menanggapi setiap pertanyaan. Poin tersebut sering diungkapkan oleh beberapa peserta yang berbeda. Terkadang mereka hanya mengatakan satu kali, tetapi dengan cara yang patut diperhatikan. Di akhir FGD, pencatat menjelaskan topik tema ini dengan peserta untuk mendapatkan konfirmasi.
4. Tindak lanjut pertanyaan yang dapat ditanyakan
Terkadang moderator mungkin tidak menindaklanjuti poin penting atau mencari informasi yang masih samar, tetapi kritis. Dalam hal ini, pencatat dapat menindaklanjuti pertanyaan tersebut di akhir sesi kelompok FGD.
5. Ide luar biasa, dugaan, atau pikiran pencatat
Catat gagasan, dugaan, dan pemikiran pencatat dengan menandainya secara terpisah dari kutipan. Temuan ini sangat membantu dalam analisis selanjutnya.
6. Nama.
Terkadang penting untuk melampirkan nama ke transkrip. Jika demikian, pencatat dapat menuliskan nama peserta dan beberapa kata pertama setiap kali seseorang berbicara. Nantinya, catatan ini dapat digabungkan dengan transkrip.
7. Faktor lainnya
Catat faktor yang dapat membantu analisis seperti komentar yang penting, bahasa tubuh atau aktivitas nonverbal seperti kepala mengangguk; kegembiraan fisik; kontak mata antara peserta tertentu atau petunjuk lain yang mengindikasikan tingkat kesepakatan, dukungan atau ketertarikan.

Asisten

Terkadang tim FGD juga melibatkan asisten yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah yang sifatnya teknis. Asisten berperan untuk menyambut peserta, memberikan *tag* nama (opsional), memberikan kudapan, mengatur transportasi, membayar biaya dan mendistribusikan kuesioner sebelum dan sesudah diskusi. Hal ini memungkinkan moderator dan pencatat agar fokus dalam melakukan diskusi. Kadang-kadang seorang asisten dilibatkan untuk merawat anak-anak peserta. Peran asisten selama diskusi berlangsung adalah membantu moderator mengatur dinamika diskusi dan mencegah penonton untuk berdiskusi sendiri. Masalah ini sering dialami jika FGD dilaksanakan di lingkungan masyarakat, daerah pedesaan atau lokasi negara berkembang dengan lokasi FGD di luar ruangan atau di halaman terbuka. Peran asisten dalam situasi ini sangat berharga dalam membantu memotivasi peserta yang tidak percaya diri dan pasif selama diskusi (Hennink, 2007).

Menurut Hennink (2007) tahap pelaksanaan FGD dapat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap pradiskusi (sebelum diskusi), pengenalan, inti diskusi, penutup, dan pascadiskusi (setelah diskusi). Sesi pradiskusi merupakan kegiatan persiapan. Menurut Krueger dan Casey (2015) moderator harus menyiapkan hal berikut sebelum diskusi:

1. Memahami tujuan sponsor dan tujuan penelitian
2. Memahami tujuan dari setiap pertanyaan
3. Mengalokasikan waktu yang tepat untuk setiap pertanyaan
4. Mempersiapkan topik diskusi dan isu potensial yang harus di-*probing* (didalami)
5. Menyiapkan kondisi mental dan fisik
6. Memiliki pengetahuan teknis yang cukup tentang topik
7. Berlatih menggunakan alat perekam

Persiapan teknis yang harus disiapkan oleh tim penyelenggara adalah pengaturan tempat dan fasilitas diskusi. Sebaiknya tim penyelenggara datang lebih awal untuk mengatur tempat duduk, peralatan dan menyambut peserta diskusi. Tentu peserta tidak serta merta datang, namun ada jeda waktu untuk menunggu peserta hingga lengkap. Tim penyelenggara dapat membagi tugas

untuk mempersiapkan peralatan dan fasilitas untuk diskusi dan melayani peserta seperti pemberian makanan dan minuman, menyelesaikan tugas administrasi (penggantian biaya). Tim penyelenggara diharapkan untuk bersikap ramah dan mulai mengajak peserta untuk berbicara, namun menghindari untuk membicarakan topik diskusi. Tim penyelenggara juga mendapatkan waktu sebelum diskusi untuk mengumpulkan informasi sosial demografi menggunakan kuesioner (Hennink, 2007).

Sesi ini juga dapat dimanfaatkan oleh tim penyelenggara untuk mempelajari sifat peserta (pendiam atau aktif). Identifikasi sifat peserta dapat membantu moderator untuk menentukan peserta yang akan ditempatkan di lokasi yang strategis untuk membantu moderator mengelola dinamika diskusi. Contohnya, peserta yang pendiam idealnya duduk berhadapan langsung dengan fasilitator sehingga kontak mata dapat mendorong untuk aktif berdiskusi. Peserta yang aktif dapat ditempatkan di sisi fasilitator sehingga bahasa tubuhnya dapat digunakan sebagai indikator penurunan minat peserta terhadap diskusi. Beberapa situasi waktu sebelum diskusi sangat singkat sehingga identifikasi peserta tidak dapat dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, maka fasilitator harus pandai mengatur dinamika saat diskusi berlangsung. Fasilitator atau moderator akan menemui peserta dengan berbagai sifat sehingga memerlukan teknik untuk menghadapi peserta sesuai dengan sifatnya sebagai berikut (Mack *et al.*, 2011).

1. Peserta aktif (*Talkactive*)

Peserta tipe ini seringkali mengambil alih diskusi sehingga fasilitator perlu untuk melakukan intervensi agar diskusi tidak terpusat pada peserta ini. Moderator atau fasilitator dapat mulai dengan mengucapkan terima kasih kepada orang tersebut atas kontribusinya dan mengundang orang lain untuk mengomentari pendapat orang tersebut atau memberikan pandangan alternatif. Moderator juga dapat mendorong peserta yang aktif ini sebagai stimulan bagi peserta lain untuk memunculkan topik bahasan yang menarik dan mendorong peserta lain mendiskusikannya. Anda mungkin juga menggunakan bahasa tubuh untuk mencegah seseorang berbicara dengan jumlah waktu yang berlebihan, seperti mengurangi kontak mata Anda dengan peserta tersebut dan meningkatkan kontak mata dengan peserta lainnya.

2. Peserta yang berpotensi mengganggu
Strategi yang dapat dilakukan oleh fasilitator jika di dalam kelompok terdapat peserta yang berpotensi mengganggu jalannya diskusi adalah menjelaskan aturan dasar dalam diskusi yaitu menahan diri untuk tidak mengganggu. Hindari untuk menegur dengan nada tinggi. Fasilitator dapat mengucapkan terima kasih pada individu dan saran yang kembali ke pokok masalahnya setelah kontribusi pembicara pertama selesai.
3. Peserta agresif
Tindakan yang dapat dilakukan oleh fasilitator atau tim lainnya jika mendapatkan peserta agresif dalam kelompok adalah mengingatkan kepada peserta bahwa tidak ada yang diizinkan untuk menghina atau menyerang orang lain secara pribadi. Moderator atau fasilitator juga dapat mencoba mengurangi tingkat agresi dengan bertanya secara tenang pada individu yang bersangkutan untuk menjelaskan alasan di balik pendapat negatif yang dinyatakan dan kemudian melibatkan bagian kelompok lainnya dalam diskusi.
4. Peserta pemalu
Pada beberapa kondisi akan sering dijumpai peserta yang ragu untuk mengikuti debat atau diskusi yang sedang berlangsung. Strategi yang dapat dilakukan jika di dalam kelompok terdapat peserta pemalu adalah memberi kesempatan berbicara dengan menghentikan diskusi dan menanyakan kontribusi peserta lain untuk menanggapi tanggapan peserta tersebut. Fasilitator juga dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada individu yang sangat pendiam dan mengucapkan terima kasih setelahnya yang bersedia berbagi pengalaman dan mendorong dengan bahasa tubuh, seperti tersenyum.
5. Peserta pemaarah
Dalam diskusi peserta juga berpotensi menjadi marah, misalnya jika sesi diskusi telah sampai pada pertanyaan sensitif. Fasilitator dapat mengendalikan suasana dengan cara melunakkan tingkat emosi peserta yaitu mengakui bahwa masalah yang ada memang sensitif atau kontroversial. Namun, jika fasilitator menginginkan atau membutuhkan luapan amarah atau emosi peserta, maka fasilitator dapat mengarahkan pembicaraan dengan pertanyaan yang sensitif.

6. Peserta menangis

Topik diskusi yang menyentuh hati dapat memicu peserta untuk menangis. Kondisi ini diserahkan kepada fasilitator untuk dapat mengambil keputusan. Bertindak menangani masalah secara langsung atau tidak dan meminta perhatian orang tersebut. Fasilitator dapat juga memutuskan untuk mendiskusikan dengan peserta untuk mendeskripsikan sumber kesedihannya. Bila sumbernya adalah masalah yang berkaitan dengan isi diskusi, maka tanyakan kepada peserta lain yang juga merasakan emosional yang sama. Jika masalah berkaitan dengan dinamika kelompok, maka bereaksilah dengan tepat dan mengingatkan orang-orang tentang aturan dasar saling menghormati. Beberapa situasi, pengambil catatan mungkin akan menarik peserta yang menangis untuk menyelesaikan situasi ini.

7. Peserta lelah

Fasilitator yang tidak mampu membangun dinamika kelompok akan berpotensi menyebabkan peserta merasa lelah karena bosan. Fasilitator harus memahami situasi ini dengan memerhatikan gerak tubuh dari peserta. Jika lebih dari satu peserta mulai tampak lelah atau mudah tersinggung, maka sudah waktunya untuk beristirahat. Fasilitator dapat mengajak peserta untuk bangun dan bergerak, mengizinkan untuk bersantai sejenak, misalnya mengizinkan ke kamar mandi, menikmati sajian makanan dan minuman (jika tersedia), atau duduk santai.

Tahap pengenalan merupakan awal sesi diskusi. Sesi ini dimulai saat peserta duduk dan fasilitator melakukan pengenalan kepada peserta diskusi. Atmosfer pada diskusi kelompok diciptakan pada sepuluh menit pertama. Fasilitator juga memperkenalkan pencatat maupun asisten yang terlibat dalam kelompok diskusi (Hennink, 2007).

Menurut Krueger dan Casey (2015) fase awal dalam memulai FGD merupakan periode kritis yang akan menentukan dinamika kelompok yang akan terbentuk dalam diskusi. Fase ini menuntut seorang fasilitator cerdas dalam menguasai topik diskusi dan menciptakan suasana yang nyaman serta tidak kaku, meskipun dalam fase ini moderator juga menjelaskan aturan dasar dalam FGD yang harus dilaksanakan oleh peserta. Banyak kesuksesan diskusi kelompok disebabkan karena fasilitator mampu mendorong peserta untuk

terbuka dalam memberikan informasi. Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh fasilitator untuk menghadapi sesi ini antara lain:

1. Membangun hubungan baik dengan peserta dan menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan santai
2. Memberikan penyambutan terbaik bagi peserta sebagai bentuk penghormatan kepada peserta
3. Memberikan informasi pengenalan untuk peserta termasuk penyambutan, deskripsi singkat tujuan diskusi kelompok, aturan dasar diskusi, dan pertanyaan pembuka
4. Memastikan diskusi sesuai dengan petunjuk dan peserta terlibat aktif
5. Mendorong peserta untuk berbicara, mendengarkan dengan baik dan melakukan *probing* untuk klarifikasi
6. Memahami domain kognitif dan afektif peserta. Meminta peserta untuk menceritakan tanggapan dan sikap peserta tentang topik diskusi
7. Menjadi penengah bagi peserta yang memiliki pemikiran berbeda dalam diskusi
8. Memberikan penjelasan singkat tentang ringkasan temuan dan mendorong peserta untuk memberikan komentar
9. Memberikan ucapan terima kasih kepada peserta yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri diskusi setelah diskusi selesai

Pola yang disarankan dalam pembukaan diskusi kelompok yaitu penyambutan peserta, penjelasan topik diskusi dan aturan dalam diskusi serta pemberian pertanyaan pembuka (Krueger dan Casey, 2015). Penyambutan peserta tidak hanya berupa ucapan selamat datang, tetapi juga penjelasan terkait proses diskusi. Aturan diskusi yang dapat dijelaskan oleh fasilitator antara lain tidak ada jawaban peserta yang salah atau benar, memotivasi peserta untuk saling berinteraksi dan menanggapi saat diskusi, menjaga kerahasiaan, dan meminta izin kepada peserta untuk merekam diskusi. Sebaiknya fasilitator tidak menjelaskan sponsor/donor dalam penelitian kepada peserta diskusi untuk mengurangi bias (Hennink, 2007).

Fasilitator atau moderator juga dapat menyampaikan durasi diskusi yang akan berlangsung. Lama diskusi dapat dilaksanakan dengan perkiraan

waktu 45–90 menit dan fasilitator dapat menyampaikan bahwa diskusi akan dilaksanakan selama 2 jam (Wong, 2008; Bricki dan Green, 2007).

Sebagai tanda diskusi dimulai, fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan sederhana sebagai *ice breaker* untuk membantu peserta terbiasa dengan proses dan membantu mengurangi kecemasan. Pertanyaan *ice breaker* yang baik dapat dimulai dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperkenalkan diri dan memberikan informasi umum yang relevan dengan topik diskusi yang menjadi bagian penting untuk menciptakan keterbukaan antara peserta dan peneliti. Hal ini juga membantu moderator meningkatkan hubungan baik dengan para peserta (CDCynergy, 2007; Bricki and Green, 2007). Pertanyaan *ice breaker* juga dapat membantu peneliti yang bertugas untuk mentranskrip sehingga mengenali peserta melalui suara yang berbeda-beda dalam diskusi. Alasan yang lain adalah untuk mengasah perkembangan pemikiran kelompok. Moderator atau fasilitator dalam sesi ini juga dapat menstimulasi peserta untuk melakukan *Groupthink*. *Groupthink* adalah kecenderungan untuk menstimulasi peserta agar mengemukakan pendapat

Tabel 3. Perilaku untuk Membangun Hubungan Baik dalam FGD

Menciptakan suasana santai dan positif	Menciptakan rasa saling menghormati antara peneliti dan peserta
Bersikap ramah	Menentukan aturan dasar di awal diskusi
Tersenyum	Bersikap rendah hati
Melakukan kontak mata dengan peserta (jika sesuai dengan budaya)	Tidak bersikap merendahkan/ meremehkan peserta
Berbicara dengan intonasi dan nada yang menyenangkan	Tidak memarahi atau menegur peserta atas tanggapan yang diberikan atau karena karakteristik pribadi
Menggunakan bahasa tubuh yang santai	Tidak membiarkan peserta menegur maupun berselisih dengan peserta lain dalam grup
Menyelipkan humor yang sesuai dengan topik diskusi	Tidak memaksa atau membujuk peserta untuk menanggapi pertanyaan atau merespons dengan cara tertentu
Sabar dan tidak terburu-buru untuk menanggapi informasi dari peserta	

Sumber: Mack *et al.*, 2005

dan saling menanggapi pendapat peserta lainnya. Mengetahui kontribusi dari semua anggota kelompok di awal diskusi dapat bermanfaat untuk mengetahui pandangan mereka pada saat diskusi berlangsung. Proses *groupthink* dapat dibatasi dengan melanjutkan pencarian pendapat pada peserta selanjutnya. Sebaiknya jika terdapat peserta yang terlambat, maka tidak diperkenankan untuk mengikuti FGD ketika sesi telah masuk pada tahap ini (Hennink, 2007). Berikut dijelaskan perilaku untuk membangun hubungan baik dalam FGD (Tabel 3).

Sesi selanjutnya adalah diskusi mendalam terkait topik penelitian. Pada sesi ini fasilitator mulai melakukan penyelidikan mendalam terhadap isu-isu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peserta didorong untuk memberikan informasi bahkan saling menyanggah atau berdebat antara satu dengan lainnya mengenai topik tersebut (CDCynergy, 2007).

Pada saat memulai diskusi yang mendalam, tentu fasilitator memerlukan trik untuk menyampaikan pertanyaan. Fasilitator dapat memulai dengan pertanyaan umum sesuai topik penelitian dan menarik. Fasilitator harus menghindari pertanyaan mengenai hal sensitif kepada peserta di awal diskusi (Bricki dan Green, 2007). Sesi ini menjadi bagian yang sulit karena peserta dituntut untuk fokus pada beberapa pertanyaan dalam waktu yang bersamaan dan fasilitator harus mengingat isu yang muncul sehingga dapat menggali lebih dalam fakta yang berkaitan dengan topik diskusi. Selama tahap inti diskusi berlangsung, fasilitator harus terampil menggunakan berbagai metode untuk mendorong diskusi, mengelola dinamika kelompok, mendapatkan kedalaman pada diskusi, dan mendorong keragaman pendapat.

Umumnya fasilitator akan memantau secara ekstensif selama diskusi berlangsung karena pada saat inilah topik utama akan dibahas dan kedalaman informasi sangat dibutuhkan (Hennink, 2007). Setiap pergantian topik, fasilitator perlu membacakan rangkuman hasil diskusi serta meminta tanggapan peserta kembali (Wong, 2008).

Dalam diskusi, moderator atau fasilitator tidak hanya mengendalikan dinamika kelompok, tetapi juga harus menilai kedalaman informasi yang didapat dari diskusi. Moderator juga harus terus menerus mengarahkan kembali fokus peserta diskusi ke topik diskusi utama. Keahlian moderator sebagai seorang fasilitator dalam mengelola diskusi dan menggali informasi

dari peserta bergantung pada kemampuan moderator dalam menyiapkan panduan diskusi dan teknik moderasi.

Moderator atau fasilitator yang kurang berpengalaman mungkin sudah merasa puas dengan diskusi yang dapat terlaksana dengan lancar, namun fasilitator yang terlatih juga memikirkan kualitas informasi yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Selama penyelenggaraan, diskusi fasilitator harus berhati-hati agar tidak terlalu memberi petunjuk bagi peserta sehingga dapat menahan munculnya ide baru dari peserta. Upaya yang dapat dilakukan oleh fasilitator adalah menggunakan teknik moderasi nondirektif untuk mengeksplorasi area baru dan memungkinkan peserta untuk berpartisipasi mengenai permasalahan yang diangkat. Gaya moderasi ini mengikuti pendekatan umum dari metodologi Teori Grounded yang menyatakan bahwa adanya kemungkinan pendapat responden datang dengan sendirinya tanpa menahan diri dari fasilitator (Hennink, 2007).

Kedalaman informasi bergantung pada bentuk pertanyaan yang diungkapkan oleh fasilitator kepada peserta. Dalam FGD seorang fasilitator tidak disarankan menggunakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mungkin dijawab dengan satu kata atau frasa, atau dengan respons “ya” atau “tidak”. Contohnya adalah, “Pernahkah Anda menggunakan layanan keluarga berencana di klinik xxx?”. Penggunaan pertanyaan tertutup sangat sulit bagi seorang fasilitator maupun pencatat (*note taker*) untuk mengumpulkan banyak informasi dari tanggapan singkat ini.

Teknik yang lebih baik untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dari peserta adalah menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka membutuhkan lebih dari respons “ya” atau “tidak” sehingga memberi kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan posisi, perasaan, atau pengalaman. Contohnya adalah “Apa pengalaman Anda menggunakan layanan keluarga berencana di klinik xxx?”. Kedalaman informasi didapatkan melalui keterampilan fasilitator untuk melakukan *probing* yaitu keterampilan menggali jawaban peserta lebih dalam dengan sabar menunggu, mendorong, membujuk dan tidak terlalu cepat mengganti peserta yang berpikir lama. Fasilitator juga diharapkan dapat melakukan *follow-up* untuk memastikan pertanyaan peserta dan memberikan serangkaian informasi lengkap dari setiap pertanyaan utama. Fasilitator dapat meminta peserta untuk memberikan informasi mengenai

beberapa aspek yang tidak disebutkan dari jawaban pertanyaan awal. Kualitas informasi juga bergantung pada cara fasilitator mengungkapkan pertanyaan. Dalam mengungkapkan pertanyaan pada saat FGD, fasilitator juga harus memerhatikan agar tidak menggunakan pertanyaan yang mengarahkan kepada jawaban yang diinginkan (*leading question*). *Leading question* adalah pertanyaan yang dapat memengaruhi tanggapan peserta. Mengajukan pertanyaan yang mengarahkan (*leading question*) pada risiko dapat meningkatkan bias dari pemikiran peneliti kepada peserta sehingga menyebabkan peserta cenderung mengikuti fasilitator karena tidak mau bertentangan dengan fasilitator (Mack *et al.*, 2011; Bender dan Ewbank, 1994). Berikut dijelaskan contoh pertanyaan tidak bias dan pertanyaan yang mengarahkan pada risiko (Tabel 4).

Tabel 4. Contoh Pertanyaan Tidak Bias dan Pertanyaan yang Mengarahkan pada Risiko

Pertanyaan Tidak Bias	Pertanyaan Mengarahkan kepada Risiko
“Saya pernah mendengar beberapa orang di komunitas ini mengatakan bahwa kebanyakan orang pintar menggunakan kondom, dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka mengenal orang pintar yang tidak menggunakan kondom. Apa pendapat Anda?”	“Kebanyakan orang pintar di komunitas ini selalu menggunakan kondom, bukan?”
“Mengapa Anda ingin menggunakan kondom wanita?” Pertanyaan lanjutan yang potensial: “Apa yang Anda coba lindungi dari diri Anda?”	“Apakah salah satu alasan Anda ingin menggunakan kondom wanita karena Anda mencoba mencegah infeksi menular seksual?”
“Menurut Anda apa yang dapat menghentikan orang di lingkungan sekolah membicarakan seks dan kondom?”	“Menurut Anda, apakah orang di komunitas sekolah tidak membicarakan seks dan kondom karena mereka mungkin mendapatkan stigma dan terlihat seperti pecundang?”

Sumber: Mack *et al.*, 2005

Memasuki akhir sesi diskusi, fasilitator sekaligus peneliti dapat membacakan terlebih dahulu ringkasan isu-isu utama yang telah dibahas selama diskusi dan melakukan klarifikasi mengenai ringkasan atau meminta peserta untuk mengidentifikasi masalah yang tidak terjawab. Pendekatan ini memberikan alur diskusi yang berguna dan memastikan bahwa tidak ada yang terlewatkan. Terakhir, fasilitator menutup diskusi dengan salam, mengucapkan ucapan terima kasih atas kontribusi para peserta, dan juga menegaskan kembali nilai informasi yang diterima serta menanggapi pertanyaan akhir apapun.

Arsip	:
Tanggal	:
Judul penelitian	:
Moderator	:
<i>Note taker</i>	:
1. Apa tema penting dalam FGD?	
2. Apakah ada informasi yang tidak sesuai dari FGD sebelumnya?	
3. Apakah ada informasi yang tidak jelas/membingungkan dari peserta?	
4. Apa kejadian yang dapat Anda amati selain dari membaca transkrip diskusi? (misalnya dinamika kelompok, perilaku individu, dan lainnya)?	
5. Masalah apa yang Anda hadapi (misalnya logistik, perilaku individu, pertanyaan yang membingungkan, dan lainnya)?	
6. Isu apa yang akan Anda tindak lanjuti?	
7. Apakah pencatat mempunyai saran untuk moderator dan sebaliknya?	

Gambar 3. Contoh Formulir *Debriefing* FGD (Sumber: Mack *et al.*, 2011)

Setelah diskusi berakhir, tim penyelenggara akan memberikan kuesioner singkat (satu atau dua halaman) sebelum peserta meninggalkan tempat diskusi. Kuesioner setelah diskusi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi demografis dari peserta yang lebih personal atau informasi sensitif yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal positif yang diperoleh pada saat pengisian kuesioner setelah diskusi daripada sebelum diskusi adalah tidak menimbulkan kebisingan dengan menyoroiti topik tertentu sebelum diskusi dimulai (Hennink, 2007).

Setelah diskusi berakhir, tim peneliti kembali berkumpul untuk melakukan *debriefing* (sesi tanya-jawab). *Debriefing* adalah bagian yang sangat penting dari penelitian kelompok terarah dan harus dilakukan dengan tingkat ketelitian tertentu untuk memaksimalkan kegunaannya. Sesi ini biasanya dilakukan oleh pencatat dengan fasilitator. Idealnya *debriefing* dilakukan setelah 15 menit atau setengah jam setelah sesi diskusi berakhir. Sesi ini tetap dilakukan secara informal meskipun di luar sesi diskusi (Natasha Mack *et al.*, 2011). Berikut disajikan contoh formulir *debriefing* FGD (Gambar 3).

Pertemuan antara tim peneliti dan penyelenggara ini berguna untuk meninjau keefektifan prosedur kelompok, termasuk tema utama yang dibahas, kesulitan yang dihadapi, teknik moderasi, dinamika kelompok diskusi, kesesuaian lokasi dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi diskusi (Hennink, 2007).

FASILITATOR YANG EFEKTIF

3

FGD adalah wawancara semi-terstruktur yang memiliki agenda serta target yang jelas. FGD dipimpin oleh seorang fasilitator atau moderator yang tidak hanya bertugas mengajukan pertanyaan kunci, namun juga menggali tanggapan dan menghasilkan diskusi antara para peserta. Fasilitator yang efektif akan mampu menghasilkan diskusi dan menggali pendapat peserta secara mendalam walaupun dibatasi oleh periode waktu tertentu. Dinamika dalam kelompok ketika berdiskusi menentukan kekayaan informasi yang terjadi dalam FGD. Tugas fasilitator adalah untuk dapat mengatur dinamika kelompok tersebut. Diskusi yang terlalu pasif tidak akan memberikan informasi yang lengkap. Diskusi yang terlalu aktif justru akan mengaburkan informasi penting yang seharusnya didapatkan. Kemampuan mengatur dinamika ini membutuhkan keterampilan seorang fasilitator yang efektif. Lalu apa yang dapat dilakukan untuk dapat menjadi fasilitator yang efektif.

SIAPA YANG DAPAT MENJADI FASILITATOR?

Dalam memimpin jalannya FGD, fasilitator bertugas untuk dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua peserta agar menyampaikan pendapat. Untuk dapat menciptakan suasana kondusif selama proses FGD berlangsung, setidaknya ada empat kriteria dari seorang fasilitator yang efektif (Hogan, 2002). Pertama, seorang fasilitator FGD harus mampu mengantisipasi proses komunikasi dalam diskusi pada kelompok dengan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Kemampuan menyimpulkan

informasi penting dari keseluruhan proses FGD dibutuhkan untuk dapat melakukan penggalian informasi lebih dalam pada diskusi. Oleh karena itu, kriteria kedua dari fasilitator adalah kemampuan untuk dapat memicu proses kognitif dari diskusi. Kondisi yang nyaman untuk penyampaian pendapat juga harus didukung dengan pemikiran-pemikiran berkualitas dari para peserta.

FGD merupakan salah satu media untuk mengumpulkan informasi sehingga fasilitator tidak berhak untuk menunjukkan kecenderungannya pada salah satu pendapat. Kriteria ketiga tersebut merupakan jaminan terhadap kualitas FGD yang dihasilkan. Pemahaman tentang etika penelitian juga menjadi kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator. Penyampaian berbagai macam jenis pertanyaan oleh fasilitator juga harus memastikan etika dalam penelitian. Peserta wajib diperlakukan dengan hormat. Peserta juga perlu dipahamkan tentang alasan mengapa mereka diminta berpendapat dalam FGD.

Keterampilan fasilitator adalah kunci keberhasilan FGD. Secara personal, ada beberapa keterampilan dan sifat yang harus dimiliki oleh fasilitator FGD yang efektif, yakni (Bader dan Rossi, 2002):

1. Energik

Fasilitator yang energik akan memberikan nuansa positif dalam jalannya diskusi. Peserta dapat merasakan energi positif ini sepanjang jalannya diskusi sehingga membuat diskusi tetap hidup, menarik, dan produktif.

2. Kepribadian yang hangat

Fasilitator yang bersikap ramah membuat peserta merasa nyaman di awal sesi, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan nyaman dan aktif dalam diskusi. Impresi awal dalam sebuah FGD akan menentukan keberhasilan fasilitator dalam pelaksanaan FGD. Fasilitator dapat saja merupakan orang yang baru saja dikenal oleh peserta sehingga impresi awal menjadi modal penting bagi fasilitator untuk dapat memperoleh simpati dari peserta.

3. Pemikir yang tangkas

Fasilitator yang sukses dapat merespons perubahan dinamika kelompok yang cepat. Setiap peserta dan sesi diskusi pasti memiliki perbedaan. Fasilitator harus dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut secara

cepat agar tidak melewatkan momen dalam menangkap pokok-pokok diskusi.

4. Terorganisir

Fasilitator yang terorganisir dengan baik mengembangkan sebuah agenda tertulis yang efektif dan menghasilkan hasil dalam kerangka waktu yang diinginkan. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan tentang bagaimana teknik untuk mengembangkan agenda FGD yang efektif.

5. Pendengar yang baik

Fasilitator harus mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh setiap peserta. Kontak mata selama peserta berbicara menunjukkan bahwa fasilitator menghargai apa yang disampaikan oleh peserta. Fasilitator juga menunjukkan perhatiannya kepada peserta dengan melakukan klarifikasi menggunakan teknik seperti parafrase.

6. Memori yang bagus

Fasilitator yang efektif dapat menghubungkan pernyataan peserta saat ini dengan pernyataan sebelumnya, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pendapat peserta, dan merangsang lebih banyak diskusi.

7. Berpengalaman

Fasilitator menjadi lebih baik dengan banyak berlatih. Dengan jam terbang yang lebih tinggi, fasilitator akan mampu memahami apa yang harus dilakukan dalam diskusi.

8. Berwawasan luas

Fasilitator dengan wawasan luas mengenai topik yang didiskusikan tentu mampu mengikuti alur diskusi. Istilah-istilah tertentu yang berhubungan dengan topik diskusi harus dipahami oleh fasilitator agar peserta tidak menganggap bahwa fasilitator tidak tahu apa-apa tentang topik yang sedang dibahas.

Menentukan individu yang dapat menjadi fasilitator merupakan hal yang cukup rumit. Kedelapan keterampilan yang harus dimiliki fasilitator mungkin saja tidak akan ditemukan dalam internal tim peneliti. Oleh karena itu, fasilitator sendiri tidak harus berasal dari internal tim peneliti. Tim peneliti dapat menunjuk individu lain di luar tim dengan kriteria tersebut untuk menjadi fasilitator. Fasilitator yang merupakan anggota tim peneliti dapat lebih

memahami apa yang menjadi target dari FGD sehingga dapat memastikan apakah kedalaman hasil FGD telah sesuai dengan target atau belum. Namun, sayangnya kecenderungan pada *target-oriented* fasilitator dari dalam internal tim dapat menyebabkan bias dalam penelitian. Bias ini dapat diminimalkan dengan menggunakan fasilitator dari luar tim peneliti. Pemilihan fasilitator dari tim internal dan eksternal dapat ditentukan dengan menyesuaikan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan keduanya yang dikaitkan dengan apa yang menjadi tujuan FGD. Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari fasilitator internal dan eksternal pada (Tabel 5).

Tabel 5. Kelebihan dan Kekurangan dari Fasilitator Internal dan Eksternal

Fasilitator Internal	Fasilitator Eksternal
1. Kelebihan: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui secara detail tentang penelitian yang sedang dilakukan b. Tidak membutuhkan biaya mahal karena merupakan anggota tim 	1. Kelebihan: <ol style="list-style-type: none"> a. Tetap fokus sesuai dengan agenda yang diberikan oleh tim dan mengembangkan diskusi dengan peserta secara aktif b. Memberikan jaminan kerahasiaan yang tinggi sehingga membuat peserta nyaman dalam mengutarakan pendapat c. Tidak terlibat dalam <i>interest</i> penelitian sehingga peserta akan lebih berpikir positif tentang jalannya FGD
1. Kekurangan: <ol style="list-style-type: none"> a. Umumnya bias terhadap tujuan atau hipotesis yang sudah ditetapkan pada awal penelitian b. Peserta FGD cenderung berpikir bahwa tugas peserta adalah kontra terhadap pertanyaan yang diberikan c. Peserta tidak terlalu yakin dengan jaminan kerahasiaan data 	1. Kekurangan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kurang memahami penelitian secara detail dapat menjadi kurang begitu tajam dalam membahas walaupun lebih objektif b. Mengeluarkan biaya yang lebih banyak

Sumber: Bader dan Rossi, 2002

Setelah menentukan siapa yang paling sesuai untuk menjadi fasilitator, maka selanjutnya seorang fasilitator wajib diberi pemahaman tentang apa saja

tugas yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator FGD. Selama ini berbagai literatur selalu berfokus hanya pada tugas fasilitator dalam memimpin sebuah proses FGD. Namun, perlu diingat bahwa untuk dapat memperoleh hasil FGD, seorang fasilitator harus sedapat mungkin terlibat pada rangkaian kegiatan sebelum, selama, dan sesudah FGD berlangsung.

TUGAS FASILITATOR SEBELUM FGD

Hal yang membedakan FGD dengan diskusi pada umumnya adalah struktur diskusi yang telah dirancang sebelum diskusi berlangsung. Sebelum melaksanakan FGD, tim peneliti mengembangkan struktur diskusi yang sesuai dengan isu-isu yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai penentu alur diskusi, fasilitator juga harus terlibat dalam pengembangan perangkat untuk setiap sesi diskusi. Walaupun fasilitator eksternal tidak terlibat dalam penelitian, tetapi memiliki tanggung jawab yang sama untuk ikut ambil bagian dalam pengembangan agenda ini. Fasilitator mengembangkan sebuah agenda untuk setiap sesi dalam FGD dan memastikan agenda tersebut sesuai dengan tujuan FGD.

Apa yang dimaksud dengan agenda diskusi dalam FGD? Agenda merupakan organisasi, tahapan, dan proses yang akan dilalui oleh fasilitator dalam mengelola diskusi sesuai dengan tujuan FGD. Fasilitator memegang peran penting dalam proses FGD. Hal yang penting diperhatikan dalam menyusun agenda ini adalah pengorganisasian dari format diskusi dan pertanyaan yang akan ditanyakan. Struktur ini menentukan bagaimana fasilitator akan bertindak pada setiap diskusi.

FGD mungkin saja terdiri dari beberapa sesi dengan tujuan yang berbeda, misalnya sesi pertama tentang eksplorasi masalah, sedangkan sesi yang lain lebih banyak membahas tentang rekomendasi penyelesaian masalah. Beberapa agenda yang sering digunakan dalam FGD antara lain:

1. Untuk mengeksplorasi sebuah masalah, diskusi kelompok dirancang untuk dapat mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda dari masing-masing peserta.
2. Untuk meningkatkan kesadaran, FGD dirancang untuk menyebarluaskan sebuah informasi dan menggali apa pendapat serta pandangan dari berbagai pihak tentang informasi tersebut.

3. Untuk mengambil keputusan, FGD dilakukan untuk dapat menentukan keputusan terhadap hal tertentu.

Penggunaan fasilitator yang sama untuk rangkaian sesi dalam FGD dapat meminimalkan inkonsistensi dalam penggalian data. Penggunaan ko-fasilitator atau fasilitator pendamping dianjurkan saat FGD dilakukan dengan peserta yang berlatar belakang yang sangat beragam. Jika keragaman ini dikhawatirkan dapat memengaruhi keleluasaan peserta dalam mengemukakan pendapat, maka keberadaan fasilitator pendamping sangat disarankan. Individu fasilitator pendamping sebaiknya dipilih yang dapat merepresentasikan gender, ras atau suku yang berbeda sehingga meminimalkan *barrier* emosi maupun personal yang muncul karena perbedaan karakteristik peserta dengan fasilitator.

Pelaksanaan FGD yang terlalu lama akan menyebabkan peserta bosan yang selanjutnya berujung pada penyampaian pendapat yang tidak berkualitas. Dalam mengembangkan agenda FGD, fasilitator juga harus memastikan durasi pelaksanaan FGD. Dengan menentukan waktu tersebut, fasilitator akan mampu untuk memastikan bahwa pertanyaan penting dan kesimpulan dari diskusi dapat disampaikan sesuai target waktu. Posisi duduk fasilitator dalam proses diskusi juga harus dipikirkan dengan cermat agar fasilitator dapat mengawasi interaksi yang terjadi dalam kelompok selama diskusi.

Agar dapat memimpin FGD dengan baik, fasilitator harus memahami materi FGD sebaik mungkin. Akan sangat aneh jika selama FGD diskusi tidak dapat berjalan baik hanya karena fasilitator tidak mengerti istilah-istilah yang terkait dengan topik tersebut. Fasilitator sebaiknya menyiapkan beberapa pertanyaan yang menarik pada awal FGD untuk dapat mengajak peserta intens dengan topik yang dibahas.

TUGAS FASILITATOR SELAMA FGD

Sebelum sesi diskusi dimulai, setiap peserta FGD harus dikenalkan lebih dulu tentang apa yang menjadi maksud dan tujuan dilakukannya FGD. Fasilitator harus memperkenalkan diri lebih dulu agar para peserta dapat lebih mempercayai forum dan mudah menyampaikan pendapat. Peserta juga diminta untuk memperkenalkan dirinya pada permulaan FGD. Hal ini dibutuhkan agar para peserta dapat saling mengenal latar belakang peserta

lain serta penulis transkrip hasil FGD sehingga dapat menentukan siapa yang sedang berbicara dalam rekaman. Namun pada beberapa FGD yang tujuannya mempertemukan dua kelompok dengan orientasi yang berbeda, pengenalan ini dapat saja tidak diperlukan. Fasilitator harus memastikan setiap peserta telah mengerti tujuan FGD serta apa yang diharapkan menjadi *output* FGD tersebut. Peserta juga harus diberitahu tentang jaminan etika penelitian dari FGD serta tindak lanjut dari pelaksanaan FGD. Setelah menjelaskan latar belakang dan tujuan FGD, fasilitator dapat menunjukkan berbagai data mengenai masalah yang akan didiskusikan. Hal ini dibutuhkan untuk dapat memastikan peserta memiliki informasi yang cukup yang mendasari setiap pemikiran yang akan disampaikan dalam diskusi.

Dalam menjelaskan agenda FGD, fasilitator juga harus dapat memastikan bahwa pertanyaan kunci telah disampaikan dalam forum. Untuk memudahkan peserta mengeksplorasi segala kemungkinan jawaban, fasilitator dapat menggunakan beberapa kerangka berpikir yang sesuai dengan masing-masing sesi. Misalnya pada sesi yang membahas mengenai apa saja hal yang menyebabkan sebuah program kesehatan tidak berjalan optimal, fasilitator dapat menggunakan kerangka *fish bone diagram*. Penjelasan cara kerja FGD ini juga harus menjelaskan tentang batasan waktu untuk setiap sesi diskusi. Dengan menjelaskan kerangka tujuan dan waktu diskusi diharapkan para peserta dapat memastikan pencapaian target dari FGD.

Selain menentukan agenda jalannya FGD, tugas utama seorang fasilitator adalah menjadi moderator yang baik dalam setiap sesi diskusi. Peserta FGD dapat saja memiliki latar belakang yang berbeda, bahkan sangat mungkin memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda. Fasilitator dapat mengantisipasi hal ini dengan menerapkan teknik tanya jawab yang berbeda untuk setiap individu. Dengan menerapkan teknik tanya jawab yang berbeda, fasilitator dapat memastikan bahwa semua peserta mengikuti diskusi. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses tanya jawab dalam FGD.

TUGAS FASILITATOR SETELAH FGD

Tugas fasilitator belum selesai setelah proses diskusi berakhir. Fasilitator harus melakukan *review* terhadap transkrip yang dibuat oleh notulen.

Fasilitator harus memastikan bahwa transkrip yang disusun telah dapat merefleksikan isi dan proses diskusi. Catatan tertulis tentang pokok-pokok pikiran selama diskusi yang dibuat oleh fasilitator dapat digunakan sebagai pembandingan terhadap hasil transkrip. Evaluasi terhadap proses FGD yang dilakukan juga perlu dibahas dalam tim peneliti untuk memastikan kesalahan yang sama tidak akan terulang pada FGD selanjutnya.

Dalam keseluruhan proses FGD, terdapat beberapa aturan tidak tertulis yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan agar FGD ini dapat berhasil. Berikut dijelaskan beberapa aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat FGD (Tabel 6).

Tabel 6. Aturan yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan pada saat FGD

Boleh Dilakukan	Tidak Boleh Dilakukan
1. Menciptakan suasana yang nyaman untuk berdiskusi secara terbuka	1. Memberikan kritik dan komentar yang disampaikan oleh peserta
2. Mendorong diskusi aktif antarpeserta	2. Kurang fokus dengan agenda sehingga melenceng dari topik FGD
3. Tidak puas terhadap satu jawaban, <i>probing questions</i> akan sangat dibutuhkan	3. Mengasumsikan arti dari setiap pernyataan tanpa melakukan klarifikasi
4. Mengklarifikasi semua makna yang ditangkap oleh fasilitator dari jalannya diskusi	4. Membiarkan satu orang mengendalikan diskusi
5. Melakukan parafrase pernyataan yang disampaikan oleh peserta sebagai salah satu bentuk <i>inform-invite confronting</i>	5. Mengabaikan peserta yang malu
6. Menghubungkan komentar yang diberikan oleh peserta satu dengan peserta lainnya	6. Menyisipkan pendapat pribadi fasilitator pada diskusi
7. Melibatkan semua orang dalam diskusi	
8. Mengucapkan terima kasih atau <i>rewarding response</i> kepada peserta	

ANALISIS FGD MENGGUNAKAN *CONTENT ANALYSIS*

4

Studi dokumen merupakan salah satu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, termasuk diskusi kelompok, dalam sebuah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009). Dokumen yang dikaji dapat berupa tulisan, gambar, dan hasil perekaman, baik perekaman audio maupun video.

Saat melakukan FGD, ada sebuah tim dokumentasi yang bertugas untuk mendokumentasikan seluruh pelaksanaan kegiatan FGD. Tugas yang dilakukan adalah memotret, merekam, termasuk memastikan fungsi peralatan dokumentasi, terutama alat perekam, selama dan sesudah kegiatan FGD berlangsung. Selanjutnya, apa yang akan kita lakukan dengan banyaknya hasil dokumentasi tersebut?

PENDOKUMENTASIAN FGD

FGD biasanya didokumentasikan dalam dua cara, yaitu menggunakan alat perekam kaset ataupun sejenisnya dan mengambil catatan tertulis selama sesi kegiatan FGD berlangsung. *Tape recorder* atau alat perekam maupun sejenisnya merupakan metode pendokumentasian yang paling sering dipakai dalam FGD karena menyediakan catatan verbal terkait isu yang didiskusikan oleh tim dan dapat meningkatkan kualitas data. Rekaman diskusi juga mengatasi kekurangan dari catatan tertulis saat diskusi, yang mungkin tidak lengkap, tidak akurat atau selektif saat proses pencatatan. Meskipun *tape recorder* pada diskusi kelompok sangat baik, tidak semua peserta dapat

memberikan izin untuk merekam diskusi, dan karenanya kegiatan mencatat tetap penting sebagai cadangan alternatif metode pendokumentasian dari proses FGD. Berikut penjelasan metode pendokumentasian informasi dari kegiatan FGD dan menyoroti masalah umum yang terjadi saat aktivitas perekaman diskusi. Bagian ini juga menjelaskan metode pengumpulan informasi tambahan tentang peserta melalui kuesioner.

Mencatat

Setiap diskusi kelompok harus memiliki seorang pencatat yang perannya adalah hadir dan membuat catatan tertulis dari isu-isu penting yang muncul dan dibahas dalam diskusi. Seorang pencatat harus selalu hadir saat proses diskusi berlangsung. Catatan akan sangat penting jika peralatan rekaman gagal merekam, rekaman tak terdengar atau memori kaset sudah penuh. Mengambil catatan menjadi peran penting jika peserta menolak atau tidak mengizinkan perekaman pada sesi diskusi, di mana pencatat hanya menulis informasi yang dibahas. Dalam situasi ini, ringkasan pencatat digunakan secara langsung dalam analisis data sebagai kunci yang dibahas dalam kelompok diskusi.

Pencatatan ringkasan hasil diskusi menjadi suatu tambahan berharga bagi rekaman diskusi. Ringkasan tertulis dapat mencakup informasi yang tidak mungkin tersedia pada *tape recorder*, seperti bahasa tubuh dan isyarat peserta dan situasi diskusi yang ramai atau tenang, yang sangat berharga dalam menafsirkan informasi selama analisis data. Penulis ringkasan juga dapat menyediakan *transcriber* ikhtisar pembahasan dalam kelompok diskusi sebelum memulai proses. Seorang pencatat harus selalu diberitahu tentang persyaratan peran mereka. Pencatat berperan untuk merekam diskusi utama yang dibesarkan ke dalam sebuah tulisan. Meskipun tidak akan mungkin untuk menulis semua yang dibahas dalam sebuah diskusi kelompok dengan cepat, namun catatan harus cukup rinci untuk merekonstruksi aliran utama diskusi dan parafrase kisaran isu tertutup, cukup dengan beberapa cerita atau singkat verbatim komentar jika diperlukan. Pencatat harus diperintahkan untuk merekam sesuai dengan fakta yang dibahas oleh peserta tanpa penilaian atau interpretasi informasi mereka sendiri. Pencatat harus mengambil catatan yang mewakili keseluruhan diskusi secara objektif.

Sebagai tambahan, pencatat mungkin menulis setiap gerakan nonverbal peserta seperti postur tubuh peserta, ekspresi wajah, pandangan, tawa malu atau keheningan yang mungkin menunjukkan banyak informasi tentang minat mereka dalam topik, kesediaan untuk berpartisipasi atau reaksi terhadap isu atau topik yang dibahas. Seorang pencatat akan duduk di luar lingkaran diskusi dan mereka berada dalam posisi yang baik untuk mengamati bahasa tubuh tersebut. Pesan nonverbal ini harus terhubung ke isu yang sedang dibahas untuk membantu interpretasi informasi selama analisis data. Penting untuk diingat bahwa bahasa tubuh mungkin memiliki arti yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Idealnya, pencatat berasal dari latar belakang budaya yang sama seperti peserta agar dapat membenarkan penafsiran bahasa tubuh. Namun, beberapa bahasa tubuh keseluruhan dapat dipahami.

Biasanya, catatan akan diambil dalam bahasa yang sama sebagai diskusi dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa para peneliti. Strategi ini dianjurkan karena seorang pencatat mungkin mengalami kesulitan jika diminta untuk menerjemahkan atau menulis ringkasan menggunakan bahasa peneliti secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas informasi yang dicatat akibat terganggu saat menulis untuk menentukan kata atau frase yang tepat.

Pengambil catatan ringkasan perlu diberikan label yang jelas sesuai dengan kelompok diskusi tertentu dan *tape-recorder*. Seorang pencatat ringkasan harus jelas terstruktur, baik meringkas berbagai isu di bawah judul topik yang luas atau dengan menggunakan pertanyaan pada panduan diskusi. Beberapa penulis menulis kerangka catatan selama diskusi dan memperluasnya dengan rincian lebih lengkap secara langsung setelah diskusi. Pengambil catatan harus menyelesaikan penulisan catatan secara penuh dalam waktu dua puluh empat jam setelah diskusi kelompok atau sebelum diskusi kelompok berikutnya. Semakin lama durasi antara kelompok diskusi dan merevisi catatan, maka akan mengakibatkan hilangnya ingatan pembahasan diskusi secara detail, atau jika kelompok berikutnya memberikan informasi dari kelompok yang berbeda, maka mungkin pencatat menjadi bingung.

Rekaman Video

Video yang merekam sebuah kegiatan FGD dalam bidang kesehatan dan penelitian sosial berbeda dengan FGD dalam bidang tujuan penelitian pasar. Rekaman video dapat digunakan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi para peserta melalui tindakan, interaksi kelompok, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah selain dialog verbal. Saat merekam, peneliti harus berhati-hati dalam mempertimbangkan apakah informasi tambahan diperoleh melalui perekam video akan lebih besar pengaruhnya daripada pendekatan dan dampaknya pada lingkungan diskusi. Banyak persiapan yang diperlukan untuk merekam seperti transportasi dan pengaturan peralatan yang membuatnya jarang digunakan untuk merekam metode *FGD* dalam bidang kesehatan dan ilmu sosial (Krueger, 1998; Hennink and Diamond, 1999; Littoselliti, 2003). Peneliti harus memiliki tujuan yang jelas jika video rekaman digunakan. Peneliti harus mendapatkan catatan visual dari diskusi dan peningkatan kualitas data secara signifikan dengan menggunakan rekaman video. Jika kualitas diskusi adalah unsur yang paling penting dari penelitian, maka kebanyakan peneliti dapat mengandalkan *tape recorder* dalam diskusi kelompok daripada rekaman video.

Audio

Metode yang paling umum untuk merekam informasi dari FGD adalah menggunakan *tape recorder* atau rekaman diskusi. *Tape recorder* menyediakan catatan akurat secara audio yang meningkatkan kualitas data untuk analisis. Catatan verbatim diskusi diperlukan untuk analisis data yang melibatkan teori mendasar untuk mengidentifikasi tema-tema umum dari data dan mengembangkan penjelasan (atau teori) untuk memberikan pemahaman yang lebih baik daripada masalah penelitian. Selain itu, *tape recorder* dalam diskusi kelompok memungkinkan para peneliti untuk menyoroti berbagai isu spesifik yang menggunakan kutipan dari studi populasi mereka sendiri.

Rekaman audio menjadi salah satu tradisi kualitatif penelitian dan menyediakan kekayaan yang lebih besar dan detail untuk data. Di mana pun peneliti harus berusaha menggunakan *tape recorder* untuk meningkatkan kualitas data penelitian, seperti yang disorot di bawah ini:

“When I worked in rural areas the field staff advised me not to use the tape recorder as people who had not seen one would be scared of it. So I didn’t use it. I took notes, but it affected the quality, you just miss so much. (Research Student, India)”

Moderator harus mematuhi prinsip-prinsip etis untuk mencari persetujuan dari peserta sebelum merekam audio saat diskusi. Peneliti harus memberikan informasi yang cukup kepada peserta tentang alasan untuk meminta rekaman audio, bagaimana informasi akan digunakan dan bagaimana menjaga kerahasiaan identitas para peserta. Peserta dapat menolak untuk menggunakan rekaman audio, sehingga tim peneliti akan bergantung pada ringkasan tertulis pencatat dan mengingat isu utama yang dibahas. Dalam banyak kasus, penolakan menggunakan *tape recorder* adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana informasi akan digunakan. Oleh karena itu, dalam mencari persetujuan untuk merekam audio, moderator perlu menjelaskan bagaimana informasi akan digunakan dalam proyek penelitian dan pentingnya dilakukan perekaman audio untuk menghilangkan ketakutan penyalahgunaan informasi yang tidak tepat.

Kekhawatiran umum peserta dalam pelaksanaan penelitian adalah bahwa rekaman akan disiarkan di media dan suara mereka akan diketahui oleh masyarakat. Di daerah-daerah sensitif secara politis, informasi yang disiarkan ke publik mungkin akan membawa kerugian kepada peserta. Masalah ini biasanya terjadi di masyarakat terpencil atau pedesaan, atau di antara populasi yang kurang terdidik. Moderator harus percaya diri dalam menjelaskan penggunaan alat perekam dan memastikan memperoleh persetujuan tersebut untuk menggunakannya.

Moderator dapat menjelaskan berbagai masalah jika tidak menggunakan *tape record* pada diskusi kelompok, yaitu:

1. Moderator dapat menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi pencatat untuk menuliskan segala sesuatu yang dikatakan oleh peserta selama diskusi, terutama dengan banyak orang di kelompok. Oleh karena itu, rekaman audio akan membantu para peneliti untuk mengingat secara akurat semua masalah yang diangkat dalam diskusi.

2. Moderator dapat meyakinkan peserta bahwa apa yang dilakukan sama persis dengan apa yang mereka lakukan selama proses diskusi dan dapat menjadi bukti akurat untuk dilaporkan ke peneliti.
3. Semua pembahasan oleh para peserta yang dianggap penting bagi tim peneliti, akan direkam melalui rekaman audio dan memastikan bahwa semua informasi yang dibahas telah direkam dan pembahasan tidak diabaikan atau disalahartikan.

Moderator dapat mengatakan bahwa rekaman audio dapat digunakan untuk memahami bahasa diskusi. Oleh karena itu, *tape recorder* akan digunakan untuk mengembangkan terjemahan dari diskusi untuk penelitian penyelidik agar dapat memahami masalah dari perspektif peserta diskusi kelompok.

Setelah menjelaskan alasan untuk menggunakan rekaman audio dan mengidentifikasi bagaimana informasi akan digunakan, moderator perlu meminta persetujuan untuk penggunaannya kepada peserta. Alat perekam hanya akan diaktifkan setelah mendapat persetujuan dari peserta. Jika tidak mendapat persetujuan, maka selama diskusi harus menggunakan catatan untuk merekam isu utama diskusi.

Perekam digital menjadi semakin populer untuk rekaman diskusi kelompok dan wawancara. Teknologi baru ini menawarkan beberapa keuntungan dari penggunaan *tape recorder* tradisional. Perekam digital menyimpan informasi audio dalam format digital, dengan ini tidak ada lagi alasan kaset yang menjadi rusak atau hilang setelah diskusi kelompok. Dengan ruang memori yang besar, perekam digital dapat menyimpan banyak rekaman, sehingga beberapa diskusi kelompok mungkin dicatat dan disimpan. Tidak seperti rekaman audio kaset, perekaman digital dapat disalin langsung, memungkinkan *back-up* langsung dari diskusi kelompok atau mengirim file audio untuk anggota lain.

Kualitas rekaman pada perangkat digital audio tidak menurun kualitasnya dari waktu ke waktu, tidak seperti dengan rekaman pada kaset. Selain itu, penggunaan perekam digital dapat meningkatkan kemudahan transkripsi dengan menggunakan *software* transkripsi melalui mesin manual transkripsi dengan pedal perangkat untuk *stop/start* perekam kaset selama transkripsi. Perekam digital juga dapat berpotensi untuk analisis data dengan cepat

menggunakan perangkat audio lunak. Peneliti harus dapat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menggunakan perangkat perekaman digital. Sangat penting untuk memastikan ada koneksi USB untuk memungkinkan file yang akan ditransfer untuk dianalisis.

Alat perekam biasanya diletakkan di tengah lingkaran diskusi, atau jika menggunakan mikrofon eksternal maka akan ditempatkan di pusat dan perekam ditempatkan dekat dengan moderator atau pencatat. Peralatan audio harus terlihat tetapi tidak mengganggu. Biasanya alat perekam dibiarkan beberapa waktu setelah selesainya diskusi formal. Hal ini dikarenakan sebagian peserta hampir selalu membuat poin penting setelah kesimpulan diskusi dan ini akan ditangkap oleh alat perekam jika perekam masih berjalan. Sangat penting untuk memilih peralatan audio yang sesuai untuk menghasilkan rekaman dengan kualitas baik. *Tape recorder* untuk wawancara satu-persatu mungkin tidak selalu menghasilkan rekaman berkualitas dalam diskusi kelompok, sehingga penting untuk memerhatikan komponen mikrofon. Beberapa mikrofon memiliki fitur kontrol volume otomatis yang dapat berguna untuk wawancara individu, tetapi tidak efektif dalam diskusi kelompok. Jenis mikrofon ini akan menyesuaikan suara keras seperti pengeras suara, tetapi jika pembicara berikutnya tenang, maka komentar awal mereka mungkin akan hilang sebab mikrofon menyesuaikan volume untuk menangkap suara lembut (Bloor *et al.*, 2001). Mikrofon eksternal juga dapat beroperasi terpisah dan beralih ke alat perekam utama serta kebutuhan perawatan harus diambil untuk menghidupkan kedua perangkat sebelum merekam diskusi. Meskipun berkualitas baik, peralatan rekaman mikrofon sangat sensitif dan menjadi tidak cocok untuk penelitian dalam beberapa konteks kerja lapangan. Ketika merekam kelompok diskusi dalam komunitas biasanya banyak latar belakang kebisingan (bahkan diadakan di dalam ruangan) seperti bayi menangis, membanting pintu, anak-anak berteriak, suara klakson, dan beberapa orang yang berbicara dalam diskusi kelompok. Rekaman audio sering terdengar kacau bagi orang yang mencoba untuk menuliskan diskusi. Beberapa mikrofon yang berkualitas tinggi akan mengambil suara eksternal sangat jelas dan sulit untuk mengisolasi suara peserta lain. Masalah ini perlu dipertimbangkan ketika memilih mikrofon. Sebagai contoh:

“A good quality tape recorder is important, but very high quality microphones can actually distract from the quality of the recording, they are too good and also pick up the children outside and the man shouting that he is selling milk two lanes down!” (Researcher, Pakistan).

Jika menyajikan makanan dan minuman selama diskusi, maka peneliti harus berhati-hati karena suara berisik yang timbul dapat memengaruhi kualitas rekaman. Semakin sering baterai alat perekam dioperasikan, maka semakin besar Anda akan mengalami kekurangan daya baterai. Hal ini perlu diperhatikan ketika Anda berada di lokasi penelitian, khususnya di lokasi yang mungkin tidak terdapat pasokan listrik atau ketika diskusi diselenggarakan di luar ruangan. Oleh sebab itu, peneliti harus selalu membawa baterai cadangan yang cukup.

Selalu memastikan bahwa salah satu anggota tim peneliti bertanggung jawab untuk pengoperasian *tape recorder* selama diskusi kelompok berlangsung. Dengan demikian, sangat mudah bagi moderator dan pencatat untuk menjalankan peran mereka masing-masing selama diskusi kelompok.

MANAJEMEN DATA

Setiap rangkaian data kualitatif yang dikumpulkan (dari setiap peserta observasi acara, wawancara, dan fokus kelompok) dapat berbeda dalam hal menangkap pikiran dan pengalaman individu. Selain itu, peneliti perorangan pasti memiliki perbedaan gaya yang memengaruhi bagaimana data dikelola di lapangan, dan lokasi yang berbeda memiliki kendala logistik yang unik. Dengan demikian, secara sistematis membandingkan dan menganalisis data kualitatif dalam bentuk mentah sangat menantang. Pengorganisasian data dengan cara yang ketat dan terstandar sangat penting untuk keamanan dan keabsahan hasil studi. Konsistensi penting untuk setiap penelitian, apalagi proyek berbasis tim yang melibatkan sejumlah besar data yang berada di beberapa situs. Penyelidik utama atau manajer data lokal dari studi Anda akan membuat sebuah sistem pengelolaan data khusus untuk situs Anda. Metode yang umum digunakan untuk tugas kompleks secara sistematis dalam mengelola data kualitatif meliputi topik mengonversi data mentah ke file komputer, mengatur penyimpanan data, mengarsipkan data, dan membuat daftar periksa manajemen data.

Mengonversi Data Mentah ke File Komputer

1. Apa yang dapat dilakukan dengan rekaman audio?
Wawancara mendalam pada kelompok fokus dapat direkam bila memungkinkan. Mempersiapkan data yang direkam untuk analisis memerlukan pencatatan semua data yang tersimpan pada kaset dan mengetik transkripsi ke dalam perangkat komputer sehingga berubah menjadi *file*. Selanjutnya, salinan cadangan rekaman audio harus dibuat. Salinan cadangan harus disimpan dengan aman di lokasi yang terpisah dari rekaman audio asli.
2. Apa yang terjadi pada catatan lapangan dengan tulisan tangan?
Peserta observasi, fasilitator kelompok fokus, dan pewawancara mengambil catatan tulisan tangan untuk didokumentasikan menjadi berbagai informasi, termasuk:
 - a. Pengamatan santai dan terstruktur
 - b. Kutipan kata demi kata
 - c. Parafrase tanggapan peserta
 - d. Wawancara dan dokumentasi cadangan kelompok terarah
 - e. Pertanyaan peneliti
 - f. Pertanyaan, kesimpulan, dan pengamatan yang dibahas selama sesi tanya jawab.

Catatan ini ditulis dalam bentuk standar, panduan pertanyaan wawancara atau kelompok fokus, atau *notebook* lapangan, sesuai situasinya. Untuk kelompok fokus dan wawancara, setelah menyalin semua rekaman yang relevan, petugas transkripsi menuliskan catatan lapangan hasil tulisan tangan pemateri atau subjek kelompok, moderator, dan pewawancara. Catatan lapangan yang diketik ini dapat ditambahkan ke transkrip dalam *file* yang sama atau disimpan dalam *file* terpisah (penyidik utama atau manajer data akan membuat keputusan ini). Pada kasus apapun catatan lapangan yang diketik memberikan informasi kontekstual yang dapat meningkatkan kinerja para peneliti dalam memahami transkrip. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi dengan mudah sebagai bagian yang sama saat acara pengumpulan data. Catatan yang diperluas dari masing-masing

peserta observasi harus diketik dan dijadikan *file* yang terpisah pada komputer.

3. Kapan kita harus mulai mengetikkan data?

Transkripsi rekaman dan pengetikan catatan lapangan harus dimulai sesegera mungkin setelah acara pengumpulan data. Hasil rekaman FGD harus segera diproses secepatnya dan diarsipkan daripada dibiarkan menumpuk. Catatan lapangan harus diketik secepatnya oleh petugas *collecting data*.

4. Apa saja transkripsi yang terlibat?

Untuk menuliskan rekaman audio, *transcriptionist* mendengarkan rekaman tersebut dan sekaligus menulis transkrip dari semua yang terekam di kaset. Suara nonverbal (seperti tawa, sirene, seseorang mengetuk pintu) juga harus dicatat di transkrip. Transkripsi dilakukan baik oleh pengumpul data itu sendiri ataupun staf lain yang dipekerjakan secara khusus sebagai juru ketik atau *transcriptionists*. Ketika *transcriptionist* bukan orang yang mengumpulkan data, maka fasilitator FGD yang mengumpulkannya harus meninjau kembali transkrip secara lengkap untuk akurasi data. Transkrip juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa organisasi yang mensponsori penelitian.

5. Apa saja format penting yang digunakan untuk transkripsi?

Baik terdapat seseorang maupun banyak anggota staf yang terlibat dalam transkripsi, maka setiap orang yang terlibat dalam studi tertentu disarankan menggunakan format umum untuk menyalin semua rekaman. Artinya, harus ada konvensi standar untuk mengidentifikasi peneliti dan peserta individu sepanjang transkripsi. Selain itu juga harus ada cara yang seragam untuk menyajikan informasi di lokasi, tanggal, dan jenis cara pengumpulan data.

Kesepakatan tersebut harus diperinci dalam protokol transkripsi sesuai spesifikasi proyek yang tepat dalam menguraikan prosedur dan format untuk menyalin data yang tercatat. Perlu diperhatikan bahwa protokol ini mencerminkan spesifikasi dari perangkat lunak analisis data yang sering digunakan oleh penulis. Protokol transkripsi yang Anda kembangkan untuk studi Anda sendiri juga harus mencerminkan

format atau persyaratan lainnya dari perangkat lunak yang akan Anda gunakan. Jika tim peneliti atau beberapa entitas lainnya memasukkan biaya dalam analisis data, maka penting untuk menentukan persyaratan tersebut bahkan sebelum transkripsi pertama selesai. Hal tersebut akan menghemat banyak pekerjaan nantinya. Jika terdapat perangkat lunak yang tidak menggunakan format tertentu, maka sistematika dan protokol transkripsi yang lebih konsisten penting untuk dirancang kembali.

6. Apa nama *file* yang digunakan?

Anda harus memberi nama *file* pada komputer untuk setiap wawancara dan transkrip kelompok terarah sesuai standar konvensi yang ditentukan dalam protokol transkripsi. Berdasarkan catatan sebelumnya, nama file disesuaikan dengan spesifikasi proyek. Untuk menghindari kebingungan, penggunaan nomor arsip sebagai nama file komputer untuk transkrip perlu dipertimbangkan. Seperti nomor arsip, nama berkas harus menunjukkan nama situs, metode pengumpulan data, kategori peserta, dan nomor urut.

Penamaan *File* Transkrip

Misalnya: untuk wawancara individu kelima Anda dengan penyedia layanan kesehatan di tempat studi Anda pada *Capital City*. Konversi penamaannya mungkin:

Nama *file* = CCIISP05.doc

CC = Ibu kota

II = Wawancara mendalam

SP = Penyedia layanan kesehatan

05 = Pengumpulan data kelima

7. Apa informasi yang harus kita sertakan dalam *file* komputer?

Setiap transkrip atau kumpulan catatan harus dimulai dengan *header* standar yang menunjukkan arsip nomor, situs, nama kolektor data, tanggal

pengumpulan data, metode pengumpulan data, *transcriber*, penerjemah, juru ketik, dan tanggal masuk komputer.

Contoh *Header* untuk Catatan atau Transkrip Teks yang Diketik

Arsip	:
Situs	:
Pengumpul data	:
Tanggal pengumpulan data	:
Metode pengumpulan data	:
Penulis	:
Penerjemah	:
Juru ketik	:
Tanggal data masuk ke komputer	:

Catatan: Ini adalah informasi header yang sama yang akan Anda tulis di bagian atas catatan lapangan Anda, wawancara dan fokus panduan kelompok, serta formulir pencatat dan formulir pembekalan.

Mengatur Penyimpanan Data

1. Siapa yang mengatur data?

Koordinator atau peneliti utama biasanya menunjuk anggota tim peneliti atau anggota staf lainnya menjadi pengelola data. Orang ini bertanggung jawab untuk menciptakan sebuah sistem pengorganisasian dan pengarsipan data serta untuk memastikan bahwa semua anggota staf mengikuti prosedur ini untuk durasi penelitian. Hal ini membantu menjamin keamanan dan integritas data. Menunjuk pengelola data juga merupakan ide bagus untuk memiliki satu orang yang selalu tahu di mana semua data berada.

2. Bagaimana seharusnya mengorganisir data?

Perlu adanya protokol yang terperinci untuk pengorganisasian data. Protokol disediakan agar pengelola data dapat menggunakannya sebagai model. Namun, penting agar setiap proyek memiliki seperangkat prosedur

yang sesuai dengan lokasi penelitian dan masuk akal bagi tim peneliti. Jika sebuah proyek memiliki beberapa lokasi penelitian, maka satu sistem harus digunakan di semua lokasi penelitian untuk menghindari kebingungan.

3. Langkah apa yang harus kita ambil sebelum pengumpulan data?

Sebuah strategi yang bekerja dengan baik untuk menjaga data agar terorganisir dan harus dilaksanakan bahkan sebelum data dikumpulkan bertujuan untuk menciptakan paket dari semua bentuk yang diperlukan, kadang-kadang disebut “amplop arsip”. Lalu, ketika Anda siap untuk melakukan pengumpulan data misalnya kelompok fokus, maka anda dapat pergi ke kantor studi dan mendapatkan amplop kelompok fokus yang berisi panduan kelompok fokus, formulir pencatat, formulir *informed consent*, formulir tanya jawab, formulir penggantian, dan semua materi lain yang Anda butuhkan. Pada saat itu, pengelola data harus menetapkan nomor arsip ke dalam acara pengumpulan data. Strategi ini memungkinkan peneliti memberikan label pada semua bahan dengan nomor arsip yang sesuai sebelum acara berlangsung.

4. Di mana kita harus menyimpan data setelah dikoleksi?

Sentralisasi data atau menjaga semua data dalam satu tempat merupakan elemen kunci dalam mengelola data secara terorganisir dan sistematis. Semua data fisik (catatan, rekaman, transkrip, dan sebagainya) harus disimpan dalam lemari arsip dan terkunci atau berada dalam lokasi yang sama amannya. Sebaiknya semua dokumen yang berkaitan dengan acara pengumpulan data tertentu disimpan pada lokasi yang aman di setiap lokasi lapangan, di satu lokasi besar, berupa amplop arsip tugas berat per acara dengan lembar informasi arsip. Isi amplop akan berisi transkrip yang telah diketik, bidang dengan catatan yang diperluas, catatan pembekalan, catatan tulisan tangan, dan mungkin kaset.

Pengelola data mungkin juga perlu memutuskan untuk menyimpan kaset asli di dalam amplop, namun salinan cadangannya (kaset duplikat) harus disimpan secara terpisah (atau sebaliknya). Setelah Anda diinstruksikan oleh manajer proyek atau koordinator untuk menghancurkan rekaman tersebut, maka perlu meletakkan dokumentasi tersebut di dalam amplop

arsip. Salinan semua *file* elektronik harus dikirim ke organisasi sponsor dan juga dipelihara di lokasi lapangan. Berikut disajikan contoh lembar informasi arsip (Gambar 4).

Contoh Lembar Informasi Arsip				
Lembar Informasi Arsip				
Belajar:		Arsip:		
Tipe Data	Wawancara	Kelompok Terfokus		Observasi Partisipan
Tunjukkan jenis peserta atau pengaturan observasional:	- Penyedia FP - Staf klinik HIV - Pengguna KB - Bukan Pengguna KB	- Pengguna KB (# _____) - Bukan Pengguna KB (_____)	- Klinik KB - Klinik HIV	
Jenis Kelamin (lingkari salah satu): Laki-laki Perempuan	Umur:	Etnis	Bahasa Data:	
Data dalam amplop:		Staf:	Nama	Tanggal
Pita kaset		Pengumpul data		
Catatan Panduan Wawancara		Penulis		
Catatan Pencatat FG		Penerjemah		
Catatan panduan FG		Juru Ketik		
Catatan pembatalan FG				
Catatan tulisan lapangan				
Catatan lapangan yang diperluas				
Transkrip tulisan tangan				
Terjemahan				
Hardcopy Elektronik				
Data Keluar				
Nama	Item/tujuan	Tanggal Keluar	Tanggal Masuk	

Gambar 4. Contoh Lembar Informasi Arsip

Contoh Log Arsip										
Bentuk Wawancara Pelacakan Data										
Arsip#	Kategori*	Pewawancara	Penulis	Penerjemah	Juru Kelik	Tanggal Wawancara	Bahasa Wawancara	Jenis Kelamin	Umur	Tanggal Ke Manajer

- SP = Penyedia Pelayanan Kesehatan
- HP = Penyedia Layanan Bantuan HIV/AIDS
- FPU = Pengguna Keluarga Berencana
- FPN = Bukan Pengguna Keluarga Berencana

Gambar 5. Contoh Log Arsip

5. Berapa nomor arsip dan log arsip?

Semua data baik elektronik maupun kertas diatur dan diidentifikasi sesuai dengan nomor arsip, yaitu nomor yang ditetapkan secara berurutan untuk setiap acara pengumpulan data. Nomor arsip digunakan untuk memberi label semua dokumentasi yang terkait dengan acara pengumpulan data tertentu. Log arsip adalah daftar nomor urut yang ditetapkan untuk setiap pengumpulan data dan digunakan untuk melacak data. Berikut disajikan contoh log arsip (Gambar 5).

Mengarsipkan Data

Kegiatan yang perlu dilakukan pada saat di lapangan:

1. Di lapangan
 - a. Beri label semua bahan (kaset, panduan, catatan lapangan, dan formulir).
 - b. *Punch tab* rekam ulang pada setiap kaset setelah kelompok wawancara/fokus selesai.
 - c. Setelah pengumpulan data, kembalikan semua bahan ke dalam amplop besar.
2. Di kantor penelitian
 1. Kembalikan semua bahan, termasuk catatan lapangan dan catatan yang diperluas ke kantor lapangan sesegera mungkin (paling lambat 48 jam).
 2. Dapatkan nomor arsip jika Anda tidak melakukannya sebelum pengumpulan data.
 3. Tuliskan nomor arsip pada amplop arsip, semua materi, dan semua halaman panduan pertanyaan.
 4. Lengkapi lembar informasi arsip dan letakkan di dalam amplop dengan barang lainnya.
 5. Duplikat rekaman sesegera mungkin (dalam waktu 24 sampai 48 jam).
 6. Simpan bahan di tempat yang aman.

3. Menerjemahkan dan mengganti data
 - a. Keluarkan rekaman audio duplikat (pada amplop besar) dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk transkripsi atau terjemahan (misalnya catatan). Jangan mengambil seluruh amplop dari lokasi yang aman.
 - b. Lakukan terjemahan atau transkripsi.
 - c. Tuliskan nomor arsip pada data terjemahan atau transkripsi.
 - d. Catat materi baru (misalnya disket dan *hard copy* transkripsi atau terjemahan) pada arsip lembar informasi.
 - e. Kembalikan semua bahan ke dalam amplop.
 - f. Kembalikan amplop ke area data yang aman dan catat kembalinya data per data manager.
4. Prosedur transfer data ke koordinator
 - a. Verifikasi keakuratan terjemahan dan protokol transkripsi yang telah diikuti.
 - b. Hapus identifikasi informasi dari transkrip (jika perlu).
 - c. Kirim transkrip tersebut ke manajer proyek atau koordinator dan kirimkan salinannya kepada orang-orang yang ditunjuk pada protokol penelitian. Jika Anda mengirim transkrip secara elektronik, maka sebaiknya Anda melindungi sandi tersebut dan menempatkan salinan cetak di amplop arsip.
 - d. Manajer proyek atau koordinator harus mengonfirmasi penerimaan data. Dokumentasikan konfirmasi tersebut secara tertulis dan letakkan di amplop arsip.
 - e. Pastikan semua bahan dikembalikan ke amplop arsip dan kembalikan ke penyimpanan data yang aman.
 - f. Cetak korespondensi apapun mengenai nomor arsip tertentu dan letakkan di dalam amplop arsip.

Membuat Daftar Periksa Manajemen Data

Item yang harus diberi label dan ditempatkan di amplop arsip:

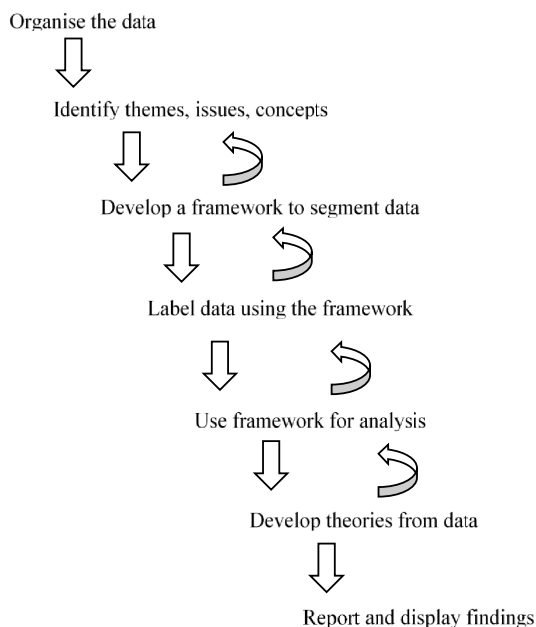
1. Observasi partisipan
 - a. Catatan tulisan tangan, termasuk peta dan diagram
 - b. Catatan yang diperluas
 - c. Lembar informasi pengarsipan
 - d. Dokumentasi tambahan yang relevan
2. Wawancara mendalam
 - a. Formulir persetujuan ditandatangani oleh pewawancara (dan peserta jika mendapat persetujuan tertulis)
 - b. *Audio tape* dari wawancara
 - c. Catatan tulisan tangan
 - d. Catatan yang diperluas
 - e. Transkrip (ditulis tangan dan diketik dengan terjemahan)
 - f. Lembar informasi pengarsipan
 - g. Korespondensi terkait dengan kegiatan pengumpulan data
3. Grup fokus
 - a. Formulir persetujuan ditandatangani oleh moderator kelompok fokus (atau peserta jika mendapat persetujuan tertulis)
 - b. *Audio tape* dari kelompok fokus
 - c. Catatan tulisan tangan
 - d. Bagan tempat duduk
 - e. Catatan yang diperluas
 - f. Catatan tanya jawab
 - g. Lembar informasi pengarsipan
 - h. Korespondensi terkait dengan kegiatan pengumpulan data

MENGANALISIS DATA

Analisis data melibatkan sintesis data kelompok secara sistematis untuk memberikan informasi secara efektif dalam menanggapi pertanyaan penelitian. Analisis data tekstual dapat menjadi tugas yang menantang karena melibatkan identifikasi makna informasi yang seringkali bersifat tidak terstruktur

karena berasal dari diskusi kelompok. Besarnya volume data tekstual juga menimbulkan tantangan bagi petugas analisis untuk mengidentifikasi bagaimana mengelompokkan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dikelola untuk dianalisis. Intinya, analisis data adalah proses mengubah dari hasil wawancara mentah menjadi sebuah interpretasi untuk menerbitkan sebuah laporan (Rubin dan Rubin, 2005). Analisis data tekstual perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur sehingga kesimpulan yang didapat dapat diandalkan dan dapat diverifikasi.

Data dari diskusi kelompok terarah berbeda dengan jenis data kualitatif lainnya karena informasi dikumpulkan dari diskusi di antara sekelompok orang. Oleh karena itu, konteks kelompok dan sifat dinamika diskusi perlu dipertimbangkan selama analisis data. Ada tantangan khusus dalam analisis data dari suatu kelompok diskusi. Aspek diskusi kelompok dapat menimbulkan kesulitan saat menganalisis data jika komentar peserta tidak dipertimbangkan dalam konteks diskusi. Proses analisis data kualitatif yang esensial dirangkum dalam Gambar 6 sebagai rangkaian tahapan.



Gambar 6. Proses Analisis Data Induktif (Sumber: Dey, 1993)

Namun sebenarnya, analisis data tekstual tidak linier karena berbagai tugas sering dilakukan secara bersamaan atau berulang kali. Analisis dari data kualitatif dimulai dengan membaca data tekstual sehingga dapat dijadikan informasi dalam konteks diskusi kelompok. Data itu perlu disegmentasikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dianalisis. Segmentasi ini biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi tema dalam data dan menganalisis data dengan masing-masing tema tertentu. Akhirnya, analisis perlu menyintesis analisis dari berbagai tema untuk menanggapi pertanyaan dan menarik kesimpulan teoretis yang lebih luas dari data. Proses ini menggambarkan pendekatan akademis terhadap analisis data tekstual secara terperinci dan lebih lengkap.

Salah satu tugas utama dalam proses analisis data adalah melibatkan segmentasi data tekstual menjadi bagian yang lebih kecil untuk dianalisis. Segmentasi data berfungsi baik pada dimensi praktis maupun teoretis. Penelitian diskusi kelompok terarah menghasilkan sejumlah data tekstual yang sulit untuk dianalisis. Oleh karena itu, data perlu dipecah menjadi lebih kecil agar lebih mudah diatur dalam proses analisis. Misalnya, diskusi kelompok fokus tunggal menghasilkan tiga puluh halaman teks. Jika terdapat sepuluh kelompok diskusi terarah dalam sebuah penelitian, maka volume data meningkat menjadi 300 halaman teks. Menganalisis volume data tekstual ini secara keseluruhan sangat sulit. Oleh karena itu, data harus tersegmentasi. Umumnya, data harus tersegmentasi dengan karakteristik tertentu atau tema yang muncul dari diskusi. Analisis tema setiap individu memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang setiap isu dan memungkinkan perbandingan isu antarkelompok diskusi atau antarsub kelompok di dalamnya.

Analisis data tekstual memerlukan pembacaan data secara berulang dan penilaian isu dalam transkrip diskusi kelompok. Sementara membaca data tekstual harus mempertimbangkan isi dan kualitas data. Pertama, transkrip bacaan akan berfokus pada isi diskusi, mengidentifikasi masalah, dan pertimbangan yang muncul dalam konteks diskusi yang dinamis. *Kedua*, transkrip dapat diketahui kualitas dan kredibilitas data. Ulin *et al.*, 2005 mengemukakan bahwa informasi dianggap berkualitas dan kredibel apabila informasi yang diberikan sangat jelas dan terperinci. Peserta menggambarkan

pengalaman mereka sendiri dan bukan pengalaman dari orang lain. Peserta memberikan kontekstual secara detail dengan menambahkan pengertian dari masalah, menjawab pertanyaan terbuka secara spontan (bukan diselidiki), dan tidak bertentangan dengan diri mereka sendiri. *Ketiga*, data dibaca untuk mengetahui pola dan hubungan dalam data. Tahapan analisis data tekstual dijelaskan secara terperinci di bawah ini.

Tahap 1: Persiapan Data

Tahap pertama analisis data melibatkan penyusunan data tekstual dengan pengembangan sebuah transkrip tertulis dari diskusi kelompok melalui rekaman-rekaman yang ada. Penyiapan data juga melibatkan pembersihan, pelabelan, dan anonimasi data. Tugas ini perlu dilakukan dengan hati-hati dalam mewujudkan kualitas data tekstual yang akan tercermin dalam keakuratan transkripsi. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap persiapan data adalah:

1. Menggali diskusi

Rekaman-rekaman setiap diskusi kelompok perlu ditranskripsikan menjadi sebuah dokumen tertulis atau transkrip. Transkrip tersebut merupakan catatan lengkap dari diskusi kelompok yang memungkinkan pembaca untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi selama diskusi berlangsung. Dengan demikian, transkrip tersebut juga dapat dibagi dengan penelitian badan komisi untuk memberikan indikasi bagaimana isu yang diminati dan dibahas dalam kelompok tersebut. Mengganti rekaman-rekaman diskusi kelompok sangat memakan waktu. Diskusi kelompok selama satu jam dapat berlangsung dari pukul lima sampai delapan jam untuk menuliskan dan mungkin menghasilkan lebih dari lima puluh halaman teks. Sebagian besar proyek penelitian akan melakukan banyak diskusi kelompok, jadi waktu yang dibutuhkan untuk transkripsi dan volume data yang dibuat cepat meningkat. Waktu transkripsi semakin panjang karena semakin banyak sifat diskusi kelompok yang kompleks dibandingkan dengan wawancara individual. Dalam diskusi kelompok, orang banyak berbicara tidak lengkap dengan komentar, pidato yang tidak jelas, dan sejumlah suara peserta yang kesemuanya membuat tugas transkripsi lebih sulit dan memakan waktu.

Menguraikan diskusi kelompok dapat dimulai setelah kelompok pertama selesai, tidak perlu menyelesaikan penelitian lapangan sebelum memulai proses transkripsi. Transkripsi bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam setiap diskusi kelompok dan sejauh mana mereka berkontribusi pada pemahaman masalah yang lebih besar. Hal ini akan memungkinkan para peneliti untuk membangun informasi yang didapat dan mengidentifikasi isu-isu baru untuk dijelajahi dalam diskusi kelompok berikutnya.

Transkrip dialog dari diskusi tidak mencerminkan keseluruhan karakter diskusi. Selain berbicara, komunikasi lisan lainnya dapat diindikasikan dalam transkrip seperti tawa atau seruan, jeda, dan keragu-raguan dalam merespons. Informasi ini dapat dimasukkan ke dalam tanda kurung dengan komentar yang relevan dalam transkrip. Misalnya (jeda), (ragu), (tertawa), (terganggu oleh atasan). Tanggapan dapat didengar pada rekaman-rekaman. Komunikasi nonverbal seperti postur tubuh, gerak tubuh atau ekspresi wajah juga dapat disampaikan. Hal tersebut juga sama pentingnya untuk dicatat sebagai sebuah komunikasi. Biasanya informasi tersebut akan disertakan dalam pengamatan pembaca rekaman dan disimpan sebagai memo untuk transkrip diskusi.’

Beberapa transkrip akan membedakan komentar peserta dengan pembicara. Pembicara termasuk pengidentifikasi pada transkrip diskusi untuk melibatkan perbedaan *transcriber* antara suara peserta yang berbeda dan menugaskan masing-masing nomor peserta. Misalnya komentar oleh peserta pertama akan diidentifikasi sebagai P1, peserta lain seperti P2, selanjutnya sebagai P3, P4, dan seterusnya. Pengenal pembicara adalah tugas yang tidak praktis untuk seorang *transcriber*, dan hal tersebut dapat menjadi lebih sulit untuk mengidentifikasi suara individu dari beberapa rekaman. Strategi yang digunakan untuk membantu hal ini adalah moderator memulai diskusi kelompok dengan cara mengelilingi lingkaran dan meminta setiap peserta untuk mengenalkan dirinya agar dapat membedakan antara suara individu dan mengidentifikasi jumlah orang dalam kelompok diskusi. Transkrip yang sudah selesai harus selalu ditinjau untuk akurasi dan kelengkapan dengan cara mendengarkan rekaman-rekaman saat mengikuti transkrip untuk

mengisi setiap celah, mengidentifikasi kesalahan atau kelalaian, dan mengklarifikasi apapun dalam diskusi.

2. Menerjemahkan transkrip

Dalam penelitian kelompok fokus internasional, diskusi kelompok biasanya dilakukan dalam bahasa peserta penelitian, yang mungkin berbeda dengan peneliti. Oleh karena itu, rekaman-rekaman diskusi perlu diterjemahkan dan ditranskripsikan ke dalam bahasa tim peneliti untuk analisis data. Proses ini mungkin melibatkan penulisan ulang yang pertama dari rekaman-rekaman dalam bahasa diskusi dan kemudian penerjemahan ke dalam dokumen tertulis. Proses ini akan menghasilkan dua transkrip, yaitu transkrip bahasa asli dari diskusi dan transkrip terjemahan. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan banyak proyek penelitian melakukan tugas penerjemahan dan transkrip secara simultan, hasilnya merupakan satu transkrip dalam bahasa para peneliti, dengan rekaman-rekaman sebagai satu-satunya catatan diskusi bahasa yang asli. Penerjemahan kelompok diskusi perlu dilakukan dengan hati-hati. Terjemahan yang salah, tidak lengkap atau buruk dapat memengaruhi kualitas data secara serius dan membatasi analisisnya. Pertimbangannya adalah harus memilih orang yang tepat untuk menerjemahkan diskusi kelompok. Namun, ada alasan mengapa hal ini mungkin tidak sesuai yaitu sulitnya untuk menemukan seorang penerjemah profesional yang akrab dengan bahasa populasi penelitian, terutama jika bekerja dengan masyarakat terpencil.

Individu yang menerjemahkan memerlukan beberapa pelatihan persyaratan terjemahan dan transkripsi. Banyak penerjemah secara bersamaan menerjemahkan dan menuliskan diskusi yang akan mereka lakukan, maka perlu dilatih pada kedua proses tersebut. Pelatihan sangat penting untuk memastikan terjemahan dan transkrip yang akurat untuk dikembangkan. Dalam menerjemahkan rekaman diskusi kelompok perlu juga memiliki beberapa pemahaman tentang ekspresi budaya dan nuansa komunikasi antara populasi penelitian. Peserta penelitian mungkin menggunakan cara komunikasi tertentu, dimungkinkan terdapat kesalahpahaman tanpa pengetahuan tentang budaya mereka. Atau mungkin terdapat ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh subkelompok

penelitian tertentu dari populasi, seperti remaja atau di antara profesi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penerjemah tidak hanya akrab dengan bahasa, tetapi juga cara komunikasi yang halus di antara populasi penelitian untuk dapat mengidentifikasi dengan tepat makna dari bagian diskusi tertentu. Transkrip yang diterjemahkan harus selalu diperiksa kelengkapan dan akurasi terjemahannya. Pemeriksaan bertujuan mendengarkan kembali bagian dari rekaman-rekaman diskusi dan mengikuti teks terjemahan untuk diidentifikasi apakah terjemahan telah cukup menangkap makna masalah dari diskusi dan tidak terdapat informasi yang hilang atau disalahartikan. Idealnya, pemeriksaan akan dilakukan oleh orang yang independen.

3. Membersihkan, memberikan label, dan melakukan anonim data
Setelah diskusi kelompok telah ditranskrip dan diterjemahkan, maka data perlu dibersihkan, diberi label dan dianonimkan sebelum memulai analisis formal. Seperti jenis penelitian lainnya, pembersihan data memastikan tidak adanya kesalahan atau inkonsistensi data. Pada data tekstual melibatkan pendengaran bagian rekaman-rekaman dan mengikuti transkrip untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan dalam catatan tertulis.

Tugas penting dalam persiapan data adalah menganonimkan diskusi kelompok transkrip untuk memastikan bahwa prinsip etika dipelihara selama analisis data berlangsung. Beberapa hal yang melibatkan pemindahan transkrip adalah nama orang, lokasi, tempat kerja atau layanan, serta informasi tambahan lainnya yang dapat mengungkapkan identitas peserta tertentu dalam diskusi kelompok. Pengidentifikasi ini boleh dibiarkan kosong secara anonim atau diganti dengan kode, nomor atau nama fiktif. Setiap transkrip diskusi harus diberi label dengan jelas. Misalnya, penelitian tentang wanita Asia (WA) dapat ditandai setiap transkrip diskusinya dengan WA1, WA2, WA3, dan seterusnya. Jika fokus kelompok tersegmentasi, maka berguna untuk menunjukkan hal-hal tertentu pada sistem pelabelan. Misalnya, jika studi tentang wanita Asia tersegmentasi oleh lokasi pedesaan dan perkotaan, transkrip dapat diberi label sebagai WAR3 untuk menunjukkan wanita Asia, desa, kelompok fokus nomor 3, atau WAU5 untuk menunjukkan wanita

Asia, perkotaan, kelompok fokus nomor 5. Pelabelan transkrip diskusi memberikan penjelasan yang jelas dan jika label ini berfungsi sebagai nama *file*, maka memungkinkan diskusi kelompok tertentu untuk segera diidentifikasi. Analisis data seringkali melibatkan perbandingan isu yang dibahas antara diskusi kelompok dengan berbagai jenis peserta (misalnya antara laki-laki dan perempuan) atau kelompok wanita (kelompok perkotaan atau pedesaan). Oleh karena itu, setiap transkrip diskusi perlu diberi label dengan karakteristik yang mungkin berguna dalam data analisis. Label dapat disertakan di halaman sampul transkrip diskusi atau jika menggunakan perangkat lunak analisis data, maka informasi dapat dimasukkan pada sebuah template untuk setiap transkrip. Label biasanya mencakup keseluruhan karakteristik demografi peserta dalam kelompok seperti jenis kelamin, kelompok umur, status perkawinan, paritas, sosial ekonomi status, lokasi diskusi kelompok atau informasi lainnya yang mungkin berguna dalam membedakan antara kelompok diskusi. Misalnya sebuah studi tentang kesehatan orang muda di Pakistan, jenis kelamin, kelompok umur, nama kota, dan status sosio-ekonomi merupakan label untuk masing-masing kelompok diskusi yang secara ekstensif digunakan selama analisis data.

Penelitian kelompok terarah seringkali memiliki banyak dokumen yang terkait setiap diskusi kelompok seperti rekaman-rekaman diskusi, transkrip yang asli, transkrip terjemahan, transkrip anonim, catatan tertulis, catatan pembekalan, kuesioner pascasesi (jika diberikan), dan label yang dilampirkan pada setiap diskusi kelompok. Semua itu bermanfaat untuk mempertimbangkan sistem pengarsipan yang menghubungkan semua dokumen yang relevan dengan masing-masing kelompok diskusi. Masing-masing dokumen ini akan digunakan pada beberapa titik selama proses analisis sehingga penting bagi mereka untuk menentukan label dengan jelas.

Tahap 2: Mengidentifikasi Tema dalam Data

Tahap selanjutnya dari analisis data yaitu melibatkan identifikasi pengelompokan data menjadi bagian yang lebih kecil, namun penting untuk dianalisis secara terperinci. Penelitian kelompok terarah menghasilkan

sejumlah data tekstual selama analisis data. Untuk mengelola volume data secara efektif, maka perlu dilakukan segmentasi data ke dalam bagian yang lebih kecil dan analisis bagian yang lebih kecil secara terpisah. Namun, data juga harus tersegmentasi ke bagian yang berarti, seperti segmentasi oleh isu atau pertanyaan spesifik. Tugas tim peneliti adalah mengidentifikasi pengelompokan data, penentuan kriteria data, dan pengembangan kerangka kerja untuk segmentasi.

Segmentasi data tekstual memberikan “penanganan analitik” pada data yang memungkinkannya dianalisis secara terperinci pada setiap segmen atau masalah di seluruh kumpulan data. Segmentasi juga memungkinkan analisis untuk membuat perbandingan atau hubungan antara isu-isu yang dibahas oleh berbagai subkelompok dalam data. Agar perbandingan efektif, maka perlu terdapat tanda-tanda yang jelas dalam data untuk menyoroti berbagai isu yang dibahas.

1. Tema

Data tekstual biasanya tersegmentasi oleh tema, yaitu topik atau isu dalam diskusi. Tema dapat berupa topik, isu, konsep, pengaruh, penjelasan, kejadian, gagasan atau hal lain yang merupakan fokus utama dari bagian diskusi. Misalnya, diskusi kelompok tentang “akses terhadap layanan kesehatan” dapat menimbulkan masalah seperti lokasi, biaya, waktu tunggu, resep, parkir, waktu konsultasi, keadaan darurat pengobatan, dan praktisi medis. Semua masalah tersebut dapat dipertimbangkan dalam tema atau topik diskusi. Beberapa tema ini akan diangkat oleh peserta sendiri, sementara yang lain diminta oleh moderator untuk digunakan sebagai topik pada panduan diskusi.

2. Mengidentifikasi tema

Mengidentifikasi tema dalam data tekstual melibatkan pembacaan ulang transkrip diskusi kelompok untuk memerhatikan isu atau konsep yang sedang dibahas. Ada dua pendekatan yang luas untuk mengidentifikasi tema. *Pertama*, melibatkan pengidentifikasian masalah yang diangkat oleh peserta dalam diskusi. Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip *Grounded Theory* dari Glaser dan Strauss (1967) dalam identifikasi tema secara induktif, yaitu dari isu yang diangkat oleh peserta itu sendiri. Keuntungan terbesar dari identifikasi tema secara induktif adalah

memungkinkan analisis untuk mengidentifikasi permasalahan yang penting bagi para peserta dan untuk menyoroti isu-isu yang belum mengantisipasi peneliti. Tema dapat disempurnakan dengan memerhatikan metafora tertentu yang digunakan oleh peserta dan mengidentifikasi makna yang melekat pada ungkapan-ungkapan dalam diskusi.

Kedua, mengidentifikasi tema melibatkan penggunaan topik secara eksplisit dari diskusi untuk menyoroti bagian-bagian diskusi yang dikhususkan untuk setiap topik tertentu (Holliday, 2007). Misalnya, diskusi sebuah buku panduan yang mungkin memiliki tiga area utama yang menyelidiki “gejala”, “pengobatan” dan “efek” malaria. Diskusi pasti akan berfokus pada ketiga bidang ini yang awalnya dapat digunakan sebagai tema yang luas. Tema selanjutnya dapat dikembangkan dari isu-isu spesifik yang dibahas di bawah setiap topik. Salah satu kekurangan dalam mengidentifikasi tema dengan cara ini adalah seorang analisis memaksakan berbagai tema pada data dan mungkin kehilangan penglihatan isu yang unik yang diangkat oleh peserta itu sendiri. Pada kenyataannya, banyak peneliti menggunakan kombinasi dari dua pendekatan untuk mengidentifikasi tema, baik dari isu peserta maupun topik dari diskusi dalam forum diskusi.

Mengembangkan tema juga melibatkan kepekaan terhadap apa yang sedang terjadi, dengan “membaca melalui atau melampaui data” untuk mengidentifikasi proses dan konsep yang lebih luas (Mason, 2007). Terdapat beberapa cara untuk memperbaiki pembacaan analisis data dihapus pengembangan tema. *Pertama*, pengetahuan tentang literatur penelitian yang dapat membantu seorang analisis untuk mengenali tema atau isu budaya tertentu di dalam data. *Kedua*, analisis atau pembacaan data secara refleksif dapat dikembangkan dengan mengajukan pertanyaan tentang masalah yang diidentifikasi dalam data seperti “Apa yang terjadi? Siapa yang melakukannya? Bagaimana atau mengapa hal itu terjadi?” Pertanyaan ini dapat membantu untuk memfokuskan tema atau mengidentifikasi sebuah konsep dalam data (Corbin dan Strauss, 1998). Salah satu kesulitan dalam mengembangkan tema dari data diskusi kelompok yaitu harus berhubungan dengan konteks kelompok data. Oleh karena itu, saat mengembangkan tema dari data diskusi kelompok,

seorang analisis perlu mempelajari konteks setiap komentar di dalam diskusi dan mengikuti argumen masing-masing peserta kelompok serta secara keseluruhan untuk mengungkap masalah utama. Seorang analis juga perlu menyadari kontradiksi pendapat individu. Agar seorang analisa dapat mengikuti berbagai argumen peserta perorangan melalui transkrip, maka perlu menyertakan pengenalan pembicara pada transkrip tersebut yang membedakan pendapat individu.

Setelah berbagai tema dihapus dikembangkan dan didefinisikan, tim peneliti dapat mengidentifikasi cara analisis yang tepat, baik untuk melakukan analisis secara manual maupun memilih program analisis data tekstual untuk memanipulasi data. Namun, persiapan dan identifikasi data dari tema perlu dilakukan secara manual. Analisis data tersebut dapat dilakukan secara manual. Untuk konten substantif, maka disarankan untuk melakukan analisis data secara manual. Namun, dengan banyaknya diskusi kelompok atau topik yang kompleks, maka perangkat lunak dapat membantu meningkatkan prosedur manipulasi data seperti pengambilan data, pengindeks-an, penyisipan kode baru, *hyperlink* dan perbandingan data.

Tahap 3: Memberi Label Data Menurut Tema

Tahap analisis selanjutnya meliputi pengindeksan keseluruhan kumpulan data dengan menggunakan tema sebagai label untuk menandai segmen spesifik transkrip diskusi. Pengindeksan adalah proses pembacaan yang sistematis dan pembacaan kembali transkrip diskusi, pemeriksaan isi diskusi dan penandaan setiap segmen teks dengan label tema yang sesuai. Proses ini sering disebut sebagai “*coding*” data dan label tema yang dimaksud sebagai “kode”.

Pelabelan data mirip dengan pengindeksan data untuk mengidentifikasi secara spesifik bagian teks di mana isu tertentu dibahas, yang dapat dijadikan sebagai analisis dari volume besar data tekstual menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Pelabelan data menyediakan struktur untuk transkrip diskusi yang memungkinkan seorang analisis untuk mengambil semua segmen data yang berkaitan dengan satu tema, yang kemudian dapat dimasukkan ke dalam *file* terpisah untuk dianalisis. Penyediaan struktur data juga memfasilitasi

perbandingan tema yang lebih dekat antara berbagai subkelompok di dalam kumpulan data seperti membandingkan komentar pria dan wanita, komentar peserta yang lebih tua dan komentar peserta yang lebih muda, atau perkotaan dan pedesaan tentang tema tertentu.

Label tema dapat digunakan untuk menandai satu baris teks, paragraf atau beberapa halaman. Beberapa label dapat diaplikasikan pada teks yang sama jika tema tersebut terbukti di bagian diskusi. Proses pelabelan dilakukan dengan menandai *margin* transkrip atau dalam analisis komputer program dengan menyoroti teks dan memilih label yang telah disiapkan sebelumnya. Pelabelan teks mengharuskan seorang analisis untuk fokus dan lebih hati-hati pada teks saat menilai apa yang sedang dibahas, tindak lanjut argumen, mengidentifikasi konsep dasar dan menentukan label mana yang paling banyak sesuai.

Tahap 4: Menggunakan Kerangka Kerja untuk Analisis

Pada tahap ini, dalam menganalisis data, seorang analisis akan membaca data, membaca ulang transkripsi, mengidentifikasi tema utama dalam data, mensegmentasi dan menyusun data, serta menerapkan label tema ke keseluruhan kumpulan data. Selama tugas ini, seorang analis akan memperoleh sebuah kesan yang dibahas dalam diskusi kelompok, mulai menafsirkan isu dan merumuskan pertanyaan, serta mulai mengidentifikasi temuan yang muncul (Ulin *et al.*, 2005). Oleh karena itu, dalam tahap ini, proses analisis menjadi perhatian para analis data. Tahap selanjutnya dari analisis data adalah melibatkan penggunaan *framework* yang dikembangkan (misalnya: tema) untuk segmen data.

Analisis data dapat dilakukan pada berbagai tingkatan, mulai analisis deskriptif dari isu yang dibahas untuk pengembangan teori yang lebih kompleks. Tingkat analisis data terutama akan ditentukan oleh tujuan studi, namun kualitas dan cakupan data juga dapat menentukan tingkat analisis. Misalnya, tujuan sebuah penelitian adalah mengidentifikasi isu utama seputar topik, di mana analisis deskriptif sudah mencukupi. Bagian berikut menggambarkan dua tingkat analisis data, yaitu analisis deskriptif dan analisis yang mengarah pada pengembangan teori.

1. Analisis deskriptif

Analisis tingkat pertama adalah analisis deskriptif. Analisis ini melibatkan pemeriksaan masing-masing dari isu-isu dalam diskusi kelompok dan menggambarkan konteks setiap isu. Melibatkan pula penggunaan label tema untuk mengidentifikasi semua segmen teks yang terkait dengan tema tertentu dan memeriksa pembahasan masing-masing tema di seluruh kumpulan data. Hal ini dapat dilakukan dengan memfokuskan pada satu tema dan memeriksa setiap masalah secara rinci. Analisis deskriptif melibatkan beberapa kegiatan:

- a. Mengidentifikasi isu-isu yang dibahas dengan tema. Misalnya dalam sebuah tema “biaya perawatan kesehatan”, peserta setuju bahwa perawatan kesehatan adalah mahal, tetapi yang paling memprihatinkan adalah tentang biaya pendaftaran atau resep daripada biaya konsultasi. Hal tersebut adalah perbedaan penting.
- b. Menggambarkan semua aspek tema yang dibahas, baik positif maupun negatif. Misalnya dalam sebuah tema “kualitas petugas kesehatan”, mungkin menggambarkan aspek positif dari sistem kesehatan dan daerah yang membutuhkan perbaikan. Rincian tersebut sangat berguna dalam penelitian evaluatif.
- c. Mencatat berbagai isu yang dibahas dan menyoroti masalah yang berulang.
- d. Memperhatikan pola dalam diskusi tema dan apakah tema tertentu sering dibahas bersama. Misalnya dengan tema “obesitas” peserta sering menyebutkan “depresi” dan “stigma”.
- e. Membandingkan bagaimana tema dibahas di antara berbagai subkelompok. Misalnya, diskusi tema lebih menjelaskan subkelompok tertentu, apakah tema dibahas secara berbeda di antara subkelompok dalam penelitian (misalnya antara kelompok pria atau wanita).

Analisis deskriptif juga dapat melibatkan penentuan tema manakah yang penting dan manakah yang marjinal dalam sebuah penelitian. Menentukan pentingnya sebuah isu dalam penelitian kelompok terarah melibatkan penghitungan deskriptif yang dapat dilakukan dengan menyusun grafik penghitungan yang mencantumkan tema-tema yang

diminati di kolom pertama dan jumlah kelompok fokus di kolom yang tersisa. Satu tanda penghitungan diberikan setiap kali sebuah tema disebutkan oleh peserta yang berbeda dalam setiap diskusi kelompok. Total dalam dua kolom terakhir menunjukkan jumlah total peserta yang menyebutkan masalah (Hennink dan Diamond, 1999). Penting untuk dicatat bahwa penghitungan deskriptif tidak dilakukan untuk melaporkan persentase atau frekuensi dalam laporan, namun sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola dalam tanggapan seluruh kumpulan data.

2. Perkembangan teori

Analisis data tingkat kedua melibatkan pengembangan penjelasan teori atau kerangka konseptual dari data. Beberapa penelitian dikembangkan menggunakan kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis penelitian, dalam hal ini situasi analisis akan dimulai dengan menganalisis tema yang secara langsung menginformasikan kerangka konseptual atau hipotesis. Pada kenyataannya, banyak penelitian yang menggunakan kombinasi kedua pendekatan dalam analisis data, di mana terdapat sebuah hipotesis tentang aspek spesifik dari topik penelitian, sedangkan untuk bidang lainnya analisisnya sebagian besar bersifat induktif. Perkembangan teori melibatkan analisis yang lebih mendalam daripada analisis deskriptif. Namun, analisis deskriptif sering dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan dasar temuan dari mana pengembangan teori dapat dimulai.

Mengembangkan teori atau kerangka konseptual dari isu penelitian melibatkan identifikasi pola dalam data dan hubungan antartema, kemudian mencari penjelasan untuk pola-pola ini dan menghubungkan semua menjadi sebuah hipotesis atau kerangka konseptual yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik daripada masalah penelitian. Kerangka kerja konseptual sering ditampilkan secara visual dalam diagram alir atau diagram yang bertujuan untuk mengomunikasikan inti isu dalam data dan keterkaitan isinya serta tetap setia dengan pandangan para peserta (Wolcott, 2009).

Dalam mengembangkan teori atau kerangka kerja konseptual dari isu penelitian, para analis perlu memastikan bahwa teori tersebut

didasarkan pada data, kata-kata yang didukung oleh informasi dalam diskusi kelompok, bukan hasil pembacaan subjektif peneliti dari isu-isu di data (Corbin dan Strauss, 1998). Glaser dan Strauss (1967) juga mendeskripsikan berbagai macam alat dan strategi yang dapat digunakan untuk memvalidasi teori yang harus didasarkan pada data.

3. Sintesis temuan

Bagian terakhir dari analisis data adalah melibatkan sintesis temuan penelitian, baik analisis deskriptif maupun pengembangan teori, untuk merespons tujuan penelitian. Meski tujuan penelitiannya sudah dipandu oleh proses analisis, sintesis akhir dari data perlu ditanggapi secara eksplisit dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang masalah penelitian, membuat penilaian hipotesis penelitian atau menyediakan evaluasi keseluruhan isu penelitian tersebut. Sintesis temuan akhir penelitian memerlukan penjelasan mengenai masalah yang diidentifikasi dalam data dan penjelasan konteks isu dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik daripada masalah yang sedang diselidiki. Langkah-langkah dalam mengembangkan sintesis temuan dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan isu-isu kunci yang diangkat dalam diskusi
- b. Menjelaskan konteks isu dari perspektif peserta
- c. Menentukan garis besar variasi dalam isu oleh subkelompok peserta
- d. Memberikan narasi untuk menghubungkan isu-isu dengan masalah penelitian
- e. Mengidentifikasi strategi atau solusi yang disarankan dalam data
- f. Menampilkan temuan dalam kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana keterkaitan dengan isu tersebut
- g. Mengidentifikasi daerah yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut.

4. Proses penyimpulan

Kelompok diskusi terarah atau FGD menghasilkan banyak informasi dan seringkali sulit untuk menentukan apa yang harus dilaporkan, bagaimana

menyusun informasi dan bagaimana melaporkan hasil data atau temuan penelitian. Seperti semua laporan penelitian, struktur dan isi dari laporan FGD ditentukan berdasarkan tujuan dari penilaian, perhatian, dan pesan utama yang akan disampaikan. Pelaporan temuan dari FGD diperlukan proses identifikasi dari data dan pengembangan narasi untuk mengomunikasikan hasil dari penemuan tersebut kepada khalayak umum. Hal yang menjadi tantangan bagi peneliti adalah bagaimana cara mengembangkan narasi yang mengintegrasikan temuan-temuan ke dalam konteks isu-isu yang akan dilaporkan.

Peneliti kualitatif sering berfokus kepada masalah penelitian, kemudian mengabaikan laporan kontekstual dalam laporan penelitian. Salah satu tradisi pelaporan yang sering digunakan adalah menggunakan data yang belum diolah dengan memasukkan kutipan dari peserta ke dalam laporan. Sebenarnya terdapat panduan tentang cara melaporkan hasil temuan penelitian tanpa menggunakan ekstrak data.

Pelaporan FGD yang efektif adalah dengan dipandu oleh tujuan penelitian, temuan utama penelitian, dan audiens yang akan dipresentasikan hasilnya. Diskusi kelompok terarah menawarkan manfaat untuk mengintegrasikan penemuan dari diskusi kelompok di dalam penelitian lainnya untuk menemukan informasi selanjutnya dan hubungan antara pembaca dan isu populasi penelitian.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah penting dalam kegiatan analisis. Dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi dicari arti bagian-bagian yang penting, juga dilakukan peninjauan ulang terhadap catatan lapangan dan tukar pikiran dengan teman sejawat atau orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk menempatkan temuan-temuan yang dihasilkan di lapangan.

KEKUATAN DAN KELEMAHAN FGD DALAM PENELITIAN KESEHATAN

5

Dalam sebuah penelitian, salah satu langkah penting yang harus dilakukan dengan cermat dan tepat adalah pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan sesuai dengan bentuk data dan sumber data yang diperlukan, sehingga tahap dan perlakuan terhadap sumber data juga akan berbeda. Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian antara lain adalah teknik *content analysis*, wawancara, survei, studi literatur, observasi langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah (Manheim dan Rich, 1995).

Pada dasarnya, dalam proses pengumpulan data dan analisis terdapat asumsi bahwa telah terdapat penelitian sebelumnya yang dapat dicari atau potensi pembicaraan mengenai topik tersebut dalam masyarakat karena urgensi permasalahan. Oleh karena itu, FGD dapat digunakan sebagai proses dalam mencari perspektif baru yang terdapat dalam masyarakat, seperti apa lapisan sosial berpikir mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan bagaimana FGD dapat membantu memformulasikan hipotesis serta menjadi landasan analisis (Manheim dan Rich, 1995).

FGD mampu mengantarkan peneliti kepada kondisi yang lebih realistis dalam masyarakat sehingga dapat memunculkan pendekatan yang berbeda dan lebih inovatif dalam penelitian serta mampu digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil

diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan satu bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut (Manheim dan Rich, 1995).

Pendefinisian metode FGD berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan FGD itu sendiri sebagai metode pengumpulan data dari suatu penelitian. Justifikasi utama penggunaan FGD adalah memperoleh data atau informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi.

Definisi awal tentang metode FGD menurut Kitzinger (1994) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama di antara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan dan memberikan komentar satu dengan yang lainnya tentang pengalaman atau pendapat di antara mereka terhadap suatu permasalahan atau isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Hal senada tentang metode FGD, Hollander (2004) dan Lehoux dan Daudelin (2006) mendefinisikan metode FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data/informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling memengaruhi satu sama lain. Lebih rinci, Hollander (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling memengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu atau permasalahan, dan kesamaan relasi atau hubungan secara sosial.

Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman, 2005; Oluwatosin, 2005; van Teijlingen dan Pitchforth, 2006). Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi kelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman

informasi untuk menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan.

KEKUATAN DAN KELEMAHAN FGD

FGD merupakan metode yang mempunyai beberapa keuntungan, yaitu dapat menyediakan data akurat untuk merefleksikan realitas sosial serta kemampuan untuk menggambarkan dinamika grup yang ada, berikut dengan pemikiran tiap individunya. FGD juga tidak banyak membutuhkan biaya dibandingkan dengan teknik survei, serta tidak memerlukan indeks pengukuran yang rigid seperti kuesioner sehingga tidak membutuhkan persiapan yang lebih rumit.

Kekuatan utama metode FGD adalah kemampuan menggunakan interaksi antarpartisipan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data yang lebih padat yang tidak diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi individu dalam memberikan data dapat meningkat jika mereka berada dalam suatu kelompok diskusi. Dari segi validitas, metode FGD merupakan metode yang memiliki tingkat *high face validity* dan secara umum berorientasi pada prosedur penelitian (Lehoux dan Daudelin, 2006).

Menurut Hennink (2007), terdapat banyak keuntungan dalam menggunakan FGD yang dapat dirangkum dalam tiga judul utama, yaitu sifat prosedur penelitian yang berorientasi sosial, beragam aplikasi metode, dan lingkungan kelompok pengumpulan data. *Pertama*, FGD mereplikasi interaksi sosial alami orang-orang dibandingkan *setting* buatan atau eksperimental seperti dalam survei kuantitatif atau sampai batas tertentu sebuah wawancara yang mendalam. Oleh karena itu, peserta dapat menemukan lingkungan kelompok terarah yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga kemungkinan besar akan berdampak pada kontribusinya terhadap diskusi.

Kedua, tingkat struktur dalam FGD dapat bervariasi agar sesuai dengan aplikasinya. Misalnya, penelitian kelompok diskusi mungkin relatif terstruktur dan difokuskan untuk menghasilkan data yang mudah dibandingkan di antara kelompok yang berbeda. Hal ini sebagian besar juga tidak terstruktur dan terfokus secara luas di mana penelitian ini lebih eksploratif dan isu-isu tidak diketahui. Oleh karena itu, metode ini memiliki berbagai aplikasi

dari penelitian eksplorasi yang tidak terstruktur, hingga penelitian dayang mengidentifikasi motivasi terhadap perilaku atau sikap tertentu dan penelitian evaluatif untuk menilai aspek layanan atau program sosial (Hennink, 2007).

Penerapan metode FGD yang fleksibel memungkinkan penerapannya dalam desain penelitian multimetode, seperti menjelaskan temuan survei kuantitatif atau melakukan penelitian eksplorasi sebelum wawancara mendalam. Format kelompok juga cocok untuk pengenalan bahan stimulus, seperti poster, produk, atau ekstrak video, untuk mendiskusikan pendapat dan reaksi peserta (Hennink, 2007).

Ketiga, mungkin keuntungan terbesar dari metode ini berasal dari sifat kelompok dalam pengumpulan data. Pada tingkat praktis, pelaksanaan FGD selama satu jam dapat menghasilkan sejumlah data yang sangat besar dan mengidentifikasi variasi pandangan, pendapat, dan pengalaman yang lebih besar dibanding waktu yang sama dalam sebuah wawancara individual. FGD dapat menghasilkan sekitar tujuh puluh persen gagasan asli yang diidentifikasi dalam serangkaian wawancara individual dengan jumlah orang yang sama.

Meskipun FGD dapat mengidentifikasi berbagai isu, contoh ini juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dalam FGD tidak setara dengan melakukan sebuah wawancara mendalam. Elemen diskusi dari metode ini memungkinkan peserta untuk membicarakan masalah dengan sedikit keterlibatan fasilitator, oleh karena itu para peserta dapat membangun tanggapan dari anggota kelompok lainnya dan memperdebatkan berbagai kontribusi.

Komentar dari satu peserta dapat memicu serangkaian tanggapan dari peserta lain dan mengungkapkan wawasan tentang sebuah isu di luar dugaan satu orang yang diwawancarai. FGD inilah yang memungkinkan peserta mengungkapkan pandangan dan pendapat mereka sendiri tentang topik yang dibahas, yang dapat mengungkapkan pandangan, gagasan atau isu yang tidak diantisipasi oleh para peneliti. Diskusi tersebut juga menghasilkan keragaman pendapat di antara peserta. Semua elemen ini adalah keuntungan penting dari pelaksanaan metode ini (Hennink, 2007). FGD juga merupakan salah satu bentuk studi terhadap proses pembuatan keputusan di dalam masyarakat yang kerap kali menjadi kunci bagi permasalahan sosial (Manheim dan Rich, 1995).

Meski demikian, FGD pun memiliki beberapa kelemahan, yaitu dari segi analisis data. Data yang diperoleh melalui FGD memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dianalisis dan juga banyak membutuhkan waktu. Selain itu, kelompok diskusi yang bervariasi dapat menambah kesulitan yang tinggi untuk dianalisis dari data yang sudah terkumpul. Peran dan pengaruh seorang fasilitator, atau pewawancara juga sangat menentukan hasil akhir pengumpulan data (Leung *et al.*, 2005).

Selanjutnya dari sisi pelaksanaan, metode FGD membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan interaksi yang optimal dari para peserta diskusi (Lambert dan Loiselle, 2008). Keterbatasan lainnya yaitu dapat memunculkan interpretasi subjek yang sempit, berpotensi adanya pembatasan yang representatif, dan memiliki kemungkinan sebagai agenda *artificial* yang diatur atau dikondisikan sehingga muncul efek pengumpulan data FGD yang berpusat pada perilaku subjek dan fasilitator (Manheim dan Rich, 1995). Kasus lainnya yaitu peneliti sebagai fasilitator seringkali kurang dapat mengontrol jalannya diskusi dengan tepat.

Aktivitas para individu dalam bertanya dan mengemukakan pendapat cukup bervariasi, terutama jika terdapat individu yang mendominasi diskusi kelompok tersebut sehingga dapat memengaruhi pendapat individu yang lain dalam kelompok. Di sinilah pentingnya peran peneliti sebagai fasilitator yang terlatih dan terandalkan dalam kelompok untuk mencegah terjadinya hal tersebut di atas (Speziale dan Carpenter, 2003). Selain itu, Lambert dan Loiselle (2008) menyatakan bahwa penggunaan metode FGD membutuhkan kombinasi dengan alat pengumpulan data lainnya untuk meningkatkan kekayaan data dan menjadikan data yang dihasilkan menjadi lebih bernilai dan lebih informatif untuk menjawab permasalahan suatu penelitian.

Beberapa keterbatasan atau kelemahan FGD dibahas secara mendalam oleh (Hennink, 2007), yaitu sifat fleksibel FGD yang memungkinkan peserta berkontribusi secara bebas dalam diskusi, juga membutuhkan fasilitator yang terampil dan berpengalaman. Fasilitator perlu memfasilitasi diskusi yang menghasilkan tanggapan yang berguna, terinci, dan beragam mengenai masalah penelitian. Selain itu, fasilitator perlu menumbuhkan lingkungan yang nyaman dan permisif dalam kelompok diskusi yang akan memperoleh tanggapan lebih terbuka.

Sifat diskusi kelompok fokus yang fleksibel dan kurang terkontrol dapat dengan mudah mengarah pada pengumpulan informasi yang berlebihan jika fasilitator tidak memiliki keterampilan untuk mengelola diskusi secara efektif. Mengidentifikasi fasilitator yang terampil atau melatih mereka untuk melakukan diskusi kelompok yang efektif mungkin merupakan batasan penggunaan metode ini (baca kembali Bab 3 tentang Fasilitator yang Efektif). Ada juga bias dalam pemilihan peserta diskusi dan dalam penyampaian pertanyaan oleh fasilitator. Jika tidak ditangani dengan hati-hati, masalah ini dapat memengaruhi keandalan dan kualitas data yang terkumpul.

Keterbatasan lebih lanjut dalam metode ini mungkin ditimbulkan karena adanya kesulitan dengan dinamika kelompok. Meskipun anggota kelompok dapat saling merangsang dalam diskusi, terdapat juga risiko bahwa beberapa peserta diskusi dapat mendominasi diskusi, baik karena nada otoriter maupun dalam waktu yang dihabiskan untuk berbicara. Hal ini dapat menghambat peserta diskusi lain yang tetap diam atau hanya setuju dengan pandangan peserta yang dominan. Jelas situasi ini akan berdampak pada kualitas data.

Dalam situasi lain, peserta diskusi mungkin hanya saling setuju satu sama lain, mungkin karena tekanan sosial untuk menyesuaikan diri atau ketidaknyamanan dalam kelompok sehingga hanya sedikit diskusi mengenai isu yang dibahas tersebut. Rekrutmen peserta diskusi yang buruk dapat menyebabkan kurangnya homogenitas kelompok dan pembentukan hierarki dalam kelompok fokus yang dapat memberi dampak negatif pada kontribusi peserta terhadap diskusi (baca kembali Bab 2 untuk Rekrutmen Peserta Diskusi). Semua masalah ini perlu dikelola dengan hati-hati dalam desain penelitian dan oleh fasilitator selama diskusi untuk memastikan pengumpulan data dalam FGD agar lebih berkualitas.

Pengaturan kelompok juga dapat mengurangi kerahasiaan seperti halnya wawancara individual. Kerahasiaan yang berkurang dapat menyebabkan peserta menahan beberapa informasi tertentu dalam kelompok tersebut sehingga mengurangi kedalaman informasi mengenai beberapa masalah. Peneliti perlu berhati-hati dalam pemilihan topik diskusi untuk melawan efek ini. Akhirnya, FGD hanya dapat dilakukan dengan mencakup sejumlah isu yang terbatas (fokus) sehingga memungkinkan waktu yang cukup untuk membahas setiap isu secara rinci (Hennink, 2007).

Tabel 7. Kekuatan dan Kelemahan Metode FGD

Kekuatan	Kelemahan
Pengaturan sosial: 1. Mereplikasi interaksi sosial 2. Pengaturan naturalistik 3. Aplikasi yang mudah dan nyaman	Keterampilan yang dibutuhkan: 1. Memerlukan keahlian fasilitator 2. Lingkungan yang kurang terkendali 3. Membutuhkan persetujuan dari seluruh pihak 4. Biasanya tinggi
Struktur variabel: 1. Berbagai aplikasi (eksploratif, jelas, dan evaluatif) 2. Cocok untuk terapi stimulus 3. Metode inmult yang berguna untuk lingkungan	Dinamika kelompok: 1. Partisipan mungkin mendominasi 2. Partisipan selalu menyetujui 3. Diskusi kecil (tidak luas) 4. Memengaruhi tekanan sosial 5. Hierarki berkembang banyak 6. Kurang kerahasiaan 7. Isu yang didiskusikan hanya sedikit
Grup: 1. Informasi yang didapatkan besar 2. Rentang pandangan sempit 3. Pengaruh peneliti terbatas 4. Peserta mengidentifikasi masalah 5. Dapat mengidentifikasi isu terbaru 6. Tanggapan spontan 7. Tanggapan yang diprakarsai 8. Isu dapat diperdebatkan dan dilakukan justifikasi	Data dan analisis: 1. Informan tidak independen 2. Tidak sesuai untuk data individu 3. Tidak untuk kepekaan pribadi atau data pribadi 4. Analisis data yang rumit 5. Mahal

Sumber: Hennink, 2007

Akhirnya, terdapat juga batasan yang berkaitan dengan data kelompok fokus dan analisis data. Harus diingat bahwa data kelompok fokus merupakan produk diskusi interaktif dengan peserta lainnya sehingga tanggapan tidak independen. Oleh karena itu, metode ini tidak sesuai untuk data individu atau untuk mengumpulkan informasi tentang topik pribadi atau sensitif.

Diskusi kelompok terarah juga menghasilkan sejumlah besar data tekstual yang dapat menjadi rumit dan memakan waktu untuk dianalisis, karena data perlu dianalisis dalam konteks diskusi kelompok di mana peserta dapat mengubah pandangan mereka atau memberikan pendapat yang kontradiktif

Tabel 8. Teknik Tanya Jawab dalam FGD

Teknik Tanya Jawab	Tujuan	Yang Dilakukan oleh Fasilitator	Contoh
<i>Open-ended questions</i>	Memberikan ruang bagi para peserta untuk secara aktif berdiskusi	Memimpin peserta untuk mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, pendapat, dan deskripsi peserta FGD tentang objek diskusi dengan memberikan kesempatan bagi peserta agar tidak hanya memberikan respons “ya” atau “tidak”	<p>“Bagaimana jika Puskesmas melakukan kunjungan rumah untuk pemeriksaan kehamilan Anda?”</p> <p>Pertanyaan tersebut akan lebih banyak memberikan informasi daripada hanya menanyakan:</p> <p>“Apakah Anda bersedia jika ada kunjungan rumah untuk pemeriksaan kehamilan Anda?”</p>
<i>Probing questions</i>	Mendorong diskusi untuk mendapatkan informasi lebih mendalam	Memberikan pertanyaan lanjutan sebagai respons terhadap pertanyaan sebelumnya	<p>Peserta: “Kunjungan rumah akan sangat memudahkan saya untuk menjaga kehamilan, namun saya tidak yakin akan secara rutin akan bersedia dikunjungi”</p> <p>Fasilitator: “Mengapa Anda tidak bersedia dikunjungi?”</p>

Teknik Tanya Jawab	Tujuan	Yang Dilakukan oleh Fasilitator	Contoh
<i>Feeling questions</i>	Merupakan jenis pertanyaan yang kemungkinan dapat memengaruhi suasana FGD secara emosional, namun jika fasilitator berhasil memberikan pertanyaan ini, maka fasilitator akan dapat memperoleh informasi mengenai latar belakang sebuah emosi, pemikiran atau tindakan peserta	Meminta peserta untuk memberikan respons terhadap kebutuhan dan nilai yang dimiliki oleh peserta	Peserta: "Saya lebih nyaman untuk memeriksa kehamilan di Puskesmas daripada di rumah saya sendiri." Fasilitator: "Mengapa pemeriksaan di Puskesmas lebih nyaman daripada pemeriksaan di rumah sendiri?"
<i>Steering questions</i>	Disampaikan saat diskusi yang terjadi sudah melenceng atau tidak sesuai dengan topik FGD	Memberikan pertanyaan yang mengalihkan diskusi kepada topik diskusi	Pada FGD yang membahas tentang dukungan ibu hamil terhadap kunjungan rumah untuk <i>Antenatal Care</i> (ANC), diskusi peserta justru beralih pada diskusi tentang program bantuan makanan tambahan untuk ibu hamil. Untuk dapat kembali pada agenda FGD, maka fasilitator dapat mengajukan pertanyaan: "Bagaimana kunjungan rumah dapat menjamin pemenuhan gizi ibu hamil?"

Sumber: Bader dan Rossi (2002)

selama diskusi. Terlepas dari kepercayaan yang populer, penelitian kelompok terfokus bukan merupakan latihan yang murah dan cepat. Ini membutuhkan banyak persiapan, organisasi, dan waktu untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data (Hennink, 2007).

Secara umum kita dapat mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan metode FGD dalam penelitian kesehatan seperti yang dijelaskan pada Tabel 7 dan teknik tanya jawab pada Tabel 8.

Selain teknik tanya jawab yang berbeda, *body language* dari fasilitator juga dapat digunakan untuk dapat membuat diskusi lebih aktif terutama saat fasilitator harus berhadapan dengan peserta yang terlalu aktif atau justru terlalu pasif. Untuk menarik peserta terlibat pada jalannya diskusi, fasilitator dapat memberikan penghargaan seperti mengucapkan terima kasih atau memberikan pujian atas respons yang diberikan. Beberapa kalimat pujian yang sering digunakan misalnya, “Diskusi ini sangat menyenangkan”, atau “Pertanyaan yang bagus”. Pada beberapa kondisi, fasilitator juga dapat memberikan sedikit humor di sela diskusi untuk mencairkan suasana yang tegang. Humor ini harus dibuat senetral mungkin agar peserta tidak merasa bahwa diskusi ini dibuat-buat yang berdampak pada semakin kakunya interaksi dalam diskusi.

Pengalaman dari fasilitator akan sangat menentukan keberhasilan ini. Peserta yang sangat aktif terkadang akan mendominasi diskusi. Peserta terlalu sering mengekspresikan pandangan pribadi kepada fasilitator, namun menghalangi peserta lain memberikan pendapat. Fasilitator harus reaktif dalam meminimalkan peran peserta tersebut agar diskusi tetap konstruktif. Pada kondisi ini, *body language* dari fasilitator lebih efektif dalam mengendalikan situasi daripada bahasa verbal. Beberapa bahasa tubuh yang dapat digunakan antara lain:

1. Fasilitator dapat menggunakan telunjuk untuk menyatakan “*sementar*” saat mengalihkan pendapat ke peserta yang lain. Peserta yang aktif cenderung merasa superior karena telah berhasil menyampaikan beberapa pendapat sebelumnya sehingga menghindari kontak mata saat mengajukan pertanyaan pada peserta ini dapat meminimalkan keinginannya untuk kembali berpendapat.

Tabel 9. Kondisi Sulit Lainnya yang Sering Terjadi Selama FGD

Selama FGD	Hal yang Dilakukan oleh Fasilitator
1. Tidak ada peserta yang merespons	a. Meminta peserta untuk memberikan komentar tentang pernyataan yang diberikan oleh fasilitator b. Memberikan pernyataan lalu meminta pendapat peserta tentang keberpihakan peserta terhadap pernyataan tersebut
2. Peserta memberikan komentar-komentar yang tidak jelas dan cenderung dibuat lelucon	a. Menemukan suatu hal yang menarik dari jawaban peserta yang dapat dikaitkan dengan hal serius b. Menanyakan apakah peserta dapat memberikan jawaban yang lain c. Memberikan pujian saat peserta memberikan jawaban yang serius
3. Ada peserta yang berusaha mengubah topik pembahasan	Mengembalikan fokus peserta dengan cara memberikan tanggapan seperti: a. “Saya mengetahui bahwa berbagi pengalaman dengan orang lain sangat menyenangkan, namun ada beberapa masalah yang ingin saya bagikan dengan Anda sekarang.” b. “Untuk mencapai tujuan diskusi kita hari ini, mari kita bahas apa yang menjadi agenda kita terlebih dahulu, mungkin kita dapat membahas kembali topik ini nanti.”
4. Ada peserta yang selalu menginterupsi	“Mari kita dengarkan pendapat Saudara ‘X’ dulu, kemudian kita dengarkan pendapat Saudara ‘Y’ dan ‘Z’.”
5. Konfrontasi antarpeserta	a. Tetap dalam kondisi tenang. Mencoba untuk memasukkan komentar negatif dengan cara yang positif seperti: “Itu cara yang menarik, unik, berbeda untuk melihat situasi ini. Saya menghargai kontribusi Anda terhadap sudut pandang yang berbeda.” b. Mengingatkan bahwa dalam FGD tidak ada jawaban salah. Setiap orang berhak atas pendapatnya.
6. Kebuntuan pendapat karena kurangnya informasi tentang topik diskusi	Memberikan informasi yang dipersiapkan saat penyusunan agenda

Lanjutan Tabel 9. Kondisi Sulit Lainnya yang Sering Terjadi Selama FGD

Selama FGD Kondisi	Hal yang Dilakukan oleh Fasilitator
7. Fasilitator kehabisan waktu	Boleh panik dan tetap melanjutkan pada topik diskusi yang lebih diprioritaskan
8. Peserta menganggap fasilitator adalah seorang yang ahli dan selalu mengajukan pertanyaan	a. Menyampaikan kembali pertanyaan tersebut ke dalam forum b. Jika tidak ada yang dapat memberikan respons, maka beralih sejenak pada topik selanjutnya sebelum membahas pertanyaan tersebut

Sumber: Goebert dan Rosenthal, 2002

2. Selain menghindari kontak mata, fasilitator juga perlu menghindari respons terhadap peserta yang terlalu aktif. Pastikan bahwa bahasa tubuh fasilitator tetap sopan saat menghindari kontak tersebut.
3. Jika peserta tersebut masih sangat dominan, maka fasilitator dapat menggunakan media papan tulis, *slide presentation*, maupun *flip chart* untuk mengalihkan pembicaraan.

Bahasa tubuh fasilitator yang halus namun jelas memungkinkan penyesuaian perilaku yang ditunjukkan oleh peserta tanpa membuat peserta tersebut dipermalukan di depan peserta lain. Fasilitator juga sering menghadapi kondisi sulit saat harus berdiskusi dengan peserta yang pemalu. Peserta pemalu dapat memiliki informasi penting yang seharusnya berguna untuk tujuan penelitian, namun kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya di depan publik. Dalam menghadapi peserta dengan keadaan ini, fasilitator harus mampu mengundang peserta untuk dapat memberikan respons terhadap jalannya diskusi. Fasilitator dapat secara intens memberikan kontak mata dan isyarat yang membantu individu tersebut mengatasi rasa malunya. Selain kondisi tersebut, terdapat beberapa kondisi lain yang mungkin saja terjadi selama FGD. Fasilitator yang efektif harus peka terhadap kondisi tersebut dan segera melakukan tindakan koreksi agar kondisi tersebut tidak merusak validitas FGD. Berikut dijelaskan kondisi sulit lainnya yang sering terjadi pada saat FGD (Tabel 9).

Pada akhir setiap sesi diskusi, fasilitator harus dapat membuat kesimpulan. Penyampaian kesimpulan dalam FGD ini dibutuhkan sebagai klarifikasi bahwa semua komentar yang diberikan oleh peserta telah dipahami dengan

benar oleh fasilitator. Penyampaian kesimpulan ini juga terkadang akan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk memberikan pendapat final yang merangkum semua pendapat peserta yang terkadang sangat beragam.

Setelah mengikuti jalannya diskusi dalam FGD, fasilitator pasti memiliki kesimpulan atau asumsi dari setiap diskusi yang dilakukan. Kesimpulan yang dibuat oleh fasilitator tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kesimpulan FGD, melainkan harus dipastikan dulu kepada para peserta FGD. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *inform-invite confronting*, misalnya:

Fasilitator (*inform*): "Berdasarkan diskusi yang telah kita lakukan, saya menyimpulkan bahwa '(kejadian tertentu)' masih terjadi di daerah ini yang menghambat '(tujuan ideal)'."

Fasilitator (*invite*): "Bagaimana menurut Anda?" atau "Apakah Anda setuju?"

Teknik *inform-invite confronting* ini juga dapat dilakukan untuk menganalisis masalah yang terjadi selama FGD berlangsung. Terkadang seorang fasilitator mungkin merasakan bahwa terdapat sesuatu yang salah, tetapi tidak mengetahui apa penyebabnya, sebagai contoh:

Fasilitator (*inform*): "Saya tidak yakin kenapa umumnya jawaban yang diberikan sangat singkat sekali."

Fasilitator (*invite*): "Ada yang dapat membantu saya untuk mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dalam kelompok sekarang?"

FGD DENGAN KOMPOSISI PESERTA LINTAS BUDAYA

Menjadi peneliti di bidang kesehatan masyarakat akan sangat memungkinkan peneliti untuk dapat bertemu dengan berbagai orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pelaksanaan FGD dengan tujuan tertentu dapat saja membutuhkan partisipasi peserta lintas budaya ini. Memfasilitasi pelaksanaan FGD lintas budaya dapat saja menjadi hal yang sangat rumit karena (Puchta dan Potter, 2004):

1. Kebutuhan untuk saling percaya antarkelompok semakin tinggi.
2. Kebutuhan untuk adanya umpan balik konstruktif, umpan balik positif, dan tingkat kekuatan yang berbeda antara kedua kelompok lebih terbuka.

Misalnya orang Jawa sebagai pengambil keputusan pada tingkat nasional, namun orang Papua adalah objek dari keputusan. Pada kondisi ini, FGD yang terpisah antara kelompok yang mayoritas dan minoritas sangat disarankan untuk memastikan kelompok minoritas dapat mengungkapkan pendapatnya dengan leluasa. Fasilitator harus dapat menjembatani antarkelompok untuk dapat berkomunikasi. Fasilitator dapat membangun kepercayaan dan motivasi serta kepercayaan diri untuk membahas perbedaan secara terbuka.

PESERTA MENGUNDURKAN DIRI DARI FGD

Terkadang fasilitator akan menemui kondisi sulit di mana terdapat peserta FGD yang tiba-tiba mengundurkan diri dari FGD untuk alasan apapun. Peserta mungkin saja menyampaikan alasan undur diri tersebut kepada fasilitator, namun belum tentu alasan yang disampaikan adalah alasan sebenarnya untuk mengundurkan diri. Beberapa hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk mengundurkan diri dari FGD antara lain (Schwarz, 2002).

1. Melindungi diri mereka sendiri karena merasa apa yang dibahas dalam FGD membuat mereka tidak aman
2. Melampiaskan emosi karena pembahasan diskusi memiliki kesamaan dengan kondisi mereka
3. Menunjukkan kemarahan atau frustrasi karena terdapat perselisihan pendapat antarpeserta;

Jika fasilitator mendapati kondisi demikian, maka fasilitator perlu memastikan apakah komunikasi, kontak mata, dan kesempatan berbicara telah diberikan secara adil kepada semua peserta. Umumnya, peserta FGD yang menarik diri dari diskusi merupakan peserta yang pendiam dan merasa inferior dibandingkan dengan peserta yang lain. Jika fasilitator telah yakin bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan dan perhatian yang sama

untuk berbicara, maka terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan jika kondisi ini tetap terjadi:

1. Memberikan waktu sejenak bagi kelompok bagi dapat beristirahat dan memastikan bahwa diskusi dilanjutkan kembali setelah jeda istirahat tersebut. Selama istirahat, fasilitator dapat melakukan pendekatan personal kepada peserta.
2. Fasilitator bekerja sama dengan notulen tetap harus mengamati perilaku kelompok diskusi dan mencatat perilaku tersebut dalam transkrip FGD.

Fasilitator dapat mengatur ulang jadwal pelaksanaan FGD jika suasana diskusi dirasa tidak memungkinkan untuk menggali pendapat dari semua peserta FGD.

ETIKA DALAM FGD

Dalam memimpin sebuah FGD, seorang fasilitator harus mampu menjaga etika. Etika dalam FGD akan menjamin pelaksanaan FGD agar tidak memiliki dampak buruk baik bagi peserta FGD maupun bagi pengguna hasil FGD. Lalu apa yang dimaksud dengan etika dalam FGD? Etika FGD merupakan cara untuk melakukan kegiatan FGD yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pelaksana, peserta, maupun masyarakat (Bloor dan Frankland, 2001).

Seorang fasilitator dalam FGD pasti akan berhadapan dengan peserta FGD yang berperan sebagai sumber informasi. Pengambilan data yang melibatkan individu sebagai sumber informasi primer harus menjamin perlindungan terhadap sumber penelitian. Pada bidang kesehatan, *ethical clearance* menjadi modal awal yang harus dimiliki oleh seorang peneliti.

Etika dalam penelitian juga menjadi hal penting yang harus dapat diwujudkan oleh seorang fasilitator FGD. Sebelum FGD dimulai, fasilitator harus memastikan bahwa peserta FGD telah mendapat informasi yang cukup perihal keikutsertaannya dalam FGD. Hal ini dibutuhkan agar peserta FGD dapat memutuskan sendiri keikutsertaannya setelah menimbang keuntungan dan kerugian dari partisipasinya pada FGD. Jaminan tentang kerahasiaan data yang diperoleh dari FGD juga harus dapat diyakinkan kepada peserta.

Terdapat banyak individu yang terlibat dalam FGD sehingga kemungkinan kerahasiaan data untuk bocor sangat tinggi. Pada awal pelaksanaan FGD, fasilitator harus dapat memberi pengertian kepada para peserta lain tentang etika FGD (Rees, 2005).

**PANDUAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*
PENGEMBANGAN KAPASITAS KADER JKN DALAM PERAN
PENGUMPULAN IURAN DAN PERLUASAN KEPESERTAAN JKN**

FGD TAHAP 1

**(Menguak Empati dan Potensi Kader JKN Perdesaan)
Informasi Awal (Paparan Moderator)**

1. Terima kasih atas kesediaan informan hadir dalam FGD
2. Perkenalan Fasilitator (Arih Diyaning) dan *Note Taker* FGD (Siti Masfiah), sebutkan nama tanpa menjelaskan peran atau keterlibatan struktural dalam lembaga atau pusat penelitian
3. FGD ini merupakan bagian dari penelitian Pengembangan Model Kader JKN di Wilayah Perdesaan Kabupaten Banyumas. Tim penelitian ini terdiri dari lintas kemitraan, yaitu didukung oleh BPJS Kesehatan, Pemkab Banyumas, Puslit Pangan Gizi Kesehatan Unsoed dan Tim Kajian Kesehatan Perdesaan dari Kesehatan Masyarakat Fikes Unsoed. Pada kesempatan ini kami dari tim peneliti ingin mengetahui pendapat dan masukan dari rekan-rekan yang telah hadir tentang kondisi kepesertaan JKN bagi teman-teman kita masyarakat sektor informal yang ada di wilayah perdesaan banyumas.
4. Pelaksanaan FGD rencananya akan dilaksanakan dalam 2 tahapan, tahapan 1 yang saat ini akan dilakukan dan tahapan kedua yang akan kami infokan ketentuan waktunya kepada rekan-rekan di sini.
5. Harapan agar informan dapat mengemukakan pendapat dengan terbuka dan bebas serta kepastian bahwa segala informasi yang didapat dari FGD ini akan terjamin kerahasiaannya
6. Diskusi nanti akan menggunakan video dengan durasi 10 menit sebagai pemancing diskusi
7. Perkenalan dengan peserta.

Pemutaran Video

Video dengan durasi 10 menit merupakan hasil (*output riset*) dari penelitian payung yang berisi tentang cerita 2 keluarga di perdesaan yang merupakan keluarga petani penderes dan pedagang gula kelapa di Desa Cilongok Kabupaten Banyumas. Video tersebut menceritakan pengalaman mereka ketika harus melakukan pembayaran premi JKN untuk skema Non PBI Mandiri

Isi Diskusi

1. (*Ice breaking*) Bagaimana pendapat kader-kader di sini mengenai video yang baru saja diputarkan?
2. Adakah pengalaman yang serupa yang pernah ditemui oleh kader-kader di sini?
3. Bagaimana seharusnya menurut kader-kader di sini mengenai video yang baru saja diputarkan?
4. Adakah solusi yang dapat ditawarkan oleh kader-kader di sini?
5. Bagaimana apabila kader-kader diberikan tanggung jawab untuk andil dalam solusi tersebut?
6. Apa yang dapat dilakukan oleh kader-kader di sini mengenai video yang baru saja diputarkan?"

FGD TAHAP 2

(Kader JKN Perdesaan: Pendekatan Solutif Menjembatani Kebutuhan Masyarakat Sektor Informal)

Informasi Awal

1. Terima kasih atas kesediaan untuk hadir kembali
2. Diskusi kedua merupakan kelanjutan dari diskusi yang pertama
3. Fasilitator mereview hasil yang diperoleh pada tahap 1, meringkas temuan-temuan yang menarik. Mengerucut kepada adanya potensi pembentukan kader JKN Perdesaan, pada kesempatan kedua ini akan disepakati jenis model yang digunakan pada FGD tahap 2 ini.

Pemutaran Video

Pemutaran video dengan durasi 10 menit dari BPJS Kesehatan merupakan rekaman kegiatan Kader JKN di wilayah perkotaan di wilayah Kota Tangerang. Video tersebut menggambarkan aktivitas kader JKN dan suka dukanya dalam menjalankan tugas dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada video tersebut dipaparkan jelas tentang beban kader dalam pengumpulan premi dan perluasan kepesertaan.

Isi Diskusi

1. Bagaimana pendapat kader-kader tentang video tersebut?
2. Apakah mungkin jika kader JKN tersebut diadopsi di wilayah Banyumas? Adakah tantangan budaya yang akan dihadapi?
3. Bagaimana model Kader JKN perdesaan yang ideal?

Penutup

Peserta diberikan waktu untuk bertanya jawab atau bercerita tentang apa saja yang mereka ingin sampaikan. Diskusi tidak direkam, namun transkrip dapat mencatat temuan menarik yang muncul dari diskusi tersebut. Berikan ucapan terima kasih dan atau *reward* sebagai apresiasi atas keikutsertaan mereka dalam FGD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bader, G. E., dan Rossi, C. A. 2002. *Focus Groups: A Step-by-step Guide*. California: The Bader Group, p. 61.
- Barbour, R. 2005. Making Sense of Focus Groups. *Medical Education*. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02200.x> pada bulan Mei 2018.
- Bender, D. E., dan Ewbank, D. 1994. The focus group as a tool for health research: issues in design and analysis. *Health Transition Review: The Cultural, Social, and Behavioural Determinants of Health*, vol. 4, no. 1, pp. 63–80.
- Bender, D. E., Veney, J. E., Morales, L., dan Alexander, E. 1988. *Low birth weight and access to prenatal and delivery care services in rural Bolivia*. Boston, MA: American Public Health Association Annual Meeting, International Health Section.
- Bloor, M. dan Frankland, J. 2001. Focus Groups in Social Research. *Sage Publications*, 110. Diakses dari <https://doi.org/10.4135/9781849209175> pada bulan Mei 2018.
- Bloor, M., Frankland, J., Thomas, M., dan Robson, K. 2001. *Focus Groups in Social Research*. Sage Publications. Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd. Diakses dari <https://doi.org/10.4135/9781849209175> pada bulan Mei 2018.

- Brajtman, S. 2005. Helping the family through the experience of terminal restlessness. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, vol. 7, no. 2, pp. 73– 81.
- Bricki, N. dan Green, J. 2007. *A Guide to Using Qualitative Research Methodology. Medecins Sans Frontieres*. London: Health Services Research Unit, London School of Hygiene and Tropical Medicine. Diakses dari <https://doi.org/10.1109/PROC.1978.11033> pada bulan Mei 2018.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carey, J. W. 1993. Linking qualitative and quantitative methods: integrating cultural factors into public health. *Qualitative Health Research*, vol. 3, no. 3, pp. 298–318.
- CD Cynergy. 2007. Designing and Conducting a Focus Group or Individual In-depth Interview Study. Diakses dari <https://www.orau.gov/cdcynergy> pada bulan Mei 2018.
- Corbin, J. and Strauss, A. 1998. *Basic of Qualitative Research: Technique and Procedure for Developing Grounded Theory (The 2nd)*. Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd.
- Cornwall, A. dan Jewkes, R. 1995. “What is participatory research?” *Social Science and Medicine*, vol. 41, no. 12, pp. 1667–1676.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, I. 1993. *Qualitative Data Analysis: A User Friendly Guide for Social Science*. London: Routledge. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.4324/9780203412497> pada bulan Mei 2018.
- Dubrovsky, V. J., Kiesler, S., dan Sethna, B. N. 2009. The equalization phenomenon: status effects in computer-mediated and face-to-face decision-making groups. *Human-Computer Interaction*, vol. 6, no. 2, pp. 119–146.
- Escalada, M. dan Heong, K. L. 2007. *Focus Group Discussion*. Manila: International Rice Research Institute.
- Glaser, B. G. dan Strauss, A. L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago: Aldine Publishing Company.

- Goebert, B. dan Rosenthal, H. M. 2002. *Beyond listening: learning the secret language of focus groups*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hennink, M. M. 2007. *International Focus Group Research. A Handbook for the Health and Social Science*. New York: Cambridge University Press.
- Hennink, M. M. dan Diamond, I. 1999. Using Focus Group in Social Research. In *Handbook of the Psychology of Interviewing*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hogan, C. 2002. Understanding Facilitation: Theory and Principles, 248. Diakses dari <https://doi.org/10.1108/00197850410516120> pada bulan Mei 2018.
- Hollander, J. A. 2004. The social context of focus groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, vol. 33, no. 5, pp. 602–637.
- Holliday, A. 2007. *Doing and Writing Qualitative Research Writing About Relations* (The 1st). Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd. Diakses dari <https://doi.org/>: <http://dx.doi.org/10.4135/9781446287958.n4> pada bulan Mei 2018.
- Jowett, M. dan O’Toole, G. 2006. Focusing researchers’ minds: contrasting experiences of using focus groups in feminist qualitative research. *Qualitative Research*, vol. 6, no. 4, pp. 453–472.
- Kamberelis, G. dan Dimitriadis, G. 2005. Focus groups: Strategic articulations of pedagogy, politics, and inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 887–907). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Khan, M. dan Manderson, L. 1992. Focus groups in tropical diseases research. *Health Policy and Planning*, vol. 7, no. 1, pp. 56–66.
- Kitzinger, J. 1994. The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants. *Sociology of Health and Illness*, vol. 16, no. 1, pp. 103–121.
- Kitzinger, J. dan Barbour, R. S. 1999. Introduction: the challenge and promise of focus groups. In R. S. Barbour & J. Kitzinger (Eds.), *Developing Focus Group Research: Politics, Theory and Practice*. London: Sage Publications, pp. 1–20.

- Krueger, A. R. 1998. *Focus Group Kit: Moderating Focus Group*. Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd.
- Krueger, R. A. 2002. *Designing and Conducting Focus Group Interviews*. Minnesota: University of Minnesota.
- Krueger, R. A. dan Casey, M. A. 2000. *Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Krueger, R. dan Casey, M. A. 2015. *Focus Group Interviewing Research Methods*. Minnesota: University of Minnesota.
- Kumar, K. 1987. *Conducting Group Interviews in Developing Country*. Washington, D.C.: USAID.
- Lambert, S. D. dan Loiselle, C. G. 2008. Combining individual interviews and focus groups to enhance data richness. *Journal of Advanced Nursing*, vol. 62, no. 2, pp. 228–237.
- Lehoux, P. P. dan Daudelin, B. 2006. Focus Group Research and “the patient’s view.” *Social Science & Medicine*, 63.
- Lehoux, P., Poland, B., dan Daudelin, G. 2006. Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science & Medicine*, vol. 63, no. 8, pp. 2091–2104.
- Leung, C. M., Ho, G. K. H., Foong, M., Ho, C. F., Lee, P. K. K. dan Mak, L. S. P. 2005. Small group hypertension health education programme: a process and outcome evaluation. *Journal of Advanced Nursing*, vol. 52, no. 6, pp. 631–639.
- Littoselliti, L. 2003. *Using Focus Groups in Research* (The 1st). London: Continuum.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M. ., Guest, G., dan Namey, E. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector’s Field Guide*. Research Triangle Park, North Carolina: Family Health International. Diakses dari <https://www.fhi360.org/resource/qualitative-research-methods-data-collectors-field-guide> pada bulan Mei 2018.
- Mack, N., Woodsong, C., McQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. 2011. *Qualitative Research Methods: A data collector’s field guide. Qualitative Research Methods: A data collector’s field guide*. North Carolina: USAID. Diakses dari <https://doi.org/10.1108/eb020723> pada bulan Mei 2018.
- Manheim, J. B. dan Rich, R. C. 1995. *Empirical Political Analysis: Research Methods in Political Science*. London: Longman Publisher.

- Mason, J. 2007. *Qualitative Researching*. *Qualitative Research Journal* (The 2nd, vol. 41). Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd. Diakses dari <https://doi.org/10.1159/000105503> pada bulan Mei 2018.
- Morgan, D. L. 2002. Focus Group Interviewing. In J. F. Gubrium dan J. A. Holstein (Eds.), *Handbook of Interviewing Research: Context & Method*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, pp. 141–159.
- Nagle, B. dan Williams, N. 2013. *Methodology Brief: Introduction to Focus Groups*. Center for Assessment, Planning and Accountability.
- Oluwatosin, A. 2005. Focus Group Discussion: An Essential Tool in Community Health Nursing Research. *West African Journal of Nursing*, vol. 16, no. 2, pp. 30–36.
- Parker, A., dan Tritter, J. 2006. Focus group method and methodology: current practice and recent debate. *International Journal of Research and Method in Education*, vol. 29, no. 1, pp. 23–37. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/01406720500537304> pada bulan Mei 2018.
- Puchta, C. dan Potter, J. 2004. *Focus Group Practice*. Diakses dari <https://doi.org/10.4135/9781849209168> pada bulan Mei 2018.
- Rees, F. 2005. *The facilitator excellence handbook*, (mohon dilengkapi dengan kota penerbit:) Wiley, p. 402.
- Richards, L. 2009. *Handling Qualitative Data A Practical Guide* (second edi). London: Sage Publication.
- Rubin, J. H. dan Rubin, S. I. 2005. *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data* (The 2nd). T: Sage Publication Ltd.
- Schwarz, R. 2002. *The Skilled Facilitator Fieldbook. Consulting to Management*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Speziale, H. J. dan Carpenter, D. 2003. *Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative*. Philadelphia: Lippincott.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Interdependence Network. 2014. The Importance of the Gatekeeper. Diakses dari <https://buildingsocialcapital.org/callmeal/2013/12/18/the-importance-of-the-gatekeeper> pada bulan Mei 2018.
- Ulin, P. R., Robinson, E. T., dan Tolley, E. E. 2005. *Qualitative Methods in Public Health*, The 1st. San Francisco: Jossey-Bass, vol. 37.

- Utarini, A. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- van Teijlingen, E., dan Pitchforth, E. 2006. Focus Group Research in Family Planning and Reproductive Health Care. *Journal of Family Planning and Reproductive Health Care*, vol. 32, no. 1.
- Wilkinson, S. 1998. Focus group methodology: a review. *International Journal of Social Research Methodology, Theory and Practice*, 1, no. 3, vol. 181–200.
- Wilkinson, S. 2004. Focus groups: A feminist method. In S. N. Hesse-Biber, dan M. L. Yaiser (Eds.), *Feminist Perspectives on Social Research*. New York: Oxford University Press., pp. 271–295.
- Wolcott, H. F. 2009. *Writing Up Qualitative Research*. Thousand Oak, CA: Sage Publication Ltd. Diakses dari <https://doi.org/10.4135/9781452234878> pada bulan Mei 2018.
- Wong, L. P. 2008. Focus Group Discussion: A Tool for Health and Medical Research. *Singapore Medical Journal*, vol. 49, no. 3, pp. 256–260; quiz 261. Diakses dari <https://doi.org/http://smj.sma.org.sg/4903/4903me1.pdf> pada bulan Mei 2018.

INDEKS

A

Akurasi, 64, 76, 78

Alat perekam, 15, 33, 36, 55, 59,
61, 62

Analisis data, 11, 17, 56, 57, 58, 60,
64, 73–75, 77–79, 81–83, 85,
86, 92, 94

B

Bahan kontak, 15

C

Cakupan geografis, 23

D

Data kualitatif, 10, 11, 17, 62, 73,
74

Debriefing, 46

Demografi, 21, 37, 79

Dinamika kelompok, 9, 23, 25, 31,
32, 39, 42, 45, 47, 48, 93

Diskusi, 3, 4, 6–9, 12–14, 18–20,
23–25, 28–34, 36–43, 45–62,
73–87, 89–102

Dokumentasi, 15, 31, 55, 63, 67,
70–72

E

Eksplanatoris, 16

Eksplorasi masalah, 51

Eksternal, 3, 50, 51, 61

Etika penelitian, 48, 53

Evaluasi, 5, 30, 46, 86

F

Fasilitator, 8, 10, 12–14, 33, 34,
37–43, 45–54, 63, 64, 91–102

Fenomenologis, 16

G

Gatekeeper, 18, 20, 26–28, 30

Generalisasi, 4, 18

I

Ice breaker, 41
Informan, 10–17, 25, 88
Informasi, 2–6, 9, 11, 16, 18, 19,
22–24, 26, 27, 32–35, 37,
40–48, 51, 53, 56–60, 63, 64,
66, 70–74, 78, 79, 86–91,
93–96, 98, 99, 102
Internal, 3, 49
Interpretasi, 34, 56, 57, 73, 92
Intervensi, 4, 5, 22, 31, 37

K

Kajian, 4, 17
Karakteristik, 6, 18, 19, 21, 22, 25,
27, 28, 41, 52, 74, 79, 89
Kebaruan data, 22
Kebijakan, 16
Kelemahan, 17, 92
Keragaman, 42, 52, 91
Keterbatasan, 17, 77, 92, 97
Ketrampilan, 47–49
Komunikasi, 3, 13, 26, 47, 76, 77,
101
Kondusif, 28, 30, 31, 33, 47, 92
Konteks, 6, 16, 20, 30, 57, 61, 73,
74, 81, 84, 86, 87, 94
Kontekstual, 63, 75, 87
Kontribusi, 38, 42, 45, 91, 93, 98
Kualitas data, 12, 17, 33, 55, 58, 74,
75, 77, 93
Kuesioner, 4, 20, 23, 29, 36, 37, 46,
56, 79

L

Latar belakang, 32, 52, 53, 57, 61,
96, 100

M

Masalah, 2, 5, 9, 16, 27, 30, 34, 36,
38, 39, 45, 51, 53, 56, 58–60,
74, 76, 78, 80–82, 84–87,
91–94, 100
Masalah penelitian, 58, 85–88, 92
Metode penelitian kualitatif, 4
Moderator, 3, 8–10, 31–37, 39,
40–42, 45, 47, 53, 59–63, 72,
76, 80

N

Non-verbal, 9, 35, 57

O

Observasi, 8, 55, 62–64, 88
Obyektivitas, 11

P

Panduan, 10, 17, 34, 43, 57, 63, 66,
67, 70, 80, 81, 87
Partisipan, 19–26, 28–30, 33,
39–41, 72, 89, 90
Pencatat, 14, 31, 33, 34, 35, 36, 39,
43, 45, 46, 56, 57, 59, 61, 62,
66, 67
Penelitian kualitatif, 3, 6, 7, 17, 55
Penerjemah, 66, 77, 78

Pengalaman, 3, 4, 7, 21, 38, 43, 62,
75, 89, 91
Pengumpulan data, 3, 4, 10, 15, 17,
18, 63–67, 70, 72, 88–93
Penyidik, 7, 63
Perekaman, 33, 34, 55, 56, 59, 60,
61
Personal, 6, 46, 48, 52, 102
Pertanyaan, 3, 7, 10, 13–17, 21, 29,
33–36, 38, 40–45, 47, 48,
50–53, 57, 63, 70, 72, 74, 75,
80, 81, 83, 89, 93, 95–97, 99
Populasi penelitian, 19, 21–26, 31,
77, 87
Privasi, 31
Program, 4, 53, 82, 83, 91, 96
Prosedur, 26, 46, 64, 66, 82, 90
Proses kognitif, 48
Protokol, 64–66, 71
Purposif, 21

R

Rekaman audio, 59, 60, 63, 64, 71
Rekrutmen, 18, 20, 21, 23–26, 28,
29

S

Sensitif, 38, 42, 46, 59, 61, 94
Solusi alternatif, 18
Sosio-demografi, 26
Stimulan, 37
Survei rumah tangga, 21

T

Tanya jawab, 34, 53, 63, 67, 97
Teknik moderasi, 43, 46
Tim peneliti, 16, 27, 28, 46, 49, 51,
54, 59, 60, 62, 65–67, 77, 80,
82
Topik penelitian, 6, 17, 18, 19,
20–22, 42, 46, 85
Transkrip, 35, 45, 53, 63–65, 67, 71,
75–80, 82, 83, 102
Tujuan penelitian, 5, 6, 10, 16, 19,
21, 23, 27, 29, 36, 42, 43, 86,
87, 99

V

Verbatim, 56, 58
Volume data, 73–75, 80

W

Wawancara, 3, 6, 7, 16, 47, 55,
60–63, 65, 66, 70, 72, 73, 75,
88, 90, 91, 93

